

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
BIDANG KAJIAN BAHAN AJAR**



**Konstruksi Realitas Tentang Isu Kesetaraan Gender
pada Majalah Remaja Putri**
(Analisis *Framing* terhadap Isu-Isu Kesetaraan Gender
di Majalah GADIS Tahun 2010)

Dra. Ace Sriati Rachman, M. Si
Dr. Sri Sedyaningsih
drh. Santi Dewiki, M.Kes

**PROGRAM STUDI S-1 ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2011**



LEMBAR PENGESAHAN

**USULAN PENELITIAN MADYA BIDANG KAJIAN BAHAN AJAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1.	a. Judul Penelitian	: Konstruksi Realitas Tentang Isu Kesetaraan Gender pada Majalah Remaja Putri (Analisis <i>Framing</i> terhadap Isu-Isu Kesetaraan Gender di Majalah GADIS Tahun 2010)
	b. Bidang Penelitian*)	: Kajian Bahan Ajar
	c. Klasifikasi Penelitian **)	: Penelitian Madya
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap & Gelar	: Ace Sriati Rachman, Dra, M.si
	b. NIP	: 19620503 199203 2 001
	c. Golongan Kepangkatan	: III/d - Penata Tk I
	d. Jabatan Akademik	: Lektor
	e. Fakultas/Unit Kerja	: FISIP
3.	Anggota Peneliti	
	a. Jumlah Anggota	: 2
	b. Nama Anggota/Unit Kerja	: Dr.Sri Sedyaningsih, M.Si. dan drh. Santi Dewiki, M.Kes.
	c. Program Studi	: Ilmu Komunikasi
4.	a. Periode Penelitian	: Maret 2011 s.d. Desember 2011
	b. Lama Penelitian	: 10 bulan
5.	Biaya Penelitian	: Rp19.965.000,-
6.	Sumber Biaya	: Universitas Terbuka
7.	Pemanfaatan Hasil Penelitian	: Perbaikan bahan ajar

Pondok Cabe, 30 Desember 2011

	Ketua Peneliti,  Ace Sriati Rachman, Dra., M.Si. NIP. 19620503 199203 2 001
	Menyetujui, Kepala Pusat Keilmuan  Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si. NIP. 19570422-198503-2-001



Abstrak

Isu kesetaraan gender masih sering kita dengar, seolah isu ini tidak pernah akan bisa lepas dari kehidupan keseharian kita dalam berinteraksi. Walau begitu banyak aturan atau himbauan terhadap diskriminasi gender, tetapi terkadang kita sebagai pelaku tidak sadar bahwa lingkungan di sekitar kita banyak mempengaruhi sikap dalam pembentukan diskriminasi gender, salah satunya adalah media massa. Mengutip apa yang dikatakan Gamson, bahwa wacana media adalah saluran individu dalam mengkonstruksi makna, oleh karenanya media mempunyai peran strategis dalam membangun makna yang ada. Dengan dasar tersebut maka penelitian ini menganalisis majalah Gadis edisi tahun 2010 untuk melihat bagaimana majalah Gadis mengetengahkan isu-isu gender dalam setiap sisi tulisan yang ditampilkannya. Setelah dilakukan *framing analysis* menggunakan teori *framing* dari William A. Gamson maka dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki yang masih sangat kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari di sebagian besar masyarakat Indonesia dan isu ketidaksetaraan gender, ternyata - disadari ataupun tidak - sangat "mewarnai" berbagai rubrik yang tersaji pada majalah GADIS yang diterbitkan sepanjang tahun 2010. Majalah remaja yang memiliki *perceive image* sebagai "majalah remaja putri modern" ini, ternyata masih sangat dipengaruhi budaya di mana pria diletakkan pada posisi yang lebih "istimewa" dibandingkan posisi yang diberikan pada wanita. Bahkan dalam salah satu rubrik wanita distigmakan memiliki beberapa sifat yang kurang terpuji. Isu ketidaksetaraan gender yang mengemuka sebagai *Idea Element* adalah: 1. Kualitas hidup seorang wanita ditentukan oleh pria yg menjadi pasangannya. 2. Dalam interaksi hubungan cinta, wanita diposisikan sebagai "obyek pasif" dan pria diposisikan sebagai "subyek aktif". Padahal apabila seorang wanita dan seorang pria saling jatuh cinta, mereka saling "mencuri hati" masing-masing, atau hati mereka sama-sama "dicuri" pasangannya. 3. Stigma bahwa dibandingkan Papa (pria), Mama (wanita) cenderung memiliki sifat lebih boros (untuk dirinya), lebih pelit (pada orang lain), dan lebih *over trendy*. Sosok dan sebagian peran pria secara alami memang tidak sama dengan sosok dan sebagian peran wanita. Namun "tidak sama" bukan harus berarti "tidak setara".



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	5
A. Pengertian dan fungsi Komunikasi Massa	6
B. Media Massa dan Konstruksi Realitas	7
C. Pengertian Majalah sebagai Agen Sosialisasi	9
D. Paradigma Konstruktivisme dan Media Massa	10
E. Pengertian Gender dan Kesetaraan Gender	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
A. Paradigma Penelitian	14
B. Pendekatan Penelitian	14
C. Metode Penelitian	15
BAB IV HASIL TEMUAN	18
A. Gambaran Umum Majalah Gadis	18
B. Analisa Framing Terhadap Isu-isu Kesetaraan Gender di Majalah Remaja GADIS sepanjang tahun 2010	18
BAB V Simpulan dan Saran	44
A. Simpulan	44
B. Saran	45
Daftar Pustaka	46
Lampiran	47



KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah YME, penulis bersyukur akhirnya laporan penelitian yang berjudul “Konstruksi Realitas Tentang Isu Kesetaraan Gender pada Majalah Remaja Putri (Analisis *Framing* terhadap Isu-Isu Kesetaraan Gender di Majalah GADIS Tahun 2010)” dapat kami selesaikan. Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah mempercayakan kepada kami kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada kami sampai terselesaikannya penulisan laporan ini.

Bagaimanapun juga laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca untuk memperbaiki hasil penelitian ini, sangat kami harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Pondok Cabe, 30 Desember 2011

Tim Peneliti

UNIVERSITAS TERBUKA



BAB 1

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, terutama di masyarakat perkotaan, media massa mempunyai peran yang signifikan sebagai saluran untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan memengaruhi khalayaknya. Sebagai saluran untuk menyampaikan berita atau informasi tentang banyak hal, media massa mempunyai kemampuan dalam hal membentuk opini publik dan mengembangkan persepsi masyarakat pembacanya dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Salah satu informasi yang disosialisasikan lewat media massa adalah masalah gender. Media massa berperan aktif dalam memberikan kontribusi yang sangat besar dalam sosialisasi tentang masalah kesetaraan gender.

Media massa dan perempuan adalah dua hal yang hampir selalu berkaitan. Keadaan ini jelas terlihat jika kita membicarakan mengenai representasi perempuan dalam media massa. Bila kita melihat dan mengamati melalui fenomena sinetron, film, sandiwara, iklan, berita dan juga ruang atau halaman khusus yang membahas tentang masalah-masalah perempuan maka penggambaran perempuan dalam media massa umumnya masih diwarnai oleh *stereotype* dan komoditisasi alias pelaris produk. Sosok perempuan seringkali ditampilkan hanya dari aspek kecantikan, kemolekan dan keindahan tubuh saja. Sementara itu, peran perempuan seringkali ditampilkan tidak beranjak dari urusan-urusan domestik, seperti mengasuh anak, mencuci, memasak dan melayani kebutuhan suami. Dalam hal ini media massa yang diharapkan dapat menjadi sarana bagi pencerdasan publik dan kesetaraan gender menjadi terabaikan atau memang sengaja diabaikan. Media massa, disadari atau tidak justru secara terus menerus mereproduksi dan melanggengkan kultur patriarki dan mendomestikasikan perempuan.

Di tengah pesatnya perkembangan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme yang sensitif gender menjadi menarik karena tidak dipungkiri bahwa manifestasi keadilan gender juga mewarnai pemberitaan berita dalam media massa, termasuk media massa khusus untuk remaja putri. Media khusus perempuan banyak dikecam karena justru terbit tanpa misi untuk memberikan kesadaran gender. Hal ini dipertegas oleh

Ibrahim (1998), yang menegaskan bahwa perempuan hanya ditonjolkan dengan kebutuhan sekundernya, seperti kosmetik, kebugaran dan mode. Masih sangat sedikit artikel-artikel yang memiliki visi keadilan gender dan yang disayangkan adalah pengelola serta penulis perempuan di media tersebut yang seharusnya memiliki kepekaan yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana majalah remaja "GADIS" yang terbit setiap 10 harian dan khusus diperuntukkan untuk pembaca remaja putri mengkonstruksi masalah kesetaraan gender pada artikel, cerita pendek (cerpen) atau berita-beritanya. Lebih lanjut akan dilihat apakah berita yang disajikan oleh pekerja medianya mencerminkan adanya keseimbangan perspektif gender dan mempunyai rasa sensitif gender dalam pemilihan kata dan bahasa yang digunakan dalam menyajikan berita, cerita atau artikelnya. Pemilihan majalah khusus untuk remaja putri ini didasarkan bahwa khalayak pembaca yang berusia antara 12-17 tahun adalah masa di mana seseorang sangat mudah untuk dipengaruhi dalam menerima ide-ide. Oleh karena itu, para pekerja media di majalah GADIS, idealnya dapat menyajikan berita yang mengandung rasa sensitifitas gender yang tinggi agar pada akhirnya pembaca remaja tersebut melihat hubungan relasi antara pria dan wanita sebagai hubungan yang memiliki kesetaraan. Hal ini sejalan dengan paradigma yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu paradigma konstruktivisme yang melihat media sebagai sebuah alat atau saluran yang mengkonstruksi gambaran realitas atau peristiwa tertentu dalam cerita atau artikelnya.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini perumusan masalah berkaitan dengan "Bagaimanakah konstruksi realitas tentang isu peran dan relasi gender ditampilkan dalam artikel, cerita atau berita pada majalah remaja "GADIS sepanjang tahun 2010 ?".

Secara lebih khusus hal-hal yang akan menjadi telaahan dan bahasan utama dalam penelitian ini adalah berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bingkai berita dan artikel yang ditampilkan majalah remaja GADIS tentang peran dan relasi gender ?

2. Bagaimanakah kecenderungan pemberitaan isu-isu tentang peran dan relasi gender dalam majalah remaja GADIS dari sudut pandang ideologi gender, sebagaimana yang ditampilkan melalui tulisan dan artikel di dalamnya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah “menggambarkan konstruksi realitas isu-isu kesetaraan gender pada majalah remaja GADIS sepanjang tahun 2010”.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mencoba untuk :

1. Menganalisis bingkai pemberitaan yang ditampilkan dalam berita, cerita dan artikel pada majalah remaja GADIS, tentang peran dan relasi gender sepanjang tahun 2010.
2. Melihat kecenderungan pemberitaan isu-isu peran dan relasi gender yang ditampilkan pada majalah remaja GADIS. Dalam hal ini aspek-aspek yang dilihat adalah berusaha mengungkapkan relasi dan peran gender (kesetaraan gender) berdasarkan ideologi gender yang dominan terlihat dalam berita-berita pada majalah remaja GADIS.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Akademik

1. Secara teoritis, penelitian ini ingin memberikan pemahaman tentang bagaimana realitas tentang isu-isu kesetaraan gender dikonstruksi dan dibingkai oleh media dikaitkan dengan kajian terhadap analisis gender dalam kegiatan komunikasi massa, terutama pada pola pemberitaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memperkaya studi analisis *framing* dengan paradigma konstruktivis yang membahas masalah gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teori tentang media dan konstruksi sosial atas realitas.
2. Memberi masukan dan pengayaan materi pada revisi bahan ajar di Jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya untuk mata kuliah Perencanaan Pesan dan Media, Sosiologi Komunikasi Massa dan Komunikasi Massa

1.4.2. Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan pembentukan sikap serta kesadaran masyarakat tentang perlunya memahami

masalah kesetaraan gender. Dalam memaknai apa yang disajikan dalam media, khalayak diharapkan dapat lebih kritis terutama bahwa berita yang disajikan media adalah suatu upaya media dalam mengkonstruksi realitas termasuk dengan segala keberpihakan dari para pekerja media tersebut.

UNIVERSITAS TERBUKA



BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Pengertian dan Fungsi Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa berkaitan dua hal, yaitu pada satu sisi dilihat sebagai proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Ardianto & Komala, 2004:31). Dari pengertian di atas jelas bahwa untuk melaksanakan proses komunikasi massa dibutuhkan saluran yang dinamakan media massa. Media yang termasuk media massa adalah televisi, radio, surat kabar, majalah dan internet.

Peran media massa yang signifikan menuntut media tidak hanya sekedar merupakan mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi atau juga sekedar sebagai institusi bisnis tempat orang bekerja dan mencari keuntungan, namun media massa dapat menjadi institusi sosial, sekaligus politik yang menyentuh alam pikiran masyarakat luas, yang dalam menjalankan prosesnya media akan sangat besar pengaruhnya terhadap apa yang akan terjadi pada masa mendatang, baik dalam proses politik, kehidupan sosial atau ekonomi. Oleh karenanya, banyak harapan masyarakat terhadap keberadaan media di dalam kehidupannya, seperti yang dikemukakan oleh McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (2000:66), yang merangkum pandangan khalayak terhadap peran media massa, yaitu melihat media massa sebagai :

1. *Window on event and experience*. Media sebagai jendela yang memungkinkan khalayak "melihat" apa yang sedang terjadi di luar sana sehingga dapat dianggap sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.
2. *A mirror of events in society and the world, implying a faithful reflection*, yaitu media dianggap cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya.
3. *Filter* atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Para pengelola media memilih isu, informasi, atau bentuk *content* yang sesuai dengan

standarnya dan kemudian berita yang “dipilihkan” oleh media tersebut disajikan kepada khalayak.

4. *Guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.
5. *Forum* untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.
6. *Interlocutor* atau *partner* komunikasi yang tidak hanya sekedar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti maka peran media yang sesuai adalah sebagai *filter* atau *gatekeeper*. Pada peran ini, media melalui para pekerjanya melakukan seleksi atas isu-isu atau peristiwa/realitas tertentu yang akan disajikan. Media berperan sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas. Hal ini sesuai dengan paradigma paradigma konstruktivisme yang melihat media sebagai alat atau saluran yang mengkonstruksi realitas dari berbagai realitas yang ada.

Menurut *Lasswell* dan *Wright* (1975) ada beberapa fungsi penting komunikasi massa (dalam Sasa D. Sendjaya, 2007), yaitu :

1. pengawasan lingkungan (*surveillance of environment*)
2. korelasi antar bagian-bagian masyarakat dalam memberikan respon terhadap lingkungan (*correlation of the parts of society*)
3. transmisi/sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai serta pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*).
4. mendapatkan hiburan (*entertainment*).

Di antara fungsi-fungsi komunikasi massa tersebut, fungsi transmisi yang berkaitan dengan proses sosialisasi dan edukasi merupakan fungsi yang strategis dari media terutama dalam mempengaruhi khalayak (masyarakat). Melalui fungsi transmisi ini, media massa dapat mewariskan norma-norma ataupun nilai-nilai tertentu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain sehingga media massa mempunyai kemampuan untuk menjalankan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi nilai yang dominan dan menjadi tuntunan perilaku anggota masyarakat. Salah satu nilai-nilai dominan yang tersebar dan terlestarikan melalui media massa adalah

ideologi gender. Melalui media massa, disadari atau tidak kita belajar menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perbedaan dan stereotip gender. Media massa secara terus menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan gender secara stereotip (Sobur, 2001:36-38). Dalam konteks masyarakat yang masih sarat dengan ideologi patriarkis, berbagai peran maskulin dan feminin dipelajari tidak hanya dari orang tua dan lingkungan terdekat kita, tetapi juga melalui media massa seperti televisi, surat kabar, majalah, radio dan internet.

2.2. Media Massa dan Konstruksi Realitas

Media massa mempunyai peran yang strategis bagi khalayak sarasannya untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia direfleksikan dan disebarluaskan oleh media massa. Shoemaker dan Reese (1999) mengemukakan konsep media dalam pengertian aktif dan pasif. Konsep secara aktif memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media, yang ada adalah "realitas media" yang berbeda dengan realitas yang sebenarnya (empiris), walaupun realitas media diproduksi sepenuhnya berdasarkan realitas empiris dan konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya. dalam hal ini media dianggap sebagai saluran yang netral yang menampilkan suatu realitas apa adanya.

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, pembahasan tentang konsep media secara aktif menjadi relevan karena media massa dalam pengertian ini dipandang bukanlah sebagai sebuah saluran yang bebas atau netral, namun bertindak sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas. Para pekerja media ketika menangkap suatu peristiwa yang akan dituliskannya melakukan pengeditan, pengemasan dan menyusun berita dalam jalinan cerita baru dengan menyertakan pandangan, bias dan keberpihakannya. Sejatinya, para pekerja media tersebut menyajikan suatu peristiwa yang terjadi secara utuh, namun karena pertimbangan banyak hal yang tidak memungkinkan semua realitas disampaikan secara utuh sehingga penyajian berita tersebut disusun dari sudut pandang masing-masing para pekerja media. Oleh karenanya, jika kita amati bersama, sering kita membaca dan

menonton suatu peristiwa yang sama tapi disajikan secara berbeda oleh media yang berbeda.

Ketika menyajikan suatu peristiwa tertentu, media menyusun berita tersebut dengan memakai “bahasa” tersendiri, bahasa yang terdiri atas seperangkat “tanda” berupa suara, *gesture* (sikap badan), kata atau kumpulan kata lisan dan tertulis, tidak pernah membawa makna tunggal di dalamnya. Bila kita amati dan teliti lebih dalam berita yang disampaikan oleh media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui “tanda” tersebut (suara, gestur, kata-kata atau kumpulan kata lisan dan tertulis) yang disajikannya. Apa yang dimuat media massa tidak terlepas dari berbagai kepentingan atau kekuatan yang dibelakangnya. Media juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk kecenderungan opini yang berkembang dan ideologi yang berkembang di masyarakat.

Bahasa bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mengandung makna. Melalui pilihan kata-kata dan cara penyajiannya, misalnya dengan cara mempertajam, memperlambat, melecehkan, membelokkan atau mengaburkan peristiwa, bahasa juga dapat menciptakan realitas tertentu untuk menciptakan makna tertentu pula. Hal ini ditegaskan oleh Sobur (2001:89) yang mengatakan bahwa walaupun kegiatan jurnalistik menggunakan bahasa dalam memproduksi berita. Namun bagi media, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.

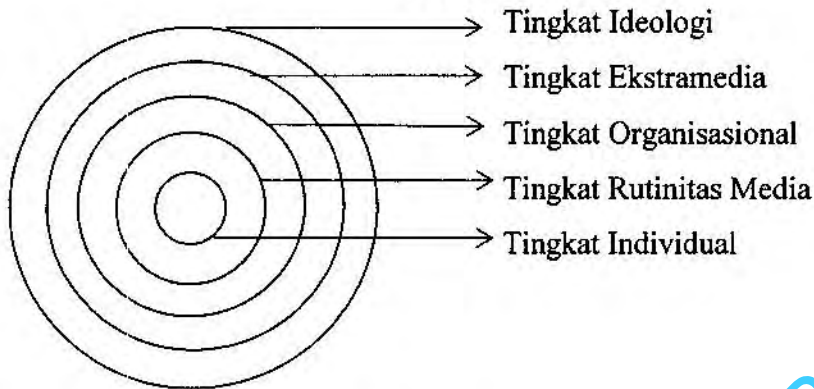
Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, majalah remaja putri sebagai salah satu jenis media massa juga menentukan realitas kesetaraan gender melalui berbagai cara, yaitu pemakaian kata-kata yang terpilih untuk tujuan tertentu, melakukan pembingkai berita, dan mempergunakan simbol-simbol agar menimbulkan citra tertentu ketika diterima khalayak serta menentukan apakah isu tersebut penting atau tidak penting. Di sini media merupakan agen konstruksi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas.

Selain penggunaan bahasa, Shoemaker dan Reese (1996) mengemukakan beberapa pengaruh yang disebut *hierarchy of influence* yang turut mempengaruhi adanya perbedaan dalam penyajian suatu berita. Beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut, dimulai dari sikap pribadi dan konsepsi peran para pekerja media, rutinitas pekerjaan

media, struktur dan budaya organisasi media, hubungan antara media dengan institusi sosial lainnya serta kekuatan ideologi dan budaya yang luas, seperti digambarkan dibawah ini.

Gambar 1

**Hierarchy of Influence
Shoemaker & Reese**



Sumber : Shoemaker dan Reese, 1996

Faktor-faktor yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese di atas pada akhirnya akan mempengaruhi isi dari media. Setiap media mempunyai “warna” sendiri ketika menyajikan suatu realitas, karena peristiwa yang sama akan dimaknai dan disajikan dengan berbeda. Tentunya penyajian berita yang berbeda pemaknaan dan penyajiannya tersebut akan menghasilkan berita dan penafsiran yang berbeda pula.

2.3. Pengertian Majalah sebagai Agen Sosialisasi.

Sejak awal suatu majalah akan diterbitkan, redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi target pembacanya. Oleh karenanya, fungsi majalah berbeda antara jenis yang satu dengan jenis majalah lainnya. Ada majalah yang menitikberatkan pada fungsi hiburan, informasi, pendidikan atau gabungan dari fungsi-fungsi tersebut. Sebagai media massa cetak, majalah dapat mempunyai peran sebagai agen sosialisasi tentang ide-ide atau gagasan-gagasan tertentu kepada masyarakat karena mempunyai beberapa karakteristik, sebagai berikut: (Ardianto & Komala, 2004, 113)

a. Penyajian lebih mendalam

Frekuensi terbit majalah biasanya berkisar antara mingguan, dwi mingguan dan bulanan. Ketika menyajikan suatu berita, para pekerja media mempunyai cukup

waktu yang cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa, bahkan penyajiannya juga dapat disajikan dengan analisa yang lebih mendalam.

b. Nilai aktualitasnya lebih lama

Nilai aktualitas berita yang disajikan dalam majalah biasanya lebih lama karena biasanya pembaca yang membaca majalah tidak pernah tuntas sekaligus. Hal ini berkaitan dengan frekuensi dari terbitya majalah.

c. Gambar/foto lebih banyak

Umumnya setiap majalah, mempunyai jumlah halaman yang banyak sehingga selain penyajian artikel yang dapat dikupas lebih mendalam, majalah juga menyajikan gambar atau foto yang lengkap. Penyajian foto dan gambar pada kertas yang berkualitas membuat majalah mempunyai daya tarik tersendiri.

d. Cover (sampul) sebagai daya tarik.

Selain penyajian foto, cover atau sampul majalah yang disajikan dengan baik akan menjadi daya tarik tersendiri. Cover biasanya disajikan dengan menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik.

2.4. Paradigma Konstruktivisme dan Media massa

Dalam pandangan konstruktivisme, komunikasi dilihat sebagai proses produksi dan pertukaran makna, yang berlangsung secara terus menerus dan dinamis. Menurut Crigler (1996:7-9) pendekatan ini menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas yang menunjuk pada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa dan merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang ketika menerima suatu pesan.

Eriyanto (2002:37-63) merangkum beberapa pendapat para ahli tentang bagaimana pendekatan konstruksionis menilai media, wartawan dan berita, di mana menurut pendekatan konstruksionis :

1. Realitas tercipta karena proses konstruksi berdasarkan sudut pandang dari para pekerja media (wartawan, editor, nara sumber). Oleh karenanya, tidak ada realitas yang bersifat objektif

2. Media bukanlah saluran yang bebas atau netral dalam menyajikan berita. Media adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.
3. Berita bukan merupakan cermin dan refleksi dari realitas, tetapi konstruksi dari realitas.
4. khalayak dipandang bukan sebagai subjek yang pasif tetapi mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

Menurut paradigma konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan, tetapi menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

2.5. Pengertian Gender dan Kesetaraan Gender

Konsep gender seringkali mempunyai pengertian yang bias dan sering diartikan sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuanannya saja dan seringkali diartikan sebagai jenis kelamin (*seks*). Kedua istilah tersebut memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, namun keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Seks (jenis kelamin) merupakan ciri biologis manusia yang diperoleh sejak lahir sehingga secara biologis kita mengenal adanya jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan ciri fisik masing-masing yang berbeda. Seseorang disebut laki-laki jika ia memiliki penis, jakun dan mereproduksi sperma. Sedangkan seseorang disebut perempuan jika ia memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki sel telur, vagina dan alat menyusui. Ciri biologis tersebut akan melekat selamanya dan tidak dapat dipertukarkan. Seringkali apa yang menjadi ciri biologis dari masing-masing jenis kelamin tersebut dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Menurut *Oxford Dictionary*, konsep gender merupakan identitas gramatikal yang berfungsi mengklasifikasikan suatu benda pada kelompok-kelompoknya. Identitas ini seringkali dirumuskan dengan “feminine” dan “masculine”. Pengertian gender diartikan sebagai suatu ciri atau sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Gender menunjuk kepada

relasi di mana laki-laki dan perempuan berinteraksi serta bagaimana sifat dan perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Dari perbedaan jenis kelamin tersebut menimbulkan adanya perbedaan gender, misalnya, perempuan yang mempunyai ciri biologis yang khusus, seperti untuk reproduksi, secara sosial dan kultural dikonstruksikan memiliki sifat-sifat feminin, seperti lemah lembut, emosional, penyabar, penyayang atau keibuan, tidak mandiri, irrasional, dan pasif. Sementara laki-laki dengan ciri fisik yang dimilikinya, diberi atribut sifat yang maskulin, yaitu dipandang sebagai makhluk yang kuat, kekar, rasional, agresif, mandiri, jantan, perkasa, dan bahkan kasar. Padahal pada kenyataannya, sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial dan kultural ini dapat dipertukarkan (Achmad Muthali'in (2001:28). Selanjutnya konstruksi sifat feminin dan maskulin tersebut membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dengan sifat-sifat femininnya dipandang lebih layak untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, mengasuh anak yang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan yang memang "selaras" dengan sifat perempuan. Sementara laki-laki dengan sifat maskulin lebih cocok berperan pada sektor publik, seperti mencari nafkah di luar rumah dan melindungi keluarganya. Pemilihan kerja domestik dan publik untuk laki-laki dan perempuan tersebut pada akhirnya mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi, di mana karena sifatnya yang feminin, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Keadaan ini akhirnya berdampak pada dominasi laki-laki terhadap perempuan baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dunia publik. Dalam kehidupan rumah tangga, posisi ini sangat jelas terlihat bahwa suami/laki-laki dikonstruksikan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga (mendominasi), sedang istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif (tersubordinasi).

Nugroho (2008:9) menegaskan bahwa persoalan perbedaan gender (*gender differences*) seringkali melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan yang dilahirkan oleh perbedaan gender inilah yang sesungguhnya sedang dipermasalahkan dan digugat. Ternyata dalam perkembangannya, perbedaan gender ini telah menciptakan suatu hubungan yang tidak adil, menindas serta mendominasi antara kedua jenis kelamin

tersebut. Lebih lanjut, Nugroho (2008:9) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender (*gender inequalities*) merupakan suatu sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Beberapa ahli menyebutkan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi perempuan atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, *stereotyping* atau pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan yang lebih banyak dan panjang (*double burden*).

UNIVERSITAS TERBUKA



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Menurut Suparno (1997:11-15), konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari kenyataan yang ada, tetapi selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya.

Menurut para konstruktivis, alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu, adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk dapat memahami suatu arti orang harus menterjemahkan pengertian tentang sesuatu. Untuk itu para peneliti yang menerapkan paradigma konstruktivisme harus menguraikan konstruksi dari suatu pengertian/makna dan melakukan klarifikasi tentang apa dan bagaimana suatu arti dibentuk melalui bahasa serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku sosialnya.

3.2. Pendekatan/Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami realitas yang diteliti dengan pendekatan menyeluruh, tidak melakukan pengukuran pada realitas. Pendekatan ini menekankan pada sifat bentukan sosial realitas, hubungan akrab antara peneliti dan objek yang diteliti, dan kendala-kendala situasional yang menyertai penelitian. Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna.

MT. Felix Sitorus (1998) menyebutkan beberapa asumsi dasar dari suatu penelitian kualitatif yang melihat realitas sosial, hubungan peneliti dengan realitas sosial dan cara peneliti mengungkap realitas sosial tersebut, yaitu :

- a. Realitas sosial adalah fakta subjektif. Realitas sosial adalah fakta tentang perilaku manusia.
- b. Fakta sosial selalu sarat nilai, karenanya apa yang dimaksud sebagai fakta ilmiah tentang realitas sosial adalah konstruksi sosial, yaitu konsensus dari interaksi subjektif antar pihak/objek yang diteliti.
- c. Realitas sosial yaitu perilaku manusia yang harus dipahami dari sisi pandang subjek dari pihak/objek yang diteliti. Peneliti kualitatif dapat mengungkap kebenaran tentang realitas sosial yaitu dengan menangkap pandangan subjektif dari orang yang diteliti. Oleh karenanya, dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti adalah hubungan yang setara (Subjek – Subjek).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana konstruksi isu-isu peran dan relasi gender yang disajikan dalam berita, artikel atau cerita pada majalah remaja "GADIS". Majalah remaja "GADIS" mempunyai distribusi yang sangat luas, berskala nasional dan mempunyai peran yang strategis dalam menanamkan ide-ide atau gagasan-gagasan tertentu pada benak khalayak remaja (khususnya remaja puteri). Pendekatan yang digunakan dalam analisis teks berita pada penelitian ini adalah analisis *framing*.

3.3. Metode penelitian

Bagian yang terpenting dari pengamatan terhadap media adalah pada teks/isi media (media content), di mana pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Melalui analisis wacana dapat dilihat makna yang tersembunyi dari suatu teks dengan melihat atau membaca bangunan struktur kebahasaan - melalui kata, frase, kalimat, jenis metafora yang dipakai – dari berita yang disajikannya.

Berkaitan dengan objek yang diteliti, penulis mengasumsikan bahwa berita-berita tentang relasi dan peran gender pada majalah remaja Gadis cenderung menyertakan ideologi gender tertentu sehingga sedikit banyak mempengaruhi konstruksi wacana peran

dan relasi gender yang dibentuk oleh media cetak tersebut. Untuk melihat kecenderungan tersebut penulis menerapkan analisis *framing*.

Analisis *framing* adalah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis, yang melihat realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang sesungguhnya, tetapi hasil dari konstruksi. Fokus analisisnya adalah untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk, (Eriyanto, 2002:37). Lebih lanjut analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana media melakukan proses seleksi terhadap realitas yang ingin ditampilkannya. Proses seleksi tersebut berkaitan dengan bagaimana media menempatkan isu-isu tertentu lebih menonjol dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Robert M. Entman (1993:52), (dalam Nugroho, dkk, 2000:20) mendefinisikan *framing* sebagai "seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi tentang suatu masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan".

Pada penelitian ini, teknik *framing* yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh W.A. Gamson dan Modigliani. Analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media. Perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan/pekerja media ketika menyeleksi isu-isu tertentu dari suatu peristiwa dan menuliskannya dalam bentuk berita disebut kemasan (*package*). Kemasan (*package*) atau cara pandang (perspektif) inilah yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho, 2001:21).

Gamson dan Modigliani menjelaskan bahwa *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Sedangkan istilah kemasan (*package*) adalah gugusan ide-ide yang mengindikasikan tentang isu-isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan dengan wacana yang terbentuk. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Gamson menjelaskan lebih lanjut bahwa proses konstruksi sosial untuk memaknai suatu realitas tidak hanya terjadi selain pada level wacana saja, tetapi terjadi dalam level individual atau skemata interpretasi. Dalam kedua level tersebut, *frame* merupakan dua sistem yang saling berkaitan dalam proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Pada konteks ini Gamsons melihat adanya hubungan antara wacana media dengan opini publik yang terbentuk dalam masyarakat. Berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu penyajian berita-berita tentang peran dan relasi gender pada majalah remaja putri, konsep yang dikemukakan oleh Gamson tersebut sesuai karena selama ini isu-isu gender dalam media massa selalu digambarkan sesuai dengan stereotip yang berkembang dalam masyarakat yang juga sarat dengan ideologi gender yang bersifat patriarki.

Pada penelitian ini perangkat *framing* yang akan dianalisis digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
Model Framing Gamson & Modigliani

<p>Frame (Media Package) Seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Frame ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, seperti kalimat, kata, dan sebagainya. Secara umum, perangkat ide sentral dikelompokkan menjadi dua, yaitu <i>framing device</i> dan <i>reasoning device</i></p>	
<p>Framing Devices (Perangkat Framing) Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat ini antara lain, pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran) Berkaitan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Artinya ada dasar pembenaran dan penalaran alasan tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan media atau seseorang tampak benar, alamiah, dan wajar.</p>
<p>Methapor Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p>Roots Analisis kausal atau sebab akibat</p>
<p>Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.</p>	<p>Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p>Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</p>	<p>Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p>Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu</p> <p>Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun atau grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

Diadaptasi dari Eriyanto, 2002:255



BAB IV HASIL TEMUAN

GADIS adalah majalah remaja wanita untuk target pembaca berumur 13-17 tahun yang diterbitkan oleh Femina Group. Majalah yang pertama kali diterbitkan pada tanggal 19 November tahun 1973 ini berskala nasional dan terbit setiap 10 harian serta disajikan selain dalam edisi cetak, juga dalam edisi *online* nya. Menurut Pia Alisjahbana selaku pendiri majalah GADIS, majalah ini diterbitkan karena pada saat itu belum ada majalah yang khusus disajikan untuk remaja wanita dan anak-anak perempuan yang masih muda juha membutuhkan majalah dengan isi bacaan yang bisa meningkatkan wawasan, menghibur, sekaligus *trendy*. Beberapa artikel yang tetap disajikan pada majalah GADIS adalah artikel tentang informasi umum yang sedang hangat (*hot issue*), mode dan *trend* terbaru seleb idola, cinta, cerpen, tanya jawab tentang kehidupan remaja, gosip dan musik, dan lain-lain.

A. Analisa *Framing* Terhadap Isu-Isu Kesetaraan Gender di Majalah Remaja GADIS, Sepanjang Tahun 2010

Sepanjang tahun 2010, majalah GADIS yang terbit setiap 10 harian (ada juga yang terbit 17 hari, seperti GADIS yang terbit edisi tanggal 3-20 September 2010), terbit sebanyak 34 kali terbit. Dari 34 kali terbit, ada beberapa artikel, berita atau cerita pendek yang setelah dianalisis dengan teknik *framing* dari Gamson dan Modigliani mengandung beberapa tulisan yang mengandung bias gender yang akan dijelaskan berikut ini :

1. GADIS, edisi 5 – 14 Januari 2010

Analisa *framing* terhadap isu gender di majalah remaja GADIS sepanjang tahun 2010 diawali dengan GADIS edisi 4 – 14 Januari 2010 dalam rubrik Tips. Tulisan yang berjudul “Shopping yuk Ma!” ditulis oleh tim redaksi GADIS. Tulisan ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yang masing-masing berjudul “Mamaku Boros”, “Mama Pelit”, dan “Mama *Over Trendy*”.

GADIS memaknai apa yang disajikan dalam tulisan-tulisan di atas dalam bingkai “Wanita (mengapa bukan pria?) memiliki kecenderungan boros, pelit dan *over*

trendy". Analisis di bawah ini akan mengupas bagaimana GADIS mengkonstruksi isu yang diangkat, ke dalam bingkai yang dibentuknya tersebut.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). Dalam menggambarkan perilaku Mama (baca "wanita") yang memiliki kecenderungan boros, pelit, dan *over trendy*, Gadis mengemukakan 2 (dua) isu sentral, yaitu (1) "Mama (baca wanita) cenderung boros bagi dirinya, pelit bagi orang lain, dan berlebihan mengikuti arus tren mode", dan (2) "perlu memberi kompensasi bagi pengorbanan Mama apabila ia bisa melepaskan diri dari stigma boros, pelit, dan *over trendy*".

Menurut GADIS, isu sentral pertama dapat diatasi, antara lain dengan mengalihkan pada prioritas pengeluaran uang pada sesuatu yang lebih penting, mengajaknya berpikir rasional, dan menawarkan alternatif. Untuk masalah keborosan Mama misalnya, saran untuk mengalihkan pada prioritas yang lebih penting diutarakan melalui teks berikut:

"Ingatkan Mama bahwa masih ada keperluan lain yang lebih penting untuk dibayar"

Sedangkan untuk membuat Mama tidak pelit, antara lain disarankan untuk mengajaknya berpikir lebih rasional. Hal itu dapat dilihat pada teks berikut:

"Rela keliling demi mencari harga Rp.5000,- lebih murah? Ingatkan Mama bahwa uang Rp.5000,- itu tidak segitu berartinya untuk dipertahankan"

Dan untuk memengaruhi Mama agar tidak *over trendy*, GADIS antara lain menyarankan untuk menawarkan alternatif yang lebih konvensional dan lebih cocok untuknya. Saran tersebut dapat dibaca pada teks berikut:

"Mama mau ikut-ikutan pakai legging ungu? Hmm, sarankan Mama untuk membeli warna yang lebih aman, seperti hitam atau abu-abu"

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Seperti apa yang telah diutarakan oleh Eriyanto (2002:226), ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam tulisan ini didukung oleh perangkat wacana lain. Misalnya dari pemakaian kata, kalimat, metafora dan sebagainya, dipakai untuk saling dukung-mendukung, saling isi-mengisi menuju satu titik pertemuan, yaitu ide sentral dari tulisan tersebut. Pada rubrik Tips ini, GADIS menampilkan semua elemen yang ada dalam perangkat pembingkai, guna mengangkat ke 2 (dua) ide/isu sentral di atas.

Ide Pertama; ide/isu tentang bagaimana mengurangi keborosan Mama, diungkapkan dengan melalui pengandaian (*metaphors*) yang berbunyi:

"Kalau Mama menggunakan kartu kredit untuk belanja, ajak Mama nonton film Confessions of a Shopaholic. Supaya Mama lebih bijak saat menggunakan kartu kredit dan nggak terjebak hutang seperti Becky Bloomwood"

Sebagaimana diutarakan oleh Nugorho dkk (1999:46), pemakaian metafora di atas menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna dari suatu teks dan dipakai sebagai landasan berpikir, serta alasan pembenar atas suatu gagasan atau pendapat tertentu kepada publik. Elemen grafis untuk menjelaskan metafora di atas bahkan dipakai dengan menebalkan judul film *Confession of a Shopaholic* agar lebih *eye-catching* untuk menarik perhatian atau memberi tekanan pada pentingnya kata tersebut.

Sementara untuk mengatasi Mama Pelit, GADIS menyarankan untuk memanfaatkan *event* promo, yang dapat dibaca melalui *catchphrases* berikut:

"Manfaatkan promo. Misalnya, buy 1 get 2. Nah, bilang pada Mama kalau kita cuma minta dibelikan sekali, dan nggak akan minta baju baru selama 2 bulan ke depan (soalnya kan sudah dapat 2 potong baju, hehehe)"

GADIS menggunakan *catchphrases* melalui slogan *buy 1 get 2*, untuk memperkuat *frame* yang dibentuknya. Untuk mengaitkan bingkai "Mama Pelit" dengan perbandingan yang memperjelas bingkai (*exemplar*), GADIS membandingkan antara Mama dengan Papa. *Exemplar* tersebut, adalah kalimat berikut:

"Semua cara di atas nggak berhasil juga? Pakai jurus terakhir: ajak Papa! Biasanya Mama akan luluh kalau dibujuk oleh anak dan suaminya. Seandainya Mama tetap keukeuh, setidaknya Papa biasanya lebih gampang untuk "ditodong"

Sedangkan untuk meredam *over trendy*-nya Mama, GADIS memberi label (*depiction*) bahwa wanita paruh baya tidak pantas terlalu mengikuti tren. Hal tersebut dapat dibaca pada kalimat-kalimat berikut:

"Bilang kalau baju pilihan Mama malah membuatnya terlihat jelek. Misalnya, tanktop ketat membuat lengannya terlihat besar"

Untuk memperkuat *frame* dari ide sentral, GADIS juga menampilkan foto (*visual image*) yang mem-*visual*-kan seorang Mama yang sedang “memborong” pakaian, ditemani seorang putrinya.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Agar sebuah isu/ide/gagasan tampak normal, wajar, dan beralasan, maka menurut *William A Gamson* dibutuhkan adanya perangkat penalaran (*reasoning devices*) sebagai dasar pembenar. Perangkat penalaran tersebut bukan hanya akan meneguhkan suatu gagasan, namun lebih dari itu akan membuat gagasan tersebut menjadi tampak benar dan absah dalam memberi dasar pembenar terhadap *idea element* yang dibingkainya.

Untuk mengurangi keborosan Mama, GADIS menggunakan *roots* yang merupakan dasar pembenar analisa kausal/sebab-akibat, kalau Mama tidak bijak dalam menggunakan kartu kredit maka dapat berakibat terjebak hutang. Hal ini dapat dilihat pada kalimat

“Supaya Mama lebih bijak saat menggunakan kartu kredit dan nggak terjebak hutang seperti Becky Bloomwood”, (dalam film Convession of a Shopaholic)”.

GADIS juga menggunakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*) sebagai perangkat penalaran agar Mama tidak *over trendy*. Kalimat yang menunjukkan hal itu adalah:

“Kalau Mama tipe yang praktis dan nggak mau ribet, bilang saja kalau barang pilihannya memerlukan perawatan yang rumit”

Perangkat penalaran sebagai dasar pembenar premis dasar/klaim moral (*appeals to principle*), dikemukakan Gadis untuk membuat Mama tidak pelit. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat:

“Ingatkan Mama bahwa uang Rp.5.000,- itu nggak segitu berartinya untuk dipertahankan. Sebaliknya uang itu akan sangat berarti bagi pedagang yang berjualan di pasar tradisional atau pinggir jalan”

Ide Kedua tentang bagaimana memberi Mama kompensasi, *reasoning devices* yang ditampilkan GADIS dalam tulisan ini berupa klaim moral (*appeal to principle*). Hal ini dapat terlihat pada kalimat:

“Selesai belanja bareng Mama, sekarang giliran kita yang traktir Mama dong!”

Klaim moral ini dianggap penting, karena setelah bersedia mengikuti saran dan “rayuan” untuk tidak boros, mau mengabdikan permintaan putrinya, dan tidak berlebihan mengikuti *trend*, Mama dianggap perlu diberi kompensasi.

Sedangkan untuk *framing devices*, GADIS menggunakan perumpamaan atau pengandaian (*metaphors*) sebagai berikut:

“Cukup belikan es krim atau sandwich”

Metaphor di atas digunakan untuk menguatkan ide sentral bahwa Mama perlu diberi kompensasi, umpamanya dengan sekedar membelikan sesuatu yang tidak mahal.

Appeal to principle dan *metaphor* di atas ingin menunjukkan bahwa betapa untuk tidak berlaku boros pada dirinya, untuk tidak berlaku pelit bagi orang lain, dan untuk tidak gampang terbawa arus *trend mode*, oleh GADIS distigmakan sebagai suatu “pengorbanan” bagi wanita sehingga perlu diberi kompensasi.

2. GADIS, edisi 16 – 25 Februari 2010

Analisa *framing* terhadap isu-isu gender yang terdapat dalam GADIS edisi 16 – 25 Februari 2010 terlihat pada rubrik Cinta yang berjudul “Awat Pacarku Mau Lewat!”. Sangat menarik isu-isu kesetaraan gender yang muncul dalam tulisan tersebut, yang tanpa disadari menyuarakan bahkan mengamini budaya patriarki yang selalu menempatkan posisi wanita “tidak setara” dengan pria. Rupanya istilah wanita hanya sebagai “konco wingking (teman di belakang)”, atau “swargo nunut neroko katut (surga atau neraka terbawa suami)” masih lekat dalam budaya keseharian kita, sekalipun disebagian kalangan remaja kota saat ini. Sadar atau tidak, GADIS telah memaknai apa yang disajikan dalam tulisan-tulisan di atas dalam bingkai “Penghargaan bagi remaja puteri tergantung pada pacar dan kecantikannya”.

Elemen Inti Tulisan (Idea Element). Ide sentral dalam masalah kesetaraan gender yang mengemuka dalam rubrik Cinta yang berjudul “Awat Pacarku Mau Lewat”, dengan sangat jelas disampaikan bahwa “kualitas perlakuan yang akan didapat seorang remaja puteri tergantung dengan siapa ia berpacaran”. Isu ini jelas menyuratkan bahwa tulisan tersebut memposisikan remaja puteri pada tempat yang tidak setara dengan remaja putera atau pria, dengan menganggap bahwa seorang remaja puteri, kualitas kehidupan kesehariannya akan ditentukan oleh remaja putera

(baca pria) yang menjadi pacar atau pasangannya. Hal tersebut dikemukakan dalam banyak kalimat, di antaranya

"Kalau pacar adalah ketua geng sekolah, satu hal yang pasti, kita bakal kecipratan perlakuan istimewa seperti yang ia dapatkan"

Dalam kalimat lain hal makna tersebut juga dituliskan sebagai berikut:

"Bisa nongkrong di spot terbaik di sekolah. Siapa yang berani mengusir kita? Bisa jadi murid lain malah mengajak kita buat main bareng mereka"

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Ada 2 (dua) perangkat untuk bagaimana ide-ide sentral diterjemahkan dalam teks berita, yaitu *framing device* (perangkat *framing*), dan *reasoning device* (perangkat penalaran). Menurut Eriyanto (2000:226), perangkat *framing* berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini memiliki beberapa elemen yang dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. Perangkat berikutnya adalah *reasoning device* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah dan wajar.

Pada rubrik Tips edisi 16-25 Februari 2010 ini, GADIS menampilkan semua elemen yang ada dalam perangkat pembingkai, guna mengangkat ide/isu sentral yang dibingkainya. *Metaphors*, *Catchphrases*, *Exemplaar*, *Depiction*, dan *visual image* digunakan untuk merujuk secara langsung pada isu sentral yang disampaikan.

Metaphors atau pengandaian yang merujuk pada isu sentral secara sangat jelas dapat dibaca pada kalimat berikut ini:

"Andaikan suatu saat kita dapat keberuntungan dan bisa jadian sama ketua geng, nasib kita bakal seindah kisah Geum Jan Di di Boys Before Flowers juga nggak, ya?"

Pengandaian di atas sangat kuat dan langsung merujuk pada isu sentral bahwa kualitas perlakuan yang akan didapat seorang remaja puteri, tergantung dengan siapa ia berpacaran.

Sementara *catchphrases* atau frase yang menarik dan menonjol guna menguatkan isu sentral, diungkapkan dalam kalimat berikut:

"Bebas dari bully. Siapa sih yang berani ganggu tambatan hati sang ketua? Mereka pasti sadar risikonya kalau sampai berani ganggu kita"

Frase di atas sangat kuat menonjolkan wacana yang mewarnai isu sentral. Kalimat tanya yang ditampilkan; “Siapa sih yang berani ganggu tambatan hati sang ketua?” mirip sebuah jargon, yang kemudian dikuatkan dengan jawaban terhadap pertanyaan itu “Mereka pasti sadar risikonya kalau sampai berani ganggu kita”.

Perbandingan yang digunakan untuk memperjelas bingkai atau *exemplar* secara jelas ditampilkan melalui kalimat sebagai berikut:

“Kalau sebelumnya nggak ada yang kenal kita, dipastikan kepopuleran kita akan melonjak drastis hanya dalam tempo semalam. Orang akan mencari tahu siapa kita, jadi nggak usah heran kalau tiba-tiba disenyumi sama siswa lain yang nggak kita kenal. Bahkan kakak kelas!”

Depiction atau penggambaran isu yang bersifat konotatif, dalam tulisan tersebut ditampilkan pada kalimat berikut:

“Ikutan banyak musuh. Khususnya kalau pacar adalah ketua geng yang tukang berantem, pasti musuhnya banyak”

Depiction di atas secara langsung memberi label bahwa bagi seorang remaja putri, banyak musuh atau banyak kawan sesungguhnya ditentukan oleh pacarnya, yang *notabene* berjenis kelamin lelaki.

Untuk lebih menguatkan isu yang dibingkai dalam tulisan tersebut, maka GADIS juga menggunakan elemen *visual image* yang dalam tulisan ini berupa potret/foto. Potret tersebut mem-*visual*-kan seorang remaja putri duduk di sisi pacarnya yang tampak dominan di antara kawan-kawan lainnya.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Dalam tulisan ini GADIS juga menampilkan semua elemen yang ada dalam perangkat penalaran (*reasoning devices*), yaitu analisis kausal/sebab-akibat (*roots*), premis dasar (*appeals to principle*), dan efek yang didapat dari bingkai (*consequences*).

Roots yang merupakan analisis kausal/sebab-akibat yang menjadi dasar penalaran dan pembeda, dalam tulisan ini ditampilkan oleh GADIS dalam kalimat berikut:

“Kalau pacar adalah ketua geng sekolah, satu hal yang pasti, kita bakal kecipratan perlakuan istimewa seperti yang ia dapatkan”

Sementara dasar penalaran dan pembeda berupa premis dasar atau *appeals to principle* ditampilkan dalam kalimat berikut ini:

"Believe it or not, mereka cenderung posesif, lho. Terbiasa berada di posisi nomer satu bikin mereka merasa punya hak eksklusif. Mereka nggak bakalan mau melihat punya mereka, dalam hal ini kita, didekati, diganggu, atau sekedar diajak ngobrol sama cowok lain"

Dan elemen *reasoning devices* yang terakhir yaitu efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*), dalam tulisan ini ditampilkan melalui kalimat berikut:

"Dapat akses dan undangan ke acara keren-keren. Mulai dari acara sekolah, sampai pesta seru yang diadakan sama murid lain. Nggak mungkin dong sang ketua dating sendiri, tanpa gandengannya alias kita"

Dari analisa *framing* terhadap isu-isu kesetaraan gender dalam rubrik Cinta yang berjudul "Awat Pacarku Mau Lewat!" pada GADIS edisi 16 – 25 Februari 2010, kita dapat mengetahui cara pandang Gadis ketika menseleksi cerita/isu tersebut.

3. GADIS, edisi 30 Maret – 8 April 2010

Pada GADIS edisi ini, analisis *framing* dilakukan terhadap rubrik cerpen yang berjudul "Cinta Sang Klepto", yang ditulis oleh Raya Hendri Batubara. Isu ketidaksetaraan gender yang ada dalam cerpen tersebut sangatlah mendasar, yang disadari atau tidak, sangat mensubordinasikan posisi wanita terhadap pria, yaitu bahwa "wanita diposisikan hanya sebagai "korban pasif" yang ironisnya mau menerima bahkan merasa "nyaman" dengan posisi tersebut.

Elemen Inti Tulisan (Idea Element). Dalam teori yang dikemukakan oleh Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral dari seseorang atau media, ketika memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana yang antara satu bagian wacana dengan bagian yang lain saling mendukung.

Ide/Isu sentral tentang ketidaksetaraan gender dalam rubrik cerpen ini, adalah diposisikannya wanita sebagai "objek pasif ketika menjalin hubungan cinta dengan pria". Dikatakan demikian karena dalam seluruh rangkaian cerita pada cerpen tersebut, "sang subjek aktif" adalah Eky – si tokoh pria – sementara "sang objek pasif" adalah Fina, sang tokoh wanita.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Isu/ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita, akan dikuatkan melalui perangkat *framing* (*Metaphors, Catchphrases, Exemplaar, Depiction, dan Visual Image*). Perangkat *framing* ini memiliki beberapa elemen yang dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu.

Pengandaian yang merujuk pada isu sentral atau *metaphors* dalam cerpen ini, dapat dibaca pada kalimat berikut:

"Ah, maukah dia menerkam jika aku yang menjadi mangsanya? Khayal Fina dengan mata menerawang"

Metaphors di atas merupakan pengandaian yang sangat kuat menunjukkan, betapa remaja putri (baca: "wanita"), benar-benar diposisikan sebagai "obyek pasif" yang dengan senang hati siap untuk "diterkam". Sedangkan remaja putera (baca: "pria"), diposisikan sebagai "subyek aktif", yang siap untuk "menerkam".

Sementara frase yang menarik dan menonjol guna menguatkan isu sentral atau *catchphrases*, dalam cerpen ini diungkapkan melalui kalimat berikut:

"Lalu Eky memperbaiki duduknya. Tatapannya lurus ke mata Fina. Fina langsung menunduk. Mata elang itu mengapa seperti hendak menerkamnya?"

Catchphrases di atas sangat menguatkan isu sentral, yaitu baik secara sadar maupun tidak, diposisikannya wanita sebagai subordinat bila dihadapkan pada posisi pria. Sedangkan perbandingan yang digunakan untuk memperjelas bingkai atau *exemplar*, ditampilkan dengan sangat jelas melalui kalimat berikut:

"Aku memang klepto. Tapi bukan yang patologis, bukan yang abnormal. Yang mau aku klepto itu hatimu. Dirimu". Tembak Eky dengan suara yang mantap.

Exemplaar di atas juga menunjang isu sentral, tentang kesetaraan (bahwa Fina dan Eky saling "mencuri" hati masing-masing), namun ditampilkan dalam bentuk ketidaksetaraan (digambarkan hanya Eky yang "mencuri" hati Fina).

Depiction atau penggambaran isu yang bersifat konotatif, dalam tulisan tersebut ditampilkan penulis pada kalimat berikut:

"Fin, mau nggak hatimu ku klepto? Eky kembali menegaskan.. Fina ngerjap-ngerjap. Elang itu memangsa korban, impiannya jadi kenyataan. Dia mengganggu perlahan"

Depiction di atas dengan sangat jelas telah memberi label, bahwa wanita adalah "korban" dalam hubungan cinta mereka dengan para pria.

Dengan tujuan untuk lebih menopang isu sentral yang dibingkai dalam cerpen ini maka juga digunakan *visual image*, berupa gambar seorang gadis yg memejamkan matanya dan dua kuntum bunga mawar. Tidak terlalu kuat menopang isu sentral, namun tetap memberi kesan "sikap pasif dan pasrah".

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Di dalam cerpen ini juga terdapat semua elemen *reasoning devices* (analisis kausal/sebab-akibat atau *roots*, premis dasar atau *appeals to principle*, dan efek yang didapat dari bingkai atau *consequences*). Elemen-elemen tersebut menjadi dasar pembenar dan dasar penalaran, dengan tujuan yang bukan hanya sekedar untuk meneguhkan isu sentral saja, namun lebih jauh lagi, juga membuat isu sentral menjadi nampak "wajar".

Analisis kausal/sebab-akibat yang menjadi dasar pembenar (*roots*) dalam cerpen ini, tampil pada kalimat berikut:

Dia tersenyum simpul. "Jangan cemburui dia. Tiara masih sepupuku. Justru dia yang mendorongku agar mencuri hatimu," ungkapinya. "CV-mu aku dapatkan dari dia," Eky mengedipkan matanya. Kocak. Fina terkesima. Kalimat Eky barusan sangat mengejutkannya. Tapi berbuah manis. Manis sekali".

Analisis kausal di atas sekali lagi menjadi pembenar isu sentral, bahwa wanita "bisa menerima, bahkan merasa nyaman" dalam posisinya yg hanya sebagai obyek pasif.

Sedangkan dasar penalaran dan pembenar dalam bentuk premis dasar (*appeals to principle*) pada cerpen ini, terbaca dalam kalimat berikut:

"Fin, mau enggak hatimu ku-klepto? Eky kembali menegaskan".

Premis dasar berupa klaim moral yg digunakan sebagai pembenar isu sentral di atas, merupakan pengulangan maksud yang tertuang dalam *exemplaar*. Namun premis dasar ini diungkapkan kembali dengan susunan kata yg lebih singkat namun lebih tegas.

Elemen *reasoning devices* terakhir yaitu konsekuensi yg didapat dari bingkai (*consequences*) yg digunakan sebagai dasar penalaran dan pembenar, dapat dibaca dalam kalimat berikut:

"Dan Eky dengan bandelnya tetap menahan tangan kekasih barunya itu. Ah, kenapa Fina jadi ikut menikmati momen ini? Dia merasa menjadi orang paling beruntung dan bahagia saat ini".

Sebagaimana perangkat penalaran yang lain, *consequences* di atas juga telah membuat isu sentral menjadi terasa benar, sangat alamiah, dan absah. Cerpen “Cinta Sang Klepto” yang dimuat dalam majalah Gadis ini sangat kuat mencerminkan masih adanya isu ketidaksetaraan gender. Disadari atau tidak, di dalam era yang terkesan modern saat ini, ternyata isu ini masih kuat terasa dalam kehidupan sehari-hari.

4. GADIS, edisi 20 – 29 April 2010

Analisis *framing* terhadap rubrik Psikologi yang berjudul “Hello, Miss Clumsy! “Duh, Ceroboh Banget Sih!” diambil dari GADIS edisi April 2010. Dalam rubrik ini dilukiskan bagaimana kecerobohan seperti tersandung saat berjalan kaki, terbentur meja saat menunduk, atau ke luar masuk rumah karena ada barang yang ketinggalan, rasanya sudah jadi “makanan” sehari-hari.

Dari judulnya, isu gender yang kental adalah bahwa “Miss Clumsy” ditujukan kepada perempuan yang lebih sering melakukan “kecerobohan”. Ceroboh yang dimaksud di sini adalah melakukan hal-hal yang konyol seperti kehilangan pulpen setiap hari karena lupa menaruhnya di mana, hampir setiap minggu ada biru di tubuh kita karena sering terbentur, meja belajar yang seperti kapal pecah, dan sebagainya.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). Tulisan ini menggambarkan dengan nyata bahwa perempuan suka berperilaku ceroboh yang terkadang dipicu oleh sifatnya yang emosional. GADIS mengemukakan 1 (satu) isu sentral bahwa perempuan cenderung sering cemas dan tidak terorganisasi (*unorganized*).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan mudah cemas ketika mengerjakan sesuatu karena merasa (emosional) bekerja di bawah tekanan (*underpressure*). Dalam diri perempuan muncul perasaan khawatir, tidak bisa selesai, takut kalau hasilnya tidak bagus, dan pikiran negatif lainnya, seperti terlihat pada kalimat berikut:

“Kita jadi terlalu worry dan ketakutan. Akibatnya jadi tergesa-gesa dalam dalam mengerjakan sesuatu. Fokus kita sama pekerjaan pun, ikutan berkurang”

Pada artikel ini juga dikuatkan dengan *visual image* berupa, gambar tiga orang gadis yang sedang melamun, membawa tas selempang dengan tangan kanan memegang dua buah buku, tangan kiri membawa berkas kertas dengan beberapa lembar kertas terbang dan jatuh, sedang yang ketiga memegang kepalanya yang

terbentur, dengan pandangan ke atas melihat benda apakah yang tersentuh oleh kepalanya.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Gambaran *Miss Clumsy*, memberikan kerangka pembingkai pada artikel ini. Ditambah dengan *visual image* dan *clumsy story* dari Sheila Cascales, Finalis Gadis Sampul 2009.

".....Bayangkan saja, dalam seminggu pasti ada saja kejadian konyol. Yang jatuhlah, tersandung, lupa, sampai menjatuhkan gelas orang lain. Hasilnya di badanku sering ada memar. Hahaha... Kalau ditelaah lagi, aku begini karena memang ngga focus kalau mengerjakan sesuatu....."

Ide/isu tentang bagaimana mengurangi kecerobohan *Miss Clumsy*, diungkapkan dengan melalui pengandaian (*methapors*) yang berbunyi:

"Kalau kita bisa menyortir barang-barang kita dan memberi identitas masing-masing benda, maka akan semakin mudah buat mengingatnya"

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Agar sebuah isu/ide/gagasan tampak normal, wajar, dan beralasan, maka menurut *William A Gamson* dibutuhkan adanya perangkat penalaran (*reasoning devices*) sebagai dasar pembenar. Untuk mengurangi kebiasaan ceroboh seorang perempuan, Gadis juga menggunakan *roots* yang merupakan dasar pembenar analisa kausal/sebab-akibat. Kalau perempuan tidak memiliki *organizer* atau melakukan pengaturan terhadap barang-barangnya atau benda-benda miliknya maka akan sulit untuk mengatur segalanya dan jika kita tidak peduli dengan orang di sekitar kita (di luar orang rumah) berperilaku dan bersikap maka kita tidak bisa mengerti mana hal-hal yang baik dan lazim untuk dilakukan oleh orang kebanyakan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat

"....., kadang aku suka terganggu sih dengan kecelakaan-kecelakaan ringan yang kualami. Walaupun lucu, tapi rasanya malu banget pas kejadian itu berlangsung. Makanya, aku berusaha mengingat-ingat supaya kebodohan itu nggak terulang lagi. Aku juga punya organizer untuk menulis jadwal, terutama yang berhubungan sama sekolah, basket, dan modeling. Jadinya, aku nggak bakal lupa deh, sama schedule-ku!"

GADIS juga menggunakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*) sebagai perangkat penalaran agar seorang perempuan tidak ceroboh. Kalimat yang menunjukkan hal itu adalah:

"Beberapa kecelakaan ringan yang kita alami itu memang lucu banget untuk dikenang, misalnya saat kita terjatuh, biasanya justru berimbas pada hubungan kita dengan orang lain."

Perangkat penalaran sebagai dasar pembenar premis dasar/klaim moral (*appeals to principle*), dikemukakan GADIS untuk membuat perempuan sadar. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat:

"Lupa membawa tugas sekolah dan buntutnya dihukum guru di depan kelas, sudah sering mengeluarkan duit untuk menggantikan gelas yang pecah di restoran, atau sahabat kita berkali-kali mengingatkan kita supaya nggak lupa membawakan barang titipannya "

Ide Kedua tentang bagaimana kecerobohan seorang perempuan diakibatkan karena "gangguan" tertentu yang bernama Attention Deficit Disorder (ADD) yang bisa dideteksi sejak kecil.

"ADD gejalanya mirip dengan clumsiness. Para penderita sulit memberikan perhatian (atensi) pada sesuatu karena rentang fokusnya yang terbatas. Seiring bertambahnya usia, gejala ini bisa membaik. "

Kecerobohan juga dapat disebabkan adanya kelainan pada syaraf keseimbangan.

"..... Bentuk kecerobohannya cukup spesifik, misalnya terjatuh, tersandung dan bentuk "kecelakaan" lain yang terjadi karena ketidakseimbangan!"

Metaphor yang diwujudkan dalam artikel ini adalah penyebab yang sifatnya biologis seperti adanya kelainan pada syaraf keseimbangan, maka perlu konsultasi lebih lanjut ke dokter atau psikolog, untuk mendeteksi dan menyembuhkannya.

Appeal to principle dan *metaphor* di atas ingin menunjukkan bahwa kecerobohan cenderung dilakukan oleh perempuan karena sifat emosional dan meremehkan atau *unorganized*.

5. GADIS, edisi 11 Mei - 20 Mei 2010.

Analisa *framing* pada GADIS edisi ini dilakukan terhadap rubrik Miss Gaul yang berjudul "Pakai Apa ke *Prom?*", yang ditulis oleh Bheno. Isu ketidaksetaraan gender cukup terasa dalam rubrik yang menceriterakan bagaimana tiga remaja putri, yaitu Miss Gaul, Adis, dan Inet mempersiapkan diri menghadapi *prom nite*.

Elemen Inti Tulisan (Idea Element). Isu atau ide sentral dalam suatu artikel akan didukung oleh perangkat wacana berupa *framing devices* dan *reasoning devices* yang antara satu bagian wacana dengan bagian yang lain saling mendukung.

Ide/Isu sentral tentang ketidaksetaraan gender dalam rubrik ini adalah bagaimana acara *prom nite* yang merupakan acara para remaja baik putera maupun puteri, membuat - terutama - para remaja puteri penuh kegelisahan yang sangat berlebihan. Padahal seperti telah disebutkan, acara ini merupakan acara yang akan dihadiri oleh para remaja, baik putera maupun puteri. Hal tersebut dapat dirasakan dalam kalimat berikut,

"Problem paling besar untuk datang ke prom setelah "berangkat sama siapa?" adalah "pakai baju apa?"

Dalam rubrik tersebut seluruh pelakunya adalah tiga remaja puteri, seolah remaja putera tidak merasakan kegelisahan serupa dalam mempersiapkan diri mereka. Remaja puteri seolah hanya "obyek" yang akan dinilai dan dipilih, sedangkan remaja puteralah yang diposisikan sebagai "subyek" yang akan menilai dan memilih.

Analisa *framing* akan melihat ide-ide sentral yang diterjemahkan dalam teks berita melalui 2 (dua) perangkat, yaitu *framing device* (perangkat pembingkai), dan *reasoning device* (perangkat penalaran). Perangkat pembingkai berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Sedangkan perangkat berikutnya, yaitu *reasoning device* (perangkat penalaran), berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu sehingga ide-ide sentral akan tampak sebagai kebenaran, alamiah dan wajar.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Pada rubrik Miss Gaul ini, GADIS menampilkan semua elemen yang ada dalam perangkat pembingkai, guna mengangkat ide/isu sentral yang dibingkainya. *metaphors, catchphrases, exemplaar, depiction, dan visual image* digunakan untuk merujuk secara langsung pada isu sentral yang disampaikan.

Metaphors atau pengandaian yang merujuk pada isu sentral secara sangat jelas dapat dibaca pada kalimat berikut ini:

"Aduuh...lo bikin gua tambah stress". Miss Gaul langsung drop, membayangkan Adis tampil cantik dengan ball gown yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari".

Miss Gaul berandai-andai membayangkan Adis tampil lebih cantik dari dirinya. *Metaphors* di atas langsung merujuk pada isu sentral, tentang bagaimana berlebihannya kegelisahan remaja puteri dalam menyiapkan diri untuk hadir pada acara *prom*.

Sementara *catchphrases* atau frase yang menarik dan menonjol guna menguatkan isu sentral, diungkapkan penulis melalui kalimat berikut:

"Gue nggak mau jalan sama orang yang gayanya *alay*". Kata Adis lagi mengingatkan".

Isu sentral terdengar ditonjolkan melalui frase di atas. Bagai sebuah jargon diisyaratkan, bahwa bagi Adis teman yang gayanya *alay* akan menurunkan citranya di acara *prom*.

Sedangkan *exemplaar* atau perbandingan yang digunakan untuk memperjelas bingkai, secara jelas ditampilkan melalui kalimat sebagai berikut:

"Miss Gaul cemberut mendengarnya. Tetapi sementara itu dia berpikir keras; pakai baju apa yang bisa meninggalkan kesan. Nggak bisa "asal keren aja", tapi harus "memukau". Karena di dalam kamus Miss Gaul, apalah artinya *dating ke pesta* bila tidak menjadi bintangnya".

Exemplaar di atas sangat memperjelas bingkai, tentang bagaimana seorang remaja putri mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang yang *uncomparable* ... tampil luar biasa sehingga tidak dapat dibandingkan dengan yang lain.

Depiction atau penggambaran isu yang bersifat konotatif, dalam tulisan tersebut ditampilkan penulis pada kalimat berikut:

"Gue tetap menganggap cari baju di mal terlalu riskan. Karena mungkin aja anak-anak yang lain melakukan hal yang sama. Dan lagi pasti akan jadi terlalu standar, deh. Gue mau yang beda, yang unik tapi keren".

Depiction di atas cukup kuat dalam memberi *label* tentang betapa pentingnya acara *prom*, sehingga seorang remaja putri sampai-sampai beli baju di mal pun tidak mau, agar gaun yang dikenakan tidak mungkin ada yang menyamainya.

Visual image juga digunakan, dengan tujuan untuk lebih menguatkan isu yang dibingkai dalam tulisan tersebut. *Visual image* yang digunakan dalam tulisan ini berupa potret/foto, yang mem-*visual*-kan seorang remaja putri mengenakan gaun pesta yang *fancy*, sedang duduk berkacak pinggang sambil memegang *handphone*.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Perangkat penalaran merupakan dasar pembener, yang dipakai agar sebuah isu/ide/gagasan tampak normal, wajar, dan beralasan. Melalui perangkat penalaran, *idea element* yang dibingkai akan dikuatkan, dan dijadikan tampak benar serta absah. Dalam tulisan ini, penulis menampilkan semua elemen yang ada dalam perangkat penalaran, yaitu analisis kausal (*roots*),

premis dasar (*appeals to principle*), dan efek yang didapat dari bingkai (*consequences*).

Roots yang merupakan analisis kausal/sebab-akibat yang menjadi dasar penalaran dan pembenar, dalam tulisan ini ditampilkan oleh penulis dalam kalimat berikut:

"Masa prom pake jeans? Adis memotong nggak setuju. "Kalau gue nggak bisa pergi sama si Ronald karena dia udah ngajak orang lain, geu nggak mau jalan bareng elo yang cuma pake jeans".

Sedangkan *appeals to principle* yang merupakan perangkat penalaran yang mengungkapkan premis dasar, dimunculkan penulis dalam kalimat berikut ini:

"Ah jangan! Sergah Adis cepat. "Ini kan acara special. Jangan mix and match. Kalau buat jalan-jalan ke mal sih boleh.....tapi ini prom! Pesta sekali seumur hidup yang mesti jadi kenangan indah buat kita!"

Dan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*), yang merupakan elemen *reasoning devices* yang terakhir, dalam tulisan ini ditampilkan melalui kalimat berikut:

"Gue sih udah nyiapin dari jauh-jauh hari. Soalnya gue tahu ini peristiwa penting. Kata Adis santai"

Dari analisis *framing* dengan menggunakan semua elemen, dapat jelas terasakan bahwa apa yang disajikan majalah Gadis dalam rubrik Miss Gaul yang berjudul "Pakai Apa ke Prom?", masih terdapat isu bias gender atau ketidaksetaraan gender.

6. GADIS, edisi 21 - 31 Mei 2010

Analisis *framing* pada majalah GADIS edisi Mei 2010 dilakukan terhadap rubrik Percikan yang berjudul "Dukun", karya Nita Trismaya. Dalam cerita pendek ini melukiskan bagaimana "Dukun" harus didatangi sebagai salah satu usaha (di samping menyontek) untuk dapat naik kelas tanpa harus susah payah belajar.

Hal tersebut diinterpretasikan dan dipersepsikan oleh Nunie kepada Dea bahwa pergi ke orang pintar atau dukun adalah (a) solusi jitu yang tidak basi seperti menyontek dan (b) dapat naik kelas dengan nilai bagus tanpa harus bersusah payah belajar.

Dari dialog di atas dapat dimaknai bahwa orang pintar atau dukun memang harus didatangi dan merupakan sarana jitu untuk dapat naik kelas dengan nilai bagus

dan jika ketahuan pun tidak mendapat hukuman dari guru seperti halnya menyontek. Walaupun di satu sisi menggambarkan bahwa sebenarnya kita tidak perlu ke dukun, karena nantinya justru akan kecewa dan memalukan.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). Dalam menggambarkan perilaku Nunie dan Dea (baca “remaja perempuan”) yang memiliki kecenderungan cepat pusing jika kelamaan belajar, melakukan kegiatan yang mengurangi waktu belajar, seperti pacaran, pemakaian *handphone* sepanjang hari. GADIS mengemukakan 2 (dua) isu sentral, yaitu (1) wanita cenderung mudah stres, (2). Cenderung mempunyai sifat yang emosional dan tidak rasional (*irrasional*). Mengapa disebut hanya “perempuan”, karena dalam cerpen ini yang digambarkan hanya 2 (dua) orang perempuan dengan karakter hampir sama, yaitu ingin berhasil baik (naik kelas dengan nilai bagus) tanpa kerja keras (tidak belajar).

Hal yang menunjukkan kalau perempuan cenderung mudah stres dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

“Pusing nih gue, gara-gara kebanyakan belajar. Non on yuuk?.....”

Kalimat yang menggambarkan bahwa kebanyakan perempuan cenderung mendahulukan perasaan atau cenderung emosional adalah:

“...lagian lo pacaran ‘nggak kira-kira? Pake hape-nya juga gitu. Siang-malam. Pagi-sore. Jadi pas nyokap lo nanya kenapa nilai lo jeblok akhir-akhir ini, yaaa mau ‘nggak mau gue jawab dengan jujur dong. Demi kebaikan lo juga.”

Yang membuat GADIS menggambarkan bahwa perempuan tidak irrasional adalah apapun dan bagaimana pun caranya agar mereka naik kelas, dengan nilai bagus, dan dapat menduduki peringkat 10 besar. Tidak peduli apakah itu rasional maupun irrasional, seperti terlihat pada kalimat berikut :

“Nih, dengerin ya? Kita ke orang pintar aja. Minta jadi pintar beneran alias bisa naik kelas tanpa harus susah payah belajar,” kata Nunie dengan nada mantap.

Nunie teman Dea tetap berusaha meyakinkan sohibnya itu dengan kalimat:

“Enggak ada salahnya kok kita nyoba. Gue denger-denger ada orang pintar yang spesialisasi ujian sekolah. Tetangga gue pernah nyoba, dan katanya sih hasilnya emang okey banget. Buktinya anaknya naik kelas dengan nilai bagus. Padahal tuh anak rada bego gitu deh.”

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Gambaran orang pintar atau dukun, memberikan kerangka pembingkai pada cerpen ini. Ditambah dengan anjuran yang meyakinkan dari sahabat perempuan untuk mencoba pergi ke orang pintar dan melakukan kegiatan yang irrasional pada saat ujian kenaikan kelas. Dalam melihat suatu kegiatan yang irrasional tentang bagaimana meyakinkan niat Dea, diungkapkan dengan melalui pengandaian (*metaphors*) yang berbunyi:

“Kalo kita nyontek, kita bisa kena sanksi berat, sedangkan kalo ke orang pintar, kalaupun ketahuan kayaknya nggak ada yang bakal ngasih kitahukuman. Ya, nggak?”

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Agar sebuah isu/ide/gagasan tampak normal, wajar, dan beralasan, dibutuhkan adanya perangkat penalaran (*reasoning devices*) sebagai dasar pembenar. Perangkat penalaran tersebut bukan hanya akan meneguhkan suatu gagasan, namun lebih dari itu akan membuat gagasan tersebut menjadi tampak benar dan absah dalam memberi dasar pembenar terhadap *idea element* yang dibingkainya. Untuk mencegah kebiasaan pergi ke orang pintar atau dukun untuk mencapai keberhasilan dalam ujian kenaikan kelas, Gadis juga menggunakan *roots* yang merupakan dasar pembenar analisa kausal/sebab-akibat: kalau Dukun itu orang pintar tidak akan menjadi dukun tetapi menjadi pengusaha yang mencari uang sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Dasar orang pintar gadungan! Ngakunya pintar tapi malah bikin kita jandi ngga pintar!”

GADIS juga menggunakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*) sebagai perangkat penalaran agar Nunie dan Dea tidak termakan “dukun”. Kalimat yang menunjukkan hal itu adalah:

“Nie, gimana nih? Kok hasilnya nol besar gini? Ratap Dea sedih, sehabis dimarahin habis-habisan sama ortu-nya.”

Perangkat penalaran sebagai dasar pembenar premis dasar/klaim moral (*appeals to principle*), dikemukakan GADIS untuk membuat Nunie dan Dea sadar. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat:

“Tapi sebenarnya kita juga yang kudu mikir, kalee? Kalo tuh orang pintar beneran, ngapain juga dia jadi dukun? Mendingan jadi pengusaha yang pintar nyari duit banyak-banyak.”

Ide Kedua tentang bagaimana memberi Nunie dan Dea kompensasi, *reasoning devices* yang ditampilkan GADIS dalam tulisan ini berupa klaim moral (*appeal to principle*). Hal ini dapat terlihat pada kalimat:

"Itu artinya tuh dukun sebenarnya orang bego!! Dan kita ditipu....!!!"

7. GADIS, edisi 21 - 31 Mei 2010

Pada GADIS edisi ini, analisis *framing* dilakukan terhadap rubrik Cerpen yang berjudul "Cermin, Cermin di Dinding", yang ditulis oleh Shandy Tan. Isu kesetaraan gender yang ada dalam cerpen tersebut sangatlah mendasar, yang disadari atau tidak, sangat membodohkan perempuan dengan sifat irrasionalnya, yaitu meminta saran untuk memperbaiki diri, mulai dari cara belajar yang efektif, cara menghadapi orang-orang yang menyebalkan sampai masalah penampilan kepada cermin warisan Eyang Putri (nenek). Akibat sifat irrasional ini akan menyebabkan hal yang fatal.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). Ide/Isu sentral tentang ketidaksetaraan gender dalam rubrik cerpen tersebut adalah pembodohan perempuan dengan sifat irrasionalnya. Dikatakan demikian karena seluruh rangkaian cerita pada cerpen tersebut, "sang subjek aktif" adalah Tifani - si tokoh perempuan - yang bersifat irrasional dan emosional. Hal ini tersurat dalam banyak kalimat, yang antara lain dalam kalimat berikut:

"Cermin tolol!" cercaan itu ia desiskan melalui sela-sela gigi yang rapat. "Saran kecantikan darimu membuatku terlihat tolol tahu?"

Pada cerpen "Cermin, Cermin di Dinding" juga terdapat *visual image* berupa gambar seorang gadis yang sedang berkaca, dengan memakai bando pita dan hiasan mata yang agak belepotan. Gambar tersebut sangat kuat menopang isu sentral, bahwa Tifani adalah remaja putri yang tidak percaya diri sehingga secara irrasional dia bertanya pada cermin yang menempel di dinding.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Cerpen "Cermin, Cermin di Dinding" dikemas dalam kerangka pembingkai suasana dalam kamar, kantin sekolah, dan suasana air terjun Sipiso piso. Ini suatu ilustrasi yang menggambarkan bahwa sesuatu yang emosional, tidak percaya diri, dan irrasional akan berakibat fatal, misalnya karena terburu-buru, Tifani tidak membaca *font* berwarna perak pada

batangan sepanjang sepuluh senti tersebut yang memberitahukan bahwa nama produk yang dicurinya dari laci ibunya adalah maskara. Oleh karena ketidaktahuan Tifani, maka maskara dijadikan *eye liner*, celaknya lagi maskara tersebut tidak *waterproof* sehingga pada saat terkena uap panas bakso, maskara luntur dan membentuk sebuah garis hitam vertikal pada masing-masing kelopak bawah mata, memanjang sampai mendekati cuping hidung. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan perempuan akan ceroboh dan emosional bila tertarik dengan seorang laki-laki.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Di dalam cerpen ini juga terdapat semua elemen *reasoning devices*. Elemen-elemen tersebut menjadi dasar pembenar dan dasar penalaran, bukan hanya sekedar untuk meneguhkan isu sentral, namun lebih jauh lagi, juga membuat isu sentral menjadi nampak "wajar".

Analisis kausal/sebab-akibat yang menjadi dasar pembenar (*roots*) dalam cerpen ini, tampil pada kalimat berikut:

Mata Tifani yang membesar, dikelilingi warna hitam sepekat arang tercelup dalam jelaga. Tifani menggeram, "Nih, salahmu ada di mataku, sudah lihat dengan jelas? Kau yang menyuruhku menghitami garis mata supaya matakusemakin indah." Cermin mendesahkan suara seperti tawa tertahan. "Harusnyakau memakai eye liner, bukan mascara. Nggak waterproof pula."

Analisis kausal di atas menjadi pembenar isu sentral, bahwa wanita "tidak percaya diri dan irrasional".

Ide Kedua tentang bagaimana Tifani meminta bantuan kepada cermin untuk meyakinkan orang tuanya agar mengizinkan Ia pergi ke air terjun Sipiso piso dengan teman sekelas tanpa didampingi oleh guru dan orang dewasa. Hal ini menunjukkan kalau perempuan lebih cepat memutuskan sesuatu secara emosional tanpa berpikir panjang dan cenderung melanggar larangan dalam cerpen ini adalah larangan kedua orang tuanya dan juga Sang Cermin. Hal ini dapat dilihat pada kalimat:

"Aku justru menyarankanmu menuruti larangan orangtuamu. Lokasi ke air terjun itu sangat berbahaya. Selain berkelok tajam, jalannya pun menurun dan tidak rata. Banyak jalan setapak yang hancur. Salah injak atau terinjak batu pasti tergelincir ke jurang. Insting orang tua biasanya tepat, Tif, turuti saja..."

Metaphor yang diwujudkan dalam cerpen ini dapat dilihat dari kejadian bahwa setelah Tifani tidak menuruti saran "Sang Cermin" untuk tidak pergi ke air terjun Sipiso piso, Ia mendapat kecelakaan yang mengakibatkan kematiannya bersama laki-laki

pujaan hatinya. Hal itu terjadi karena Tifani bergandengan tangan dengan Gilang - laki-laki yang ditaksirnya -, menyebabkan ia tidak memperhatikan jalan atau memperhitungkan pijakan. Sebuah batu sebesar kepalan tangan anak kecil, yang berhasil dihindari dengan mulus oleh teman-teman yang telah lebih dulu bergerak turun, luput dari mata Tifani karena ia tak henti menatap Gilang, dan akhirnya terpelesetlah mereka ke dasar jurang.

Appeal to principle dan *metaphor* di atas ingin menunjukkan bahwa hal-hal yang dilakukan secara emosional dan irrasional akan berakibat fatal bahkan kematian.

8. GADIS, edisi 3 – 20 September 2010

Analisis *framing* dilakukan terhadap cerpen yang berjudul “Midnight Sale” dari GADIS edisi 3 – 20 September 2010. Dalam cerita pendek ini melukiskan bagaimana *midnight sale* harus didatangi oleh “wanita” sebagai ajang belanja hemat, seperti apa yang dikatakan, diinterpretasikan dan dipersepsikan oleh Keisha bahwa *midnight sale* adalah (a) cara tepat untuk berhemat dan (b) kapan lagi bisa beli barang bagus dengan harga murah ?

Dari dialog di atas dapat dimaknai bahwa *midnight sale* memang harus didatangi dan merupakan sarana untuk berhemat. Walaupun di satu sisi menggambarkan bahwa sebenarnya kita tidak perlu pergi ke *midnight sale*, karena nantinya justru akan terjadi pemborosan karena membeli barang murah yang belum tentu penting atau diperlukan.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). Dalam menggambarkan perilaku Keisha (baca “wanita”) yang memiliki kecenderungan suka belanja dan *over trendy*, Gadis mengemukakan isu sentral sebagai berikut; (1) wanita cenderung suka belanja, 2. wanita cenderung berambisi datang ke *midnight sale*, dan 3. *Sale* tetap membuat wanita ketagihan. Mengapa yang disebut hanya “wanita”, karena dalam cerpen ini yang digambarkan hanya 3 orang wanita dengan berbagai karakter. Keisha dengan karakter yang suka *shopping* dan sedikit boros, karena mau *shopping* tanpa tahu apa yang mau dibeli. Maura yang sedikit lebih menahan diri dalam berbelanja, serta Cathy yang lebih realistis dan biasa terprogram dalam berbelanja.

Hal tersebut selain menunjukkan kalau wanita suka berbelanja, juga menggambarkan bahwa banyak wanita suka pergi ke mal atau tempat *shopping* tanpa ada perencanaan dengan baik dan sangat menyukai membeli barang diskon. Tidak peduli mau berdesakan atau tidak, yang penting diskon. Hal ini juga menunjukkan sifat konsumtif dan irrasional yang diperlihatkan oleh perempuan. Seperti terlihat pada kalimat berikut :

"...Ih, biar berdesakan kalau layak diperjuangkan, ya gak ada salahnya"

Kedua teman yang lain memberikan penahan laju *shopping*nya Keisha, dengan mengingatkan perencanaan yang harus dibuat sebelum berbelanja.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Gambaran *midnight sale*, memberikan kerangka pembingkai pada cerpen ini. Ditambah dengan anjuran dua teman yang lain untuk lebih realistis dalam melihat suatu kegiatan "*sale*", agar tidak lapar mata. Ide/isu tentang bagaimana mengurangi niat Keisha, diungkapkan dengan melalui pengandaian (*methapors*) yang berbunyi:

"Kalau uang lo gak berseri silahkan saja, tetapi lo khan masih dapat jatah dari ortu, jadi kita harus pintar-pintar mengaturnya"

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Agar sebuah isu/ide/gagasan tampak normal, wajar, dan beralasan, maka disajikan perangkat penalaran (*reasoning devices*) sebagai dasar pembenar terhadap *idea element* yang dibingkainya. Untuk mengurangi kebiasaan *shopping* Keisha, Gadis juga menggunakan *roots* yang merupakan dasar pembenar analisa kausal/sebab-akibat. Kalau Keisha tidak bijak dalam membelanjakan uangnya maka dia akan menyesal karena belanja barang yang akhirnya tidak terpakai. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

"ya nggak bisa begitu dong, kalau gak pakai rencana, lo bakal buang waktu dan beli barang yang ngaco-ngaco"

GADIS juga menggunakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*) sebagai perangkat penalaran agar Keisha tidak termakan "*sale*". Kalimat yang menunjukan hal itu adalah :

"Gak dapet ? Udah selama ini ?..terus yang segitu banyak apaan ???"

Perangkat penalaran sebagai dasar pembenar premis dasar/klaim moral (*appeals to principle*), dikemukakan GADIS untuk membuat Keisha sadar. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat:

"kalau cuma mau beli gituan, ngapain kita mesti berdesak-desakan kayak orang mau lempar jumroh begini ?? di mini market dekat rumah juga ada"

Ide Kedua tentang bagaimana memberi Keisha kompensasi, *reasoning devices* yang ditampilkan GADIS dalam tulisan ini berupa klaim moral (*appeal to principle*). Hal ini dapat terlihat pada kalimat:

"jangan khawatir nanti gue pinjemin nih Citra gue !"

Walaupun kalimat terakhir dapat dikatakan sebagai iklan terselubung, yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan cerita mengenai "*midnight sale*" tersebut. Jadi, agar meredakan hati temannya maka Maura mengalihkan dengan memberi suatu kompensasi pinjaman *body cream*, agar kulit tidak kering.

Metaphor di atas digunakan untuk menguatkan ide sentral bahwa Keisha perlu diberi kompensasi, umpamanya dengan sekedar memberikan sesuatu yang kecil tapi lebih penting dari sekedar *midnight sale*.

Appeal to principle dan *metaphor* di atas ingin menunjukkan bahwa untuk tidak konsumtif dan gampang terbawa arus "*sale*", oleh GADIS dianggap sebagai suatu pengorbanan bagi seorang wanita sehingga perlu diberi suatu *reward* atau kompensasi agar tidak terlalu kecewa.

9. GADIS, edisi 1 - 11 Oktober 2010

Analisis pada GADIS edisi 1-11 Oktober 2010 dilakukan terhadap cerpen yang berjudul "Video Selebritis" ini melukiskan bagaimana sekelompok anak-anak SLTA sangat berkeinginan untuk melihat video porno, hingga berusaha dengan segala cara untuk mendapatkannya. Hal yang menarik dilihat dari isu gender pada cerpen ini adalah para pelaku yang melakukan inisiatif untuk mencari video porno itu adalah laki-laki, diluar kebiasaan penyajian Cerpen di majalah GADIS yang kebanyakan selalu menekankan pelakunya pada perempuan. Dalam cerpen ini juga diceritakan bagaimana Renno mencoba mengelabui Kepala Sekolahnya sewaktu ada inspeksi mendadak di kelas. Cerpen ini memberikan ilustrasi bahwa inisiatif yang mengambil niat tidak baik adalah laki-laki yang dilabelkan mempunyai sifat pemberani, jantan dan

perkasa. Hal ini dapat dilihat dari dialog-dialog yang terjadi antara Renno, Ivan dan Bram. Perempuan dalam cerpen ini masih dalam posisi yang menerima ajakan.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). Dalam menggambarkan perilaku Renno dan teman cowok lainnya memiliki kecenderungan untuk nonton video panas. Mereka sebagai motivator mengajak yang lain termasuk Ina, Dewi, dan lainnya, sehingga rencana mereka dapat dimaknai bahwa mereka sudah merasa senang kalau berkumpul sambil melihat video panas dan ini dapat dikatakan ketagihan.

Disisi lain menunjukkan kalau pria lebih mempunyai keberanian untuk mengajak dan terbuka bahwa mereka suka melihat video panas yang dapat dilihat dari kalimat berikut ini

"Eh, mana kunci motor lo, Brai! Gue mau ambil sekarang ! Buruan ! Banyak deh, pokoknya, masa lo ngga kenal si Joko anak kelas 2 D, dia kolektor video hot, dulu waktu gue satu SMP sama dia, dia udah rajin nonton gituan."

Selain itu, ide tulisan lain menggambarkan adanya sedikit pelecehan tatkala Renno mencubit pipi Ina teman perempuan sekelasnya, yang dapat dilihat pada tulisan berikut ini.

"sorry, sayang !' Gue tinggal dulu ya say."

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Video selebritis dikemas dalam kerangka pembingkai suasana kelas dan suasana jalan di saat Reno mengambil video. Ini suatu ilustrasi yang menggambarkan bahwa sesuatu yang tidak baik dan ditutup-tutupi sebenarnya sudah banyak isyarat tidak baiknya, misalnya karena terburu-buru, maka Reno menabrak tukang bakso dan langsung lari. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan lelaki untuk menghindar dari tanggungjawab.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Ada hal-hal yang dapat dirasionalisasikan tatkala Reno mengambil videonya (a) karena buru-buru, dia tidak lagi cek apakah videonya benar/tidak, (b) karena buru-buru dan tidak hati-hati maka dia menabrak tukang bakso dan (c) di kelas, karena dia merasa membawa video panas, maka ada rasa sangat tidak nyaman tatkala kepala sekolah sidak di kelasnya.

Ide Kedua tentang bagaimana Renno mencoba mengelabui pemeriksa, dengan menempelkan VCD nya dibawah meja dengan permen karet. Hal ini menunjukkan kalau laki-laki lebih cepat mencari ide. Di lain itu dari cerita juga digambarkan walau

dalam keadaan gugup, Renno (cowok) tetap bisa mengendalikan emosinya di depan pemeriksa.

Metaphor yang diwujudkan dalam cerpen ini dapat dilihat dari kejadian bahwa setelah dia buru-buru ambil video, menabrak tukang bakso dan akhirnya terlambat tiba di sekolah, dan celakanya lagi ada pemeriksaan mendadak. Ini menggambarkan adanya keberuntunan yang tidak nyaman.

Appeal to principle dan *metaphor* di atas ingin menunjukkan bahwa hal-hal yang buruk apapun pasti akan membawa ketidaknyamanan.

10. GADIS, edisi 12 - 21 Oktober 2010

Analisis *framing* terhadap GADIS edisi 12-21 Oktober 2010 dilakukan terhadap cerpen yang berjudul "The Time Bomb" yang menggambarkan percintaan anak remaja. Pada cerpen ini masih terlihat bahwa wanita selalu ditempatkan pada posisi mengalah, diam dan sabar. Hal ini tersirat dari cerita bagaimana Gustav meninggalkan Nana begitu saja hanya melalui pesan singkat melalui sms. Sedangkan Nana, hanya merenung..patah hati tanpa punya keberanian untuk bertanya mengapa. Disini menunjukkan kalau wanita, lebih cenderung meredam amarahnya walau selalu gundah.

Elemen Inti Tulisan (*Idea Element*). mengandung dua hal, pertama dari sisi moralitas yang ingin menyampaikan bahwa sebagai wanita, kita sebaiknya sabar dan menjaga martabat untuk tidak mengejar lelaki. Kenapa hanya "wanita", karena dalam cerpen ini yang digambarkan melalui Nana dan Shanty menunjukkan karakter wanita yang harus sabar dan berdiam diri.

Yang kedua, menunjukkan kalau wanita sering menunjukkan kelemahannya, dengan menangis, mengurung diri di kamar terus menerus selama hampir 3 bulan hanya untuk melamunkan masa lalu. Sedangkan Gustav sang pria, tetap menjalankan aktivitas kesehariannya. Hal tersebut selain menunjukkan kalau wanita sering dihantui oleh perasaannya, juga menggambarkan bahwa kebanyakan dari wanita suka menunjukkan akan keadaan hatinya.

Perangkat Pembingkai (*framing devices*). Gambaran dialog antara Nana dan Shanty pada cerpen tersebut, memberikan kerangka pembingkai pada alur cerita ini sehingga membuat cerita lebih seimbang. Dengan anjuran Shanty agar Nana lebih

realistis dalam menghadapi patah hatinya. Ide/isu tentang bagaimana mengurangi kesedihan Nana, diungkapkan dengan melalui pengandaian (*methapors*) yang berbunyi:

“Udah deh, kamu mesti ikhlas ..dia itu bukan buat kamu,Na. Kamu gak mungkin memiliki dia. Semua cumin angan-angan kamu saja”

Perangkat Penalaran (Reasoning Devices). Agar sebuah isu/ide/gagasan tampak normal, wajar, dan beralasan, maka menurut *William A Gamson* dibutuhkan adanya perangkat penalaran (*reasoning devices*) sebagai dasar pembenar. Gadis juga menggunakan efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai (*consequences*) sebagai perangkat penalaran agar Nana tidak terhanyut oleh kepergian Gustav. Kalimat yang menunjukkan hal itu adalah:

“Ini buat pelajaran kamu, aku juga sih, bahwa kita nih cewek-cewek jangan pernah sahabatan, apalagi sampai curhat-an sama cowok yang udah punya gandengankita ini pakai perasaan sedangkan cowok cowok itu ...belum tentu”

Ide Kedua tentang bagaimana memberi Nana kompensasi, *reasoning devices* yang ditampilkan GADIS dalam tulisan ini berupa klaim moral (*appeal to principle*). Hal ini dapat terlihat pada kalimat:

“Ayolah kamu pasti bisa Na!”

Metaphor di atas digunakan untuk menguatkan ide sentral bahwa Nana perlu diberi kompensasi, umpamanya dengan sekedar memberikan sesuatu yang kecil tapi lebih penting dari sekedar melamunkan Gustav.

Appeal to principle dan *metaphor* di atas ingin menunjukkan bahwa untuk tidak larut terus menerus memikirkan Gustav, oleh GADIS dianggap sebagai suatu pengorbanan bagi perasaan seorang wanita, sehingga perlu diberi suatu *reward* atau kompensasi agar tidak terlalu kecewa.



BAB IV SIMPULAN & SARAN

A. SIMPULAN

Secara umum majalah GADIS banyak memberikan "nasehat" tentang banyak hal yang terjadi dalam kehidupan. Ada nasehat yang secara jelas tersaji dalam rubrik tanya jawab, rubrik psikologi dan ada yang disampaikan juga secara terselubung dengan memasukkannya melalui cerpen-cerpen yang ada, misalnya dalam cerpen-cerpen. Hampir semua cerita pendeknya memberikan makna positif bagi perkembangan remaja, walaupun ada beberapa yang masih terkesan bias gender. Berdasarkan analisis *framing* yang dilakukan terhadap berbagai artikel rubrik yang tersaji pada majalah GADIS yang diterbitkan sepanjang tahun 2010 menunjukkan bahwa budaya patriarki yang masih sangat kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari di sebagian besar masyarakat Indonesia dan isu ketidaksetaraan gender, ternyata - disadari ataupun tidak - masih "mewarnai" berbagai artikel atau cerpen yang disajikan dalam majalah GADIS. GADIS yang merupakan sebagai majalah remaja putri modern ternyata masih sangat dipengaruhi budaya di mana pria diletakkan pada posisi yang lebih "istimewa" dibandingkan posisi yang diberikan pada wanita. Bahkan dalam salah satu rubrik, wanita distigmakan memiliki beberapa sifat yang kurang terpuji.

Beberapa isu ketidaksetaraan gender yang mengemuka di dalam rubrik, artikel dan cerpen yang ditampilkan oleh majalah GADIS sebagai elemen inti tulisan (*idea element*) adalah :

1. Kualitas hidup seorang wanita ditentukan oleh pria yg menjadi pasangannya. Padahal dalam keseharian banyak fakta yg menunjukkan bahwa banyak wanita (sebagaimana pria), mampu membangun dan memiliki kehidupan yg berkualitas lebih baik dari pasangannya.
2. Dalam interaksi hubungan cinta, wanita diposisikan sebagai "obyek pasif" dan pria diposisikan sebagai "subyek aktif". Padahal apabila seorang wanita dan seorang pria saling jatuh cinta, mereka saling "mencuri hati" masing-masing, atau hati mereka sama-sama "dicuri" pasangannya. Mereka memiliki keadaan batin yang "setara". Pada saat-saat tertentu dalam masa hubungan antar keduanya, masing-masing bisa saling

berganti peran sebagai subyek aktif, atau sebagai obyek pasif. Jadi, tidaklah tepat untuk menganggap bahwa pria selalu pada posisi/peran sebagai sang subyek aktif, sementara wanita pasrah bahkan disiratkan merasa "nyaman" untuk selalu diperlakukan sebagai sang obyek pasif.

3. Stigma bahwa dibandingkan Papa (pria), Mama (wanita) cenderung memiliki sifat lebih boros (untuk dirinya), lebih pelit (pada orang lain), dan lebih *over trendy*. Sementara dalam kehidupan sehari-hari kita semua sering melihat banyak pria juga memiliki sifat seperti itu. Banyak para Papa (pria) yang juga "gila belanja" atau royal dalam mengonsumsi barang-barang mewah (*branded products*), memiliki ketidakpedulian sosial, dan jadi "korban mode". Sosok dan sebagian peran pria secara alami memang tidak sama dengan sosok dan sebagian peran wanita. Namun "tidak sama" bukan harus berarti "tidak setara".
4. Penggambaran wanita sebagai makhluk yang lebih mengutamakan sifat emosional dan irrasionalnya. Hal ini terlihat ketika wanita menghadapi suatu masalah, jalan keluar yang diambil adalah menangis, melamun dan merenungi nasib serta meminta bantuan "cermin" dan "dukun" untuk menyelesaikan masalahnya.

B. SARAN

Pihak media massa selalu mengingatkan dan menambah wawasan kepada para pekerja medianya agar dalam menyajikan berita atau artikel lebih memperhatikan isu kesetaraan gender dan lebih sensitif gender.



Daftar Pustaka

- Armando, Ade, dkk. 1998. *Wanita dan Media. Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru.*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abar, Zaini Akhmad.1999, *Media dan Gender, Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*, LP3Y, Yogyakarta.
- Berger, Peter L. *Pembentukan Realitas secara Sosial : Sintesa Strukturalisme dan Interaksionisme dalam Margaret M. Poloma.1979, Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2000, *Media Analysis Techniques*, Yogyakarta,
- De Fleur M. & E. Dennis. 1985, *Understanding Mass Communications*, Hongaton Company, Boston.
- Deutscher Penelope. 1997, *Yielding Gender, feminism, deconstruction and the history of philosophy*, Routledge, New York, USA.
- DeFleur, Melvin L. De dan Rookeach, Sandra Ball. 1982 *Theories of Mass Communication*, New York.
- Denzin, Norman K and Linclon, Yvonna, Lincoln, S (ed), 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California. London. New Delhi, Sage Publication Inc.
- Devito, Joseph A. 2000, *Human Communication, The Basic Course edition 8 th*, Hunter College, Longman.
- Eriyanto. 2002, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Lkis, Yogyakarta.
- Ardianto dan Komala, 2004, *Komunikasi Massa, Simbiosis Rekatama Media*, Bandung
- Fairlough, Norman, 1993. *Language and Power*. London and New York; Longman.
- , 1995, *Media Discourse*, Edward Arnold, New York.
- Nugroho, Riant Dr, 2008, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta



Mama Boros

- Ingatkan mama bahwa masih ada keperluan lain yang lebih penting untuk dibayar. Misalnya, pembelian buku-buku sekolah atau pembayaran seragam ekskul *cheers*.
- Ajak mama untuk belanja ke tempat yang lebih murah. Kalau selama ini belanja di mal, sekarang belanjalah di pusat grosir yang barang-barangnya nggak kalah bagus dengan yang dijual di mal.
- Pergi belanja dengan waktu mepet. So, mama nggak akan tergoda untuk *window shopping*. Pastikan toko yang dituju, belanja, lalu langsung pulang. Bilang kalau kita harus cepat pulang karena banyak *pe-er*.
- Kalau mama menggunakan kartu kredit untuk belanja, ajak mama nonton film *Confessions of a Shopaholic*. Supaya mama lebih bijak saat menggunakan kartu kredit dan nggak terjebak hutang seperti Becky Bloomwood.

Mama Over Trendy

- Kasih alternatif warna atau motif yang lebih netral. Mama mau ikut-ikutan pakai *legging* ungu? Hmm, sarankan mama untuk membeli warna yang lebih aman, seperti hitam atau abu-abu.
- Bilang kalau baju pilihan mama malah membuatnya terlihat jelek. Misalnya, *tanktop* ketat membuat lengannya terlihat besar. Eh, tapi bilang ini dengan hati-hati, ya. Soalnya, setiap wanita pasti sensitif soal bentuk tubuhnya.
- Kalau mama tipe yang praktis dan nggak mau *ribet*, bilang saja kalau barang pilihannya memerlukan perawatan yang rumit. Misalnya, sepatu *suede* bermotif *animal print* bakal perlu perhatian ekstra saat dipakai (karena nggak boleh kena air sedikit pun) dan saat dibersihkan.
- Cara lainnya, minta bantuan SPG toko atau *personal shopper* untuk memberikan *second opinion*. Siapa tahu mama lebih mau mendengarkan saran mereka, karena menganggapnya lebih berpengalaman.

Mama Pelit

- Apakah mama suka menawar harga sampai titik darah penghabisan? Rela keliling demi mencari harga 5000 rupiah lebih murah? Ingatkan mama bahwa uang 5000 itu nggak segitu artinya untuk dipertahankan. Sebaliknya, uang itu akan sangat berarti bagi si pedagang, apalagi kalau dia pedagang yang berjualan di pasar tradisional atau pinggir jalan.
- Kadang, mama nggak mau membelikan sesuatu adalah karena merasa berat mengeluarkan uang dalam jumlah besar. Misalnya, untuk membeli *laptop*. Beritahu bahwa sekarang ada banyak toko yang menawarkan program cicilan dengan bunga 0%. Dengan begitu, mama nggak perlu sekaligus mengeluarkan banyak uang.
- Manfaatkan promo. Misalnya, *buy 1 get 2*. Nah, bilang pada mama kalau kita cuma minta dibelikan sekali, dan nggak akan minta baju baru selama 2 bulan ke depan (soalnya kan sudah dapat 2 potong baju, hehehe...).
- Semua cara di atas nggak berhasil juga? Pakai jurus terakhir: ajak papa! Biasanya, mama akan luluh kalau dibujuk oleh anak dan suaminya. Seandainya mama tetap *keukeuh*, setidaknya papa biasanya lebih gampang untuk "ditodong". Hehehe...

Selesai belanja bareng mama, sekarang giliran kita yang mentraktir mama, dong! Nggak perlu yang mewah. Cukup belikan es krim atau *sandwich*, lalu makan bareng sambil *refreshing* di rental kursi pijat yang biasanya disewakan di pusat perbelanjaan. Selamat *shopping* bareng!

Liel • Foto: Istimewa



Shopping bareng Mama? Asyiiiik! Tapi, Mama tipe belanja yang bagaimana ya? Supaya belanja bareng jadi seru, ini dia triknya!

Shopping yuk, Ma!

Waktu kecil kita kunjungi banyak bar ke dalam ke favorit kita. supermarke di superman di 8 huruf G dan

Si Mantan, Pacarku Lewat!

On the Down Side

Tapi tentu saja pacaran sama cowok, jerris ini ada risikonya yaitu:

• Believe it or not, mereka cenderung posesif, lho. Terbiasa berada di posisi nomor satu bikin mereka merasa punya hak eksklusif. Mereka nggak bakal mau melihat punya mereka dalam hal ini kita, didekahi diganggu, atau sekedar diajak ngobrol sama cowok lain.

• Sok kuasa. Enah! Itu sama kita atau sama orang lain. Kalau kita termasuk orang yang nggak legaari, atau menjunjung tinggi persamaan hak, situasinya yang satu ini bakal bikin kita gemas deh. Apalagi kalau dia sampai suka mem-bully orang lain. Bisa jadi teknanan batin buat kita.

• Gengstan. Para ketua geng ini peduli banget sama imej mereka. Dan terlihat lemah karena gimta bukannya imej yang mereka sukai.

• Ikutan banyak musuh. Khususnya kalau pacar adalah ketua geng yang lu kang berantem, pasti musuh dia banyak. Atau kalau dia ketua geng yang menguasai sekolah atau wilayah yang diam-diam sebal atau dendam. *Either way, sok berkuasa selalu menimbulkan pro dan kontra, so better get used to it, reeb!*

Bagi cowok, kekuasaan sama pentingnya seperti kecantikan buat kita, para cewek. Kita sadari atau nggak, cowok yang berkuasa seringkali terlihat lebih menarik dibanding yang biasa saja. Makanya, Gu Jun Pyo sebagai ketua geng, lebih menarik hati dibanding tiga orang temannya, kan? Andalkan, suatu saat kita dapat keberuntungan dan bisa jadian sama ketua geng, nasib kita bakal seindah kisah Geum Jan Di di **Boys Before Flowers** juga nggak, ya?

Privileges We'll Get

• Kalau pacar adalah ketua geng sekolah, satu hal yang pasti, kita bakal kecipratan perlakuan istimewa seperti yang ia dapatkan. So, otomatis kita bakal:

Lebih populer. Kalau sebelumnya nggak ada yang kenal kita, dipastikan kepopuleran kita akan melonjak drastis hanya dalam tempo semalam. Orang akan mencari tahu siapa kita, jadi nggak usah heran kalau tiba-tiba disenyumi sama siswa lain yang nggak kita kenal. Bahkan kakak kelas!

Bebas dari bully. Siapa sih yang berani ganggu tambahan hati sang ketua? Mereka pasti sadar risikonya kalau sampai berani ganggu kita.

Dapat akses dan undangan ke acara-acara keren. Mulai dari acara sekolah, sampai pesta seru yang diadakan sama murid lain. Nggak mungkin dong sang ketua datang sendiri, tanpa "gandengannya" alias kita.

Bisa nongkrong di spot terbaik di sekolah. Siapa yang berani mengusir kita? Bisa jadi murid lain malah mengajak kita buat main bareng mereka.



Nielam • Model: Faradina, Royan Azis, Henry-Lennardo.

Well, kenapa nggak? Tampaknya mungkin lebih mudah kalau kita langsung putus hubungan sama cowok itu. Tapi, sayang kan kalau mesti kehilangan satu teman, cuma karena kita nggak berusaha mempertahankan? Intip aturan sobatan tetap aman berikut ini.

Si Mantan Penggemar

Dulu dia sangat memuja kita. Setelah kita memutuskan untuk berteman saja, dia pun nggak menolok. Tapi, bukan berarti selanjutnya bisa mudah sobatan sama dia. Soalnya, ada beberapa aturan yang mesti kita patuhi agar pertemanan ini bisa lancar, aman dan terkendali.

• Hati-hati Maksud Lain

Cowok, terkenal pantiang menyerah dalam hal mendapatkan cewek idamannya. Makanya, ketika si mantan penggemar kita setuju untuk sobatan saja, kita harus sedikit waspada. Jangiran-jangan dia masih dalam misi untuk mendapatkan kita. Maka itu, tegaskan dari awal kalau kita nggak ada maksud lain selain sobatan. Dan kita berharap dia bisa menghormati keputusan kita.

• Jaga Perasaan

Satu hal yang pasti, mantan penggemar kita adalah cowok yang baik. Soalnya, kalau sudah ditolak, dia masih mau berteman. Padahal kan nggak gampang untuk menghilangkan semua perasaan yang dulu dia punya buat kita. Makanya, kita pun mesti pintar mengelola perasaannya. Caranya, nggak membahas atau mengolek tentang perasaannya dulu ke kita, atau terlalu sering curhat soal gebelan atau pacar baru kita.

• Jangan Beri Harapan

Namaanya apa sobatan, kita pasti sering meluangkan waktu bareng dia. Makanya, hati-hati agar tidak tancuk kita nggak terkasas, memberi harapan. Misalnya, hindari sikap terialu perhatian pada si mantan penggemar. Kalau harapannya pous ya, dia bisa sakit hati banget.

Senangnya punya sobat cowok yang asyik! Serasa ada yang melindungi pas jalan bareng, bercanda atau ngobrol pun nyambung. Sampai salah satu dari kita mengungkapkan rasa suka, dan... ternyata bertepuk sebelah tangan. Walaupun akhirnya kita dan cowok ini nggak musuhan, tapi mungkin nggak ya, tetap berteman?

Si Mantan Gebelan

Kalau situasinya dibalik, kita yang tetap sobatan sama cowok yang dulu sangat kita suka, tetap ada hal yang mesti diwaspadai. Soalnya, cobannya datang dari perasaan kita sendiri. Salah langkah, persahabatan ini bisa jadi neraka buat kita.

• Kuatkan Hati

Sebelum menyetujui unak sobatan sama mantan gebelan, yakinkan diri dulu kalau kita bisa menghapus rasa suka itu. Yang penting, jangan pernah berharap kalau hubungan ini suatu saat bisa berubah jadi seperti yang kita inginkan. Kita juga mesti tahan banting, karena dia mungkin saja bakal ngajak kita jalan bareng gebelan atau pacarnya.

• Jangan Main Api

Lupakan segala usaha untuk mendapatkannya, hormati keputusannya, karena mungkin

• Jangan Mengganggu Hubungan yang Terbaik

buat kita dan cowok itu. Jadi, nggak usah deh berusaha tampil cantik atau memberi pengorbanan yang bombastis untuk membuatnya terkesan. Lebih baik jadi diri sendiri dan berusaha jadi sobat yang baik buat dia.



Marissa • Model: Marcella Pranovia, Giovanni William • Foto: Jennifer A

Pernah Ada Rasa

GINTASANG KLEPTO

AYA HENRI BATUBARA



Veronica Ho

Matanya! Itu yang langsung memikat Fina. Mata elangnya sangat memesona, bahkan memekakan. Tajam, seperti hendak menerkam mangsa. Menunjukkan rasa percaya diri yang mantap. Ah, maikah dia menerkam jika aku yang jadi mangsanya? khayal Fina dengan mata menerawang.
Tapi ternyata, bukan hanya Fina yang kepincut. Yang langsung terang-terangan bakal menunjukkan rivalitas, siapa

lagi -seperti biasa- kalau bukan Tiara, cewek blasteran Manado-Sunda yang duduk paling depan itu Oh, untuk situasi seperti ini banalah Fina menyesal kenapa dulu memilih duduk di baris tengah. Suasana kelas pun semakin riuh. Karena ulah cewek- cewek tentunya.
Siang yang terik sedang berlangsung pelajaran Matematika yang hampir selalu membuat keder murid itu. Ini jam menjelang

2 Itu sudah tidak murni lagi. Biarlah Pak Manulang berkaoar-koar menerangkan "tip dan trik" mengerjakan soal-soal yang super susah itu, yang penting sebentar lagi bebas merdeka. Horee...
Tiba-tiba pintu terbuka. Ibu Wulandari, wakil kepala sekolah masuk lebih dulu, disusul seorang cowok sebaya mereka dengan ransel hitam di pundaknya. Rambutnya agak ikal, tapi meski agak acak-acakan, dengan tongkroangan dada yang bidang justru makin menambah kegagahannya.

Kelas yang semula mlip pasar menjadi hening seketika. Pada mulanya. Sebagian karena yang masuk Si Killer perawan tua itu, sebagian lagi karena murid baru yang di belakangnya. Si mata elang itu! Tapi, sekali lagi, hanya sesaat.
Ibu Wulan berbicara sebentar pada Pak Manulang.

Wajahnya tampak sumringah, berbeda sekali dibandingkan saat mengajar Geografi yang ribet itu. Dia memperkenalkan si murid baru. Eky, pindahan dari St. Thomas Medan karena ayahnya yang ahli Bedah hendak memperdalam Becah Digestiv (saluran pencernaan) ke ibukota republik ini.

Tak hanya parasnya. Suaranya juga oke ternyata. Tidak mulai di zona bariton, tapi justru itu yang membuat kesan seksi. Mendengar saat dia tadi memperkenalkan diri, sult-sultan dari beberapa siswi yang bandel membahana.

Alamak, si mata elang itu turutnduk terisip. Pipinya memerah. Walaupun ada kesan bandel yang sempat tertangkap oleh Fina di sorot matanya. Oh, semakin bikin penasaran. Sudah ada yang punya belum, ya?

Tampaknya Rita ada kontak batin dengan Fina. Terdengar celerukan dari pojok kanan, tempat siswi yang dijuluki si BTL duduk.

"Pacar, pacar, udah punya belum?" suaranya disambut gagap-gempita. Bukan tidak beralasan memang dia digelar batak pembak langsung.

Apalagi saat si tomboy Runi menyambung dari pojok kiri. Soal mata-nya untuk session gayung bersambung.

"Awas! kalau udah! Masih banyak cewek terantat di kelas ini!" ancamnya menjerit-cajin dai kondang tahun 80-an di iklan televisi. Jadilah Eky bulir-bulir. Bukan hanya nomor hape. Email dan status Facebook-nya juga dilodong.

Fina mencatatnya ke dalam. Malu dong kalau kepergok si batak itu? Tiara mustahil tau, kecuali aniek-anieknya melaporkan! Siapa lagi kalau bukan penjahat kelas-dano sayap kiri dan kanan itu? Tadi persis kayak main bola, kan? Bola yang diumpan Rita langsung disundul Runi.

Sudah menjadi rahasia umum, terjadi persaingan antara Fina dan Tiara. Sering malah. Tapi sebagian besar dalam arti positif memang. Juara satu dan dua selalu dilisi oleh mereka bergantian. Belum lagi di OSIS. Jadi seru sekali.

"Agaknya Tuhan tidak tidur deh waktu menciptakan kalian berdua." Rudi sang ketua kelas pernah berkomentar saat santai sehabis main basket di bawah pohon akasia. "Tidak terhang sedikitpun!" tandasnya sok berfilosofi.

dua gaje ah!! jaja-jaja! sok kudu!teri!li!li!li, satuu! Fina lehang. Keringat masih bercururan dari keningnya walau ada headband sebagai penahan. Meskipun dia agak tersanjung dengan pendapat Rudi tadi. Siapa sih yang tidak senang dipuji? "He-eh. Tumben?" Tiara dengan mata mengernyih, mendukung Fina. Handuknya masih melilit di lehernya.

"Sarna-sama cantik, kaya, baik, atak encer pula," puji Rudy menambahkan. Dilatapnya mereka bergantian. Sejenak seperti berpikir.

Lalu dia melanjutkan, tapi kini (pura-pura) memelas dengan nada nakal menggoda. "Sayangnya, kok nggak laku-laku ya?" Kortan handuk dan headband melayang ke wajah Rudy yang dengan sigap menangkap sambil tertawa. Dia beritan menjauk. Sementara Fina dan Tiara kompak memaki-maki. Untuk kali ini mereka tidak bersaing.

Fina merebahkan badannya ke tempat tidur. Tas sudah dia letakkan di atas meja belajar. Dihelanya napas panjang. Matanya menerawang menatap langit-langit kamarnya yang putih. Bayangan Eky berseleweran. Tersenyum manis tanpa meninggalkan kesan maskulin, apalagi ditambah kumis tipis yang mulai unjuk gigi itu, dan... amboi, sekali lagi matanya itu!

Ah, Tuhan memang tidak lengah sedikitpun saat menciptakan dia, gumahnya dalam hati meniru ucapan Rudy.

Hanya satu yang dia sesal dan tak bisa terima! Keputusan Bu Wulan saat memilih tempat duduk Eky. Astagad! Di sebelah Tiara? Cemburu langsung menggelora di dada. In pepatnya. Mimpi apa Tiara? Dapat sokokan apa guru berkaca mata tebal itu? beratnya curiga.

Fina sempat bernapas lega saat Dina protes sebab dia akan duduk di belakang Eky. Dina yang lebih pendek akan kesulitan jika Eky di depannya. Ada sebersit harapan tumbuh. Malah berharap Eky didudukkan di sampingnya, menggantikan Wika yang overweight itu.

Tapi itu cuma sesaat. Celaka dua belas! Justru Tiara dan Eky dipindahkan ke depannya, tukar posisi dengan Dani dan Indra. Makin dongkollat hati Fina. Konspirasi apa gerakan yang terjadi antara Tiara, Eky dan Bu Wulan? Huh.

Selak saat itu, hari-hari Fina bagaikan mimpi buruk disiang bolong. Tiara dengan terang-terangan menunjukkan sikap yang mesra, amat mesra malah seliap ada kesempatan. Ada-ada saja kalimat manja yang dilontarkan, terkadang dengan berbisik mesra membuat Fina mual-mual.

Pemah Eky melontarkan joke yang lucu tapi agak menyindir Tiara. Fina sendiri mendengarnya. Ya, ampun, Eky tersengal-sengal mengaduh-aduh karena pinggulnya diserang Tiara. Kali ini Fina bukan hanya mual, tetapi isi perutnya langsung minta dikeluarkan. Diapun bergegas ke kamar mandi.

Sejak Tiara dengan mereka *jadian*? Fina tak habis pikir. Dia kalah starf. Alau Tiara yang malah mencuri starf? Bingung.

Diambilnya netbook-nya dari laci lalu kembali ke tempat tidur. Sambal rebahan dia mengaktifkan USB modem flash-nya.

Ujian kenaikan kelas sudah dekat. Semua sibuk belajar. Semua tenggelam dalam perjuangan demi masa depan. Kecuali Nunie dan Dea. Dua sobat kental yang selalu kompak dalam segala urusan.

"Pusing nih gue, gara-gara kebanyakan belajar," keluh Nunie seraya memijit-nijit kepalanya. "Nonton, yuk? Gue pengin banget ngeliat film *Pocong Mingslept vs Kuntilanak Kesandung* yang konon kabarnya lucu abis!"

"Wah, gila ya, lo?! Kalo ketauan *bokap-nyokap* bakal habis gue!" sungut Dea, melempar buku pelajarannya ke atas kasur. "Mana hape gue disita sampe nanti ujian kelar? Gara-gara lo juga sih!"

"Yeee... kok nyalahin gue?" sergah Nunie cepet. "Ya iyalaaa...! Kalo bukan elo yang ngadu ama *nyokap* gue, nggak bakalan *gini* jadinya!"

Nunie tertawa kecil. "Lagian lo pacaran nggak kira-kira? Pake hape-nya juga gitu. Siang-malam. Pagi-sore. Jadi pas nyokap lo nanya kenapa nilai lo jelek akhir-akhir ini, yaaa mau nggak mau gue jawab dengan jujur dong. Demi kebaikan lo juga."

"Kebalikan moyang lo?!" Dea membanting diri ke kasur empuknya dan memeluk guling dengan wajah semakin cemberut. "Dea," panggil Nunie dengan nada membujuk. "Elo pengin naik kelas dengan nilai bagus nggak? Gue punya solusi jitu, nih."

"Solusi apaan?" cibir Dea sebal. "Palingan juga 1001 cara nyontek terancang. Basi, tau!" Nunie tersenyum penuh arti. "Nyontek emang udah basi. Tapi yang ini, benar-benar bukan basi."

"Jangan muter-muter gitu, ah!" "Nih, dengerin ya?" kata Nunie dengan nada mantap. "Kita ke orang pinter aja. Minta jadi pinter beneran alias bisa naik kelas tanpa harus susah payah belajar."

Mulut Dea sentak menganga. "Orang pinter?? Hari genee??" "Enggak ada salahnya kok kita nyoba," lukas Nunie, tetap berusaha meyakinkan sohibnya itu. "Gue denger-denger ada orang pinter yang spesialisasi ujian sekolah. Tetangga gue pernah nyoba. Dan katanya sih hasilnya emang okey banget. Buktiannya, anaknya naik kelas dengan nilai bagus. Padahal tuh anak rada bego gitu deh."

"Yang bener?" "Kalo kita nyontek, kita bisa kena sanksi berat. Sedangkan kalo ke orang pinter, walaupun ketahuan kayaknya nggak ada yang bakal ngasih kita hukuman. Ya, nggak?" Hening sesaat...

"Iya juga sih," angguk Dea, mengerutkan keningnya. "Gue belum pernah denger ada anak sekolah yang dihukum gara-gara ke orang pinter."

"Nah, gimana? Setuju, kan?" "Siip." Dea mengacungkan jempol landa setuju. Hari H akhirnya tiba. Ruang kelas bersih menampung para murid yang akan menjalani ujian. Beberapa murid ada yang sudah datang sejak pagi buta. Ada yang sibuk berdoa. Ada yang senewen tak karuan. Ada yang tenang-tenang alias pasrah abis.

Tetapi ada dua cewek yang beda sendiri kelakuannya. Siapa lagi kalau bukan Nunie dan Dea.

Sebelum menjajakkan kaki di halaman sekolah ini, mereka sudah melaksanakan petuah dari si orang pinter dengan sebaik-baiknya. Hal pertama yang dilakukan ketika bangun pagi adalah; melompat-tompat sebanyak tujuh kali, dilanjutkan dengan mandi air rendaman bunga tujuh rupa dan membasuh badan sebanyak tujuh kali. Lalu sarapan cukup hanya tujuh suapan. Minum air putih juga hanya sebanyak tujuh teguk.

Ketika naik angkutan umum, mereka gonta-ganti kendaraan dengan rute yang sama sebanyak tujuh kali naik-turun. Setibanya di sekolah, mereka berdua nggak langsung masuk ke dalam, melainkan nyebrang dulu bolak-balik tujuh kali sampai-sampai nyaris kenaenggong bajaj yang kebut-kebutan di jalan. Selepas itu, mereka menyambung dengan ritual berjalan keluar-masuk gerbang sekolah sebanyak tujuh kali tanpa menghiraukan tatapan bingung 'kema' jaman mereka. Begitulah mereka melakukannya secara terus menerus selama sepekan ujian. Hasilnya?

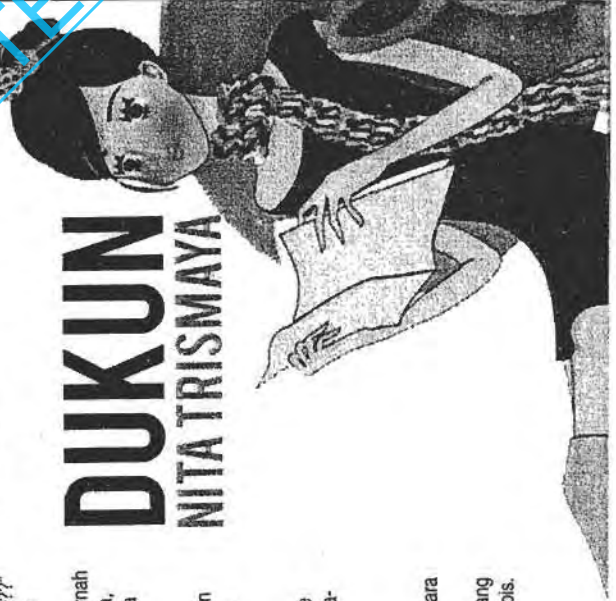
Dua cewek itu akhirnya memang berhasil naik kelas dan meraih ranking satu, tapi... z. buri bawah!

"Nis, gimana, nih? Kok asalnya nol besar *gini*?" ratap Dea sedih, sehabis dimarahin 'kaba' nabi-an sama ortu-nya. "Huuuu... huuuu... huuuu...! Nunie yang tak kalah sedih, ikut meratap.

"Dasar orang pinter gedungan! Ngakunya pinter tapi malah bikin kita jadi nggak pinter!" "Tapi sebenarnya kita juga yang kudu mikir, kalee? Kalo tuh orang pinter beneran, ngapain juga dia jadi dukun? Lendingan dia jadi pengusaha yang pinter nyari duit banyak-banyak. Ya ngak?"

"Itu artinya tuh dukun sebenarnya orang bego. Iban, ita ditipul Huaaaaa.....!!" ***

DUKUN NITA TRISMAYA



www.GADIS.co.id

TERBANG KE PARIS BERSAMA DIAN SASTROWARDYO

Brand Ambassador L'Oreal Professionnel



"...menganjurkan pembelian tokalon jika rupekan hanya dapat sebagai kesempatan an

100 unit, hampiran baki



1. Pantangan mengangit gongg...



2. Pantangan Parts Trip woooooouit...



Cara mudah memenangkan hadiah-bekah ini:

Beli shampoo atau hair tonic kemasan promo, gosok kode uraian pada botol Format sms: hairspa (spasi) kodepromo#nama#no.ktp#nama # Batas pengiriman SMS hingga 31 Juli 2010 dengan biaya per SMS Rp 100 sebagai bukti dan rantikan pengumuman pemenang setelah 11 Agustus 2010 pemenang ditanggung PT. L'Oreal Indonesia. Syarat dan ketentuan berlaku. Baca keterangan lebih lanjut di www.lorealparis.com/hubungi_informasi (021) 791 9081. Promo ini tidak berlaku bagi karyawan dan keluarga, PT. Dns ni pada, agency terkait.

DIAN SASTROWARDYO Brand Ambassador L'Oreal Professionnel

GERMIN, CERMIN DIDINDING

Shandy Tan



Monica Hapsari

Tilani menggerai rambutnya, yang tadi dikat ekor kuda hingga menampakkan tenguknya yang dipenuhi anak rambut. Helai-helai rambut kasarnya jatuh ke sekeliling bahu. Cermin berbentuk oval di depan Tilani memantulkan ekspresi wajahnya yang jauh dari ramah: bibir mengerucut berkerut-kerut, sorot mata kesal, plus tiga lekukan vertikal yang pendek namun dalam pada area di antara kedua matanya.

"Cermin tolo!" cecasan itu ia desiskan melalui sela-sela gigi yang merapat. "Saran kecantikan darimu membuatku terlihat tolo, tahu?"

Cermin oval bergeming, hanya saja permukaannya kini agak buram.

"Hei, kau tidak usah berlagak tolo, ya!" Tilani mendecak gemas. "Kau pasti sudah tahu apa yang menimpaku hari ini di sekolah. Kalau kau tidak bersuara, akan kubanting!"

Sepasang tangan kurus Tilani terentang ke depan secepat kilat, siap mendemonstrasikan jurus "Pecahkan Saja Gelasnya", ketika sebuah suara berat bermada panik memperlambat gerakan tersebut. Tangan Tilani menggantung di udara.

"Setiap teruduh bertak membela diri, baik seorang diri

maupun didampingi pengacara." ujar Cermin dalam satu lirikan napas. "Dalam hal ini, aku membela diri dari tuduhan tolo."

Tilani menuramkan lengannya sebelum mendekati wajah ke permukaan cermin yang bertabuh buram. Mata Tilani yang membesar, dikelilingi warna hitam sepekat arang tercelup dalam jelaga, terlihat mengancam. "Ya, ya—kau tidak tolo, cuma sok pintar. *For your information*, dua kata itu saudara kembar, oke?"

Cermin bergetar pelan dua detik. "Di mana salahku?"

Tilani mengeram. Telunjuknya yang teracung ke dalam nyaris menusuk bola matanya. "Nih, *salahku* ada di mataku, sudah lihat dengan jelas? Kau yang menyuruhku menghitami garis mata supaya mataku semakin indah."

Cermin mendesahkan suara seperti tawa tertahan. "Harusnya kau pakai *eye-liner*, bukan maskara. Nggak *waterproof* pula."

Tilani mengeluarkan suara-suara aneh dari tenggorokannya, mirip predator berhadapan dengan musuhnya. "Aku tidak tahu perbedaan kedua benda tersebut."

"Yah... kan bisa tanya sama Bunda."

"Bunda pasti curiga. Buntutnya aku diinterogasi, sehingga mendapat kesulitan memperoleh benda yang kukira *eye-liner*." Tilani teringat lagi perjuangannya tadi pagi "meminjam" benda tersebut dari laci kosmetik bunda: bagai Charlie's Angels mengintai musuh, ia mengendap-endap ke kamar bunda begitu belliau menuju dapur, dan melarikan sebuah maskara.

Sama sekali tidak berpikir oleh Tilani untuk membaca *fort* berwarna perak pada batangan sepanjang sepuluh senti tersebut, yang memberitahukan bahwa nama produk yang dicuilkannya adalah maskara. Dia pernah melihat bunda mengoleskan benda itu di area mata, jadi tak ada keraguan menyapukan substansi yang sama pada garis matanya, pada jam istirahat di sekolah.

Begitu keluar dari toilet, para pelajar cewek yang antri menatapnya dengan mulut teranga. Tilani beryanyi lralala dalam hati, meyakini perubahan pada matanya telah membawa hasil menakjubkan. Saat itu Tilani belum menyadari bahwa "telihat 'onyot'" tidak bisa dibalang menakjubkan.

Maka rasa pedes yang melambung tinggi melebihi Tugu Monas ia rasa sampai ke kantin. Begitu melewati ambang pintu, hiruk-pikuk banyuan alat makan dan celotehan mendadak sirap dari udara tak lama disedot sesuatu yang tak kasatmata. Seluruh pupil tertuju padanya. Pelasan mulut menganga. Bahkan lusinan lalat berhenti terbang.

Tilani tersenyum jengah, mendapatkan perhatian sebesar itu, pipinya memerah sebab hal resmi tubuh atas perasaan bangga bercampur tersipu-sipu. Ia pun mengubah cara berjalannya menjadi lebih anggun sewaktu mendekati meja pilihan Maya, sahabatnya.

Maya masih teranga. Tilani sampai harus mengalungkan paksa mulut Maya, soalnya anak tekek sang teman kelihatan sembilan puluk persen. Supaya tahu saja, bentuk anak tekek bukannya indah-indah amat, jadi tidak perlu dipertontonkan pada khalayak ramai. Kita saja mungkin jilik melihat bentuknya yang mirip... ah, sudahlah, tak perlu dibahas. Uhat sendiri milik masing-

masing di cermin.

Tilani tersenyum senang melihat bahun kue sudah terhidang. Uap tipis yang harus mengggc atas permukaan cairan yang dipenuhi bulatan-t berwarna-warni. Karena tadi mau menghitamke Tilani minta bantuan Maya memesankan makan ia mempercantik diri di toilet.

Lewat ekor mata, Tilani sadar beberapa pe mencuri lirik ke arahnya. Oh, saran Cermin sun pekk batinnya girang. Dengan rasa pedes meler kelinggng Menara Eiffel, Tilani menggecip-nged matanya pada Maya dengan kecepatan 120 km "I do really-really like this, how do I look?" I semangot.

Maya, setelah menelan ludah kaget, hanyz itu...

Tilani mengibaskan tangan, memulus korn "Aku tahu. Aku jadi terlihat berbeda, kan? Sejat aku sudah mendapat puhan talapan terpeson "M-matamu...," Maya menahan napas, me rasa mulut yang mendesak naik.

Tilani menjentikkan jari. "Yap, betul sekali! Penampilan kerentu hari ini ada pada mataku, ditzinkan memak aksesoris berlebihan di sek begitu indah kalau orang-orang mengagumimu

Tilani menunduk, menup beberapa kali su bahun sebelum menyantapnya penuh semanga bahgia overbosis membuat lidahnya merasa t seputuh kali lipat lebih enak dibanding biasa. U menepa kulit wajah memaksa pori-pori Tilani r "kumis" keringat pun segera berderet di bawah

Maya meringis ketika Tilani menegakkan t lga suapan. "M-matamu..."

"Hei, belum paham dengar yang namanya selidik Tilani dengan nada sombong.

Maya belum sempat menjawab ketika Gila mereka yang cukup populer, mendekati dengar Jantung Tilani langsung berdentam-dentam se menabuh dram di situ. *Oh my gosh*, bisik hatin terpesona padaku sampai rela memamerkan s terkenal supermahal.

"Tilani," sapa Gilang.

"Ya?" Tilani menggecip-ngedipkan kedua r dengan kecepatan kira-kira 160 km/detik, meny kecepatan detak jantungnya.

Gilang menyelesaikan kalimat Maya deng: kenapa?"

Tilani berhenti menggecip. Dahinya berker: apanya?"

Gilang meratap Maya, heran. "Kau belum dia?" Setelah Maya menggeleng, Gilang merog abu-abunya, mengeluarkan kunci motor yang c



JIM - FTV Performing Aca!
adalah kolaborasi JIM dan Fashion TV I oleh PT Jakarta Internasional Manager diakan berbagai kursus dengan cakupan Model Training, Table Manner, dan lain se katkan tingkat kepercayaan diri.

Kami bukan hanya sekedar sekolah mo aktng karena kami memberikan Kanr dalam dunia industri hiburan yang s hadapi saat ini. Kami memiliki pengajar r Fedi Nuril, Aline Adita dan Enditha akz dalam industri hiburan yang menjadi ket

Bergabunglah bersama kami sekarang d



Photographed by Nicole

Optik Seis Building, 41
Jl. Melawai Raya No.65, Jakarta
Phone. 021 9427 9779 - 02
Fax. 021 726 2671, Email. info@jimmodels.com

Find us on Facebook
www.facebook.com/jimmodels
www.jimmodels

ongkos? Cih, aku punya tabungannya, kok!"

Tifani meninggalkan Cermin dengan wajah mengemal. Ia tidak sempat melihat Cermin bergelut hebat seolah ada gempa bumi. Lalu setelah getarannya berhenti, pada permukaan cermin muncul retakan sehalus helaian rambut. Ini hanya terjadi bila saran Cermin tidak dituruti pemilikinya. Dan itu akan berakibat buruk.

"Nah, saudara-saudara sebangsa dan setanah air, perjalanan turun akan kita mulai. Silakan mencari teman untuk saling berpegangan."

Anjuran Pranata dituruti peserta rombongan dengan senang hati. Cowok-cowok langsung menghampiri pacarnya, atau gebetannya, dan mengambil sikap layaknya seorang pengawal yang rela mati demi ratunnya. Sullivan-suitan menggoda berseliweran di udara.

Tifani, dengan jantung berdebar-debar bergeser mendekati Gilang, yang tidak mengandeng siapa-siapa. Pandangannya meraka bertemu, Tifani menaham napas. Tubuhnya serasa melayang kelika lima belas detik kemudian—yang terasa seperti berabad-abad—Gilang mengulurkan tangan. Seketika sirna semua kemumetan hati Tifani akibat dilarang dan terus dimarahi sampai tadi pagi. Tertakut mama tak mampu menaham gerak kakinya.

Dan di sinilah ia sekarang. Berpegangan tangan erat dengan Gilang. Menapakinya undakan demi undakan sambil berpandangan mesra selayaknya orang yang sedang jatuh cinta. Gilang tersenyum untuknya, hanya untuknya, sehingga Tifani lupa memperhitungkan pijakan selanjutnya.

Sebuah batu sebesar kepalan tangan anak kecil, yang berhasil dihindari dengan mulus oleh teman-teman yang telah lebih dulu bergerak turun, luput dari mata Tifani karena ia tak henti menatap Gilang.

Dia teriakkan mengenikn membelah seantero jurang, menggiring dua tubuh yang terjun bebas menuju batu-batu sepele arak lembu di dasar sana—disusul jeritan histesis bersahut-sahutan dari seluruh anggota rombongan.

Gemanya membuat bulu kuduk berdiri.

Di dalam kamar Tifani, cermin warisan Eyang

bergurung hebat, menjadi mukul dinding dengan gerakan liar, menambah jumlah retakannya menjadi mirip sarang laba-laba yang dirusak tangan jati. Lalu diam. Dan tiba-tiba pecah bagai dikelapel anak nakal. Serpihan cermin menghantam lantai, membentuk permadama kaca. Kini yang tertinggal di dinding cuma bingkai kosong.

Sesuai perjanjian turun-turun sejak ratusan tahun lalu, bila cermin gagal melindungi pemilikinya, maka ia harus menghancurkan diri.

Eyang: "Cermin, cermin di dinding..." Lalu ia curhat bagaimana Maya mengira dirinya mengincar gebetan Maya. Reynold dari kelas sebelah, padahal Tifani cuma minta tolong Reynold yang maniak gadget untuk mengutarakan lagu-lagu dalam ponselnya ke dalam beberapa folder sesuai jenis musik. Mungkin karena tangan-tangan mereka beberapa kali bersentuhan, Maya pikir Tifani juga mengincar Reynold.

Bayangkan bagaimana takutnya Tifani ketika cermin waisan Eyang menyahuti Dia langsung terjelepak di lantai, kakinya menghinai perilaku otaknya untuk lari. Setelah tiga puluh menit berdialog teratah-bata, barulah ketakutan Tifani memudar. Apalagi, Cermin tidak memantulkan bayangan-bayangan aneh selain tampang Tifani sendiri. Perubahan Cermin cuma sebatas menjadi buram, bergelut, atau bergerak seperti bandul dengan simpangan pendek.

Cermin membent solusi, "Bilang sama Reynold, sebenarnya Maya juga butuh bantuan yang sama, tapi malu meminta. Yah, kau jadi sertain am Mak Comblang supaya mereka lebih dekat."

Solusi jitu Hubungan Tifani-Maya memang dengan cepat, dan saat ini Maya-Reynold semakin lengket. Dari tidak percaya, Tifani jadi kelagihan meminta saran Cermin.

Dua minggu setelah tragedi maskara bertupakan, Tifani kembali mendatangkan benda tersebut dengan tampang kusut. Dia berbisik, "Cermin, cermin di dinding, aku perlu bantuannya..." Permukaan cermin sejenak lebih berkilau, sebuah isyarat bahwa Cermin sedang mendengarkan.

"Beberapa teman sekelas bikin rencana liburan ke Air Terjun Sipiso-piso hari Minggu nanti," Tifani memulai. "Acaranya seperti, tidak didampingi guru dan orang dewasa. Lumayan banyak yang ikut, termasuk Maya, Reynold, dan Gilang. Aku juga pengikut, tapi Papa dan Mama melarang karena tidak didampingi orang dewasa. Tadi baru kubujuk lagi, beliau berdua tetap tidak mengizinkan. Bantu aku meyakinkan mereka, dong."

Cermin agak buram. "Aku justru menyarankanmu menurut larangan orangtuamu."

Tifani mengantakkan kaki, marah. "Hei, kata Eyang tugasmu adalah membantu pemilikmu untuk mendapatkan keinginannya, selama tidak merugikan orang lain."

"Lokasi ke kaki air terjun itu sangat berbahaya," Cermin berusaha menjelaskan. "Selain berkelok tajam, jalannya pun menurun dan tidak rata. Banyak jalan setapak yang hancur. Salah injak, atau terjebak batu, pasti tergelincir ke jurang."

"Kami bisa berhati-hati," Tifani bersikeras. "Kalau didampingi orang dewasa pun bukan berarti tidak akan terjadi kecelakaan."

"Insisting orang tua biasanya tepat, Tif, nuruti saja..." "Tidak mau!" bentak Tif, meradang. "Papa, Mama, dan kau, tidak suka melihat aku menikmati masa remajaku. Aku eneg lihat kalian!"

"Tif..." "Sebodot" Tifani mengepalkan tangan. Hampir saja tinjunya melayang menghajar Cermin. "Aku tetap pergi. Tidak diberi

pernyataan beribentuk pria desa mengisap. Uluurkannya denca tersebut pada Tifani. "Nih, bisa dibuat ngaca ala kadarnya." Tengok Tifani mendadak dingin. Tangannya yang gemeter terasa kaku saat dihadapkan logam tersebut sejajar mata. Pantulan yang agak buram cukup jelas menyayangkan imaji di sana: sepasang mata dilingkari substansi warna hitam, ada sebuah garis hitam vertikal ke bawah pada masing-masing kelopak bawah, memanjng sampai mendekati cuping hidungnya.

Tifani membuka mendengar ucapan Gilang selanjutnya. "Lain kali pakai eye-liner—atuu maskara-kan?—yang tahan air, Tif. Mungkin punyaamu luntur karena keringat atau uap dari bihin. Maaf, kau kelihatan kayak tokoh arwah penasar The Crow."

Sumpah demi Kera Sakti, Tifani mendengar tawa dalam suara cowok itu. Rasa laparnya menguap seketika, digantikan sebetuk rasa mual melilit-lilit di perutnya. Tifani tidak tahan lagi; ia menyalin kunci Gilang ke tangan cowok itu, tanpa berpamitan langsung ngacir ke toilet dengan kecepatan setera rusa montok diuber seekor cheetah. Sisa maskara susah hilang dengan air saja, sehingga Tifani menjalani sisa pelajaran dengan rasa malu melampai Gunung Fuji akibat bekas-bekas yang masih cukup nyata.

Tifani menutup ceritanya dengan menggeram pada Cermin. Cermin, yang perlahan bening kembali karena tidak ketakutan lagi, batal berujar. "Jadi, siapa yang tolo? Kubilang pakai eye-liner, kau malah ambil maskara. Capek, deh."

"Aku pusing bagaimana caranya menghadapi teman-teman besok," keluh Tifani setelah emosinya mereda. "Kabar burung kan cepat sekali menyebar."

Cermin bergelut sebentar. "Pura-pura saja amnesia. Kau kan jagonya."

Gemas, Tifani menohok cermin dengan buku jari tertekuk. "Pura-pura lupa membuat pe-er sejuta kali lebih gampang dibanding pura-pura lupa telah berbuat konyol."

Sama seperti lusinan cewek di sekolahnya, Tifani sudah lama naksir Gilang. Tidak terlalu caket, agak ceking, mahal senyum—cuma itu yang dimiliki Gilang, toh faktanya para cewek klepek-klepek dibuatnya. Apa pun yang sedang terjadi, tampang Gilang lempeng-dot-com, alias tanpa ekspresi.

Bedanya dengan sekian lusin cewek di sekolahnya, Tifani punya sebuah cermin ajaib yang bisa memberinya saran untuk memperbaiki diri—mulai dari cara belajar yang efektif, cara menghadapi orang-orang menyebalkan, sampai masalah penampilan. Cermin ini warisan dari Eyang puit, yang meninggal hampir tiga bulan silam. Bentuk cerminnya oval, dibingkai kayu keras berukuran sederhana. Dipandang dari sebelah mana pun tidak ada bedanya dengan cermin biasa, wajar kalau Tifani tidak percaya benda tersebut memiliki kemampuan istimewa. Ketika Eyang membisikkan kemampuan cermin ini, Tifani mengangguk-angguk hanya untuk menyenangkan beliau.

Sampai dua bulan lalu, ketika ia sedang berselisih paham dengan Maya, iseng-iseng Tifani merapat mantera yang diajarkan

MIDNIGHT SALE

DISKON 50% SELAMA 24 JAM
BERSAMA SAMA KELOMPOK



Untuk menyambut Lebaran yang sudah di depan mata, Keisha mengemukakan agar the Chikittas berburu baju baru di *midnight sale* terdekat.

Maura dan Cathy tampak tidak tertarik. Ini tentu saja membuat Keisha sebal. Karena menurut Keisha, *midnight sale* adalah cara tepat untuk hemat.

"Kapan lagi bisa beli barang bagus dengan harga murah begitu? Diskonnya bisa sampai 70% lho!" bujuk Keisha pantang mundur. Mendengar kata diskon sampai 70%, Cathy langsung tertarik. Sementara Maura tampak ragu-ragu. "Kalo diskonnya segede gitu, pasti berdesakan," katanya dengan malas.

"Ih, biar berdesakan kalau layak diperjuangkan, nggak ada salahnya!" bujuk Keisha lagi. "Bayangin berapa duit yang bisa kita hemat!" katanya sambil mengedipkan mata.

"Emang lo mau beli apaan sih di *midnight sale*?" tanya Maura penasaran melihat antusiasnya Keisha.

"Nggak tahu," jawab Keisha santai. "Gimana nanti aja. Yang penting memanfaatkan diskon."

"Ya nggak bisa begitu dong. Kei. Kalau nggak pakai rencana, lo bakal banyak buang waktu dan kemungkinan besar bakal beli barang yang nggak lo butuhkan."

Keisha melongo mendengar ceramah Cathy.

"Kalau uang lo nggak berseri boleh aja begitu. Tapi selama masih dapat jatah dari ortu, kita mesti pinter-pinter mengaturnya," kata Cathy lagi.

Cathy lalu membagikan kertas dan separuh memaksa dua temannya memuliskan 5 macam barang yang akan mereka beli di *midnight sale*, dimulai dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting. "Dengan begini kita nggak akan belanja yang ngaco-ngaco!" katanya tandas.

"Oke, oke," sahut Maura dan Keisha sambil menuliskan barang-barang yang ingin mereka beli.

Akhirnya hari Sabtu tiba juga. Dari jam 11 siang, Keisha sudah sibuk mengingatkan Cathy dan Maura. "Pokoknya jangan lupa nanti sebelum jam 7 semua sudah harus ada di rumah gue yaaah!"

"Hah... jam 7? Kata lu *midnight*!"

Keisha cengar-cengir. "Jam 7 itu kita tandain barang-barang yang kita taksir, jadi pas diskon dimulai, kita sudah tahu apa yang akan kita beli," sahut Keisha lagi. "Itu namanya belanja *smart*."

Ketika sampai di mall tempat diselenggarakannya *midnight sale*, ternyata yang punya pikiran datang jam 7



menunggu diskon gede-gedean bukan cuma the Chikittas. Ada 2 juta orang yang juga berpikiran sama. Tak heran, mall jadi serasa pasar. Orang berdesakan dan semakin menggila ketika malam kian larut. Aksi rebut pun tak terhindarkan. Belum lagi antrian di kasir yang luar biasa panjangnya.

"Gila, gue nggak menyangka akan seperti ini," kata Cathy yang memang baru sekali ini ikut *midnight sale*. "Ini fenomena banget, rasanya gue langsung pengen bikin karya tulis ilmiah berdasarkan fenomena ini," katanya cengar-cengir.

Maura dan Keisha langsung ngakak mendengarnya. "Please deh Cathy, kita lagi bersahib, jangan ikut lomba karya ilmiah. Walaupun keilling mall dari jam 7, keranjang barang, sampai berdiri ngantri di kasir nggak bisa disebut selesai juga sih..."

Cathy melengos diledek begtu. "Ayo mendin, keranjang kita berpecah, mencari barang yang sudah kita *check*!" katanya mengalihkan pembicaraan. "Jangan lupa nanti berkoordinasi di sini lagi jam 10."

Selama hampir 3 jam the Chikittas pun berburu barang-barang idaman mereka. Ketika jam 10 berkumpul kembali, kening belanjan mereka pun sudah menggembung.

"Dapat semua?" tanya Cathy bak polisi fashion.

"Dapat doong..." sahut Maura cepat. Dia lalu mengeluarkan sehelai baju kaffan dari dalam kantong belanjanya. "Keren kan?"



"Wah, keren banget. Eh, di mana itu dapetnya? Kok gue tadi nggak lihat?" tanya Keisha penasarah. Maura cengar-cengir. "Masih ada tuh di sana." "Coba lihat baju lebaran lo?" Keisha mengangkat bahunya. "Nggak dapet," katanya pelan.

"Nggak dapet? Udah selama ini? Terus itu yang segitu banyak apaan?"

Keisha mengeluarkan isi tas belanjanya. Mengeluarkan handuk, baju tidur dan peralatan mandi.

"Kalo cuma mau beli gitanu, ngapain kita mesti berdesakan kayak orang mau lempar jumuruh begini? Di mini market dekat rumah juga ada kaaliii..." Cathy dan Maura langsung meledek Keisha.

"Ih, tapi kan nggak ada yang selucu ini!" Keisha membela diri. "Itu pentingnyanya punya catatan belanja," Cathy mulai ceramah lagi. "Kalau nggak pakai rencana jadinya ngaco begini. Beli barang yang belum tentu akan kita pakai, jadinya pemborosan deh. Sayang kan uang jajan kita, seharusnya bisa kita tabungin, belin barang yang lebih bermanfaat, atau... kita jadikan sedekah, membantu orang yang lebih kekurangan."

Keisha langsung tertidam. Malu hati. Selama ini dia memang cuma memikirkan diri sendiri saja, padahal banyak orang kekurangan di sekitarnya yang bisa dibantu.

"Kecil buat kita, bisa berarti besar buat orang yang membutuhkan," tambah Cathy lagi.

"Iya deh, iya deh. Aku nggak jadi beli barang-barang ini," kata Keisha pelan. "Nah, terus lo mau pakai baju Lebaran apa? Ke sini kan tujuan kita mau beli baju Lebaran," Maura mengingatkan.

Keisha tertidam. "Gimana kalo kita kembalikan aja berriga pake baju kaffan yang kayak punya Maura? Bagus dan murah pula setelah didiskon. Kita bisa bergaya seperti dayang-dayang sultan di Hari Raya nanti!" katanya bersemangat.

"Boleh aja, tapi lo yang antriiii ya..." Kata Maura sambil menunjuk ke antrian yang makin panjang. "Gue sih nggak kepo-atan bergaya ala dayang-dayang, tapi kalo mesti ngantri... gue pikir-pikir dulu ya... hihhihi."

"Iya dayang-dayang harus *stick together* dong," katanya membuat...

Maura tetap ngakak mendengarnya. "Dayang yang ini mau istirahat dulu, tiga jam keilling mall bikin kulit gue dehidrasi."

Kata Maura sambil menjerakan botol Citra Lasting Purity Teh Hijau Jepang Hand & Body Lotion dari dalam tasnya.

"AC bisa bikin kulit kita dehidrasi tanpa kita sadari," katanya menambahkan. "Jadi mesti *ohlan* lagi pake *body lotion*-nya."

Keisha cemberut. Tapi demi gaya *body* satu malam di Hari Raya, nggak ada yang bisa dilakukannya selain kembali mengantiri.

"Jangan khawatir, nanti gue pinjem nih Citra gue!" kata Maura sambil nyengir jahil, bikin Keisha makin cemberut lagi.

Next... Mau tahu cerita lainnya dari the Chikittas? Jangan lewatkan GADIS No. 25 edar 17 September 2010 ya!

KOMPETISI CEPERAN CANTIK CITRA

Kompetisi Ceperan Cantik Citra masih berlanjut dan kini sudah memasuki persembaan yang kedua. Ikuti kompetisinya dengan cara berikut:

- Menangkan hadiah *kecil* dengan menjawab pertanyaan ini:
- **Produk Citra Hand and Body Lotion apa yang disebut-ban di Ceperan Cantik Citra kali ini? Ceritakan juga manfaatnya untuk kulit.**
- Kirimkan jawaban kamu ke PO BOX 8202 JKS SB, Jakarta 12920. Dengan melampirkan struktur pembelian ml varian apa saja. Paling lambat 04 Oktober 2010 cap pos. Pemenang akan diumumkan di Gadis No.29 edar 28 Oktober 2010.
- Pemenang dengan saran dan cerita paling menarik akan mendapatkan:

Pemenang 1: 1 buah HP Mininote dan paket tra senilai Rp. 350.000

Pemenang 2: 1 buah Camera Sony dan paket Ci. senilai Rp. 350.000

Pemenang 3: 1 buah Handphone Samsung Corby dan paket Citra senilai Rp. 350.000

Tersedia Hadiah Hiburan Paket Citra senilai 350 ribu untuk 5 orang pemenang.

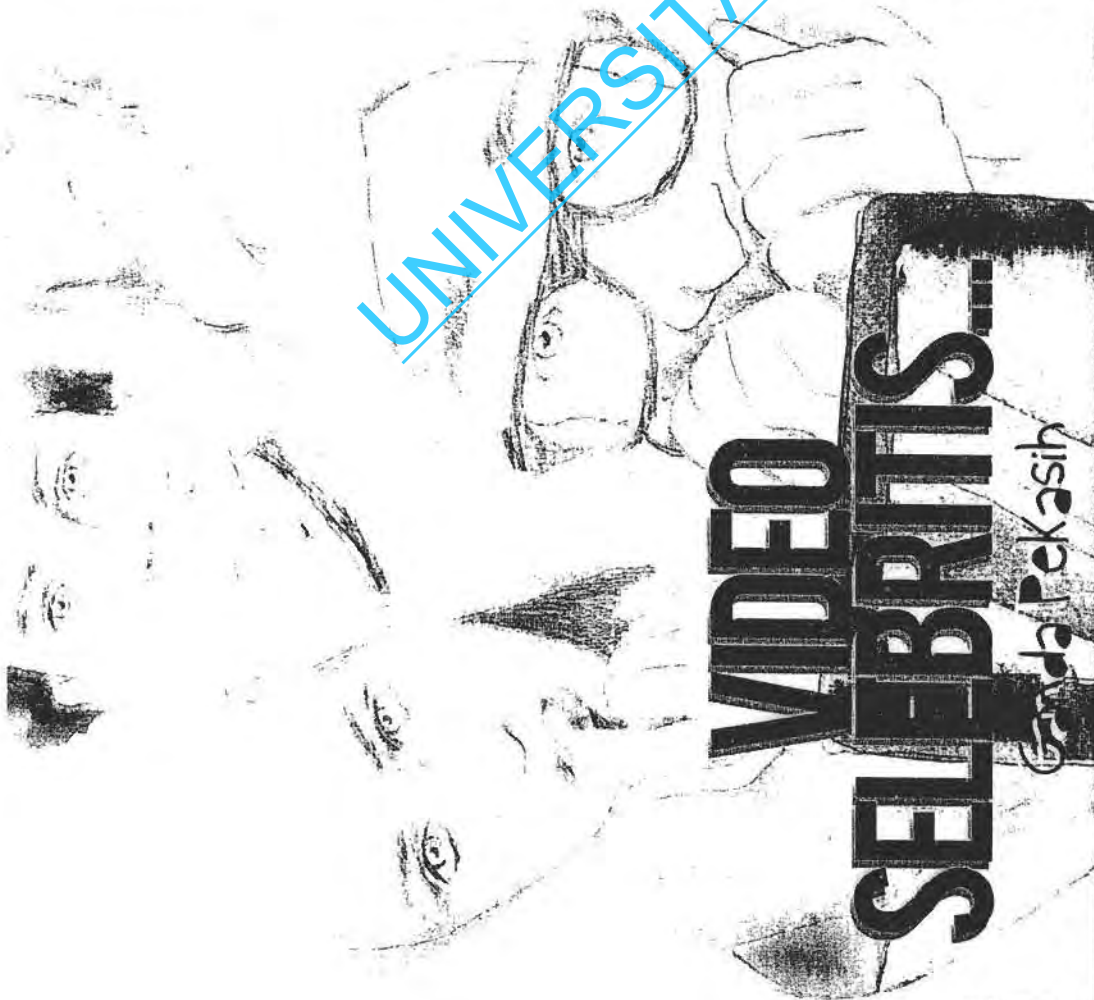


Kulit Segar Terawat

Miliki kulit sehat dan tampak segar terawat dengan

mengoleskan Citra Lasting Purity Teh Hijau Jepang Hand & Body Lotion setiap hari sesudah mandi dan menguarganya lagi setiap saat kala dibutuhkan. Kaya akan teh hijau yang mengandung antioksidan, membantu menjaga kulit tetap sehat dan menetralsir efek radikal bebas. Cari info perawatan kulit lebih lanjut di www.rumahcantikcitra.co.id/teens.

*Kompetisi ini tidak dipungut biaya apapun. Pajak hadiah ditanggung majalah GADIS. Hal-hal terkait persiapan, Keputusan juri tidak bisa diganggu-pugat.



VIDEO SEBTRIS...

Ganda Pekasih

Montica Hapsari

Begitu sampai di kelas, si kribu Renno langsung melempar tasnya.
 "Brai sama Ivan manal!" napasnya ngos-ngosan.
 "Nggak sopan nih anak!" jawab Ina kesal yang hampir saja kena sambaran tas Renno.
 "Sorry, Sayang..."
 Renno langsung nyamperin Ina dari belakang dan mencubit pipinya.
 "Gue tinggal dulu ya, Say."
 "Sebbell!" Ina langsung mendorong Renno dan lari menjauh

Renno langsung cabut sambil ketawa-ketawa.
 Renno mencari Brai dan Ivan ke kantin, dalam pikirannya, pasti seru banget ntar malam begadang di rumah Brai yang kebetulan bokap sama nyokap-nya lagi ke luar kota. Apalagi kalau pagi ini dia sudah mendapatkan video yang berisi selebritis-selebritis itu. Yang katanya, semua artis ternama.
 Pokoknya asli, promosi Joko, adik kelas Renno waktu mereka ketemu di Metropolitan Mall kemarin, promosi yang jelas bikin Renno penasaran, apalagi Ina mau ikut ngeliat kalau video mirip artis itu beneran ada.

Brai sama Ivan lagi asyik sarapan lontong sayur pas Renno sampai di kantin.

"Eh, mana kunci motor lo, Brai! Gue mau ambil sekarang! Buruan!" hentak Renno sambil memukul meja sengaja mengagetkan dua teman dekatnya itu.
 Brai dan Ivan kontan kaget.

"Brengek lo, Ren! Kaget gue!" maki Ivan kesal.

"Awas kalo nggak bener videonya. Emang ada berapa banyak sih?" Brai menyerahkan kontak motornya.

"Banyak deh, pokoknya, masa lo nggak kenal si Joko anak kelas 2 D, dia kolektor video hot, dulu waktu gue satu smp sama dia, dia udah rajin nonton film gituan." Renno menyambar kontak yang disodorkan Brai

"Gue percaya deh sama lo. Lo emang pakarnya film gituan."

"Oke, Men, gue tinggal dulu ya." Renno langsung cabut.

Sepanjang jalan ngambil video mirib artis yang kata Joko udah di kopi semua ke VCD itu Renno ngebut sekencah-lencangnya, tak sampai setengah jam dia sampai. Joko ternyata sudah menunggu di depan rumah, senyam-senyum nanyambut kehadiran Renno.

Renno malah buka helmnya, tapi beberapa ujung rambut kribunya syok ke helm.

"Salah, nih, tutuknya kesakitan."

Joko manguturak sesuatu plastik kresek hitam ke Renno lalu cepet naik ke bangkainya.

"Antein gue ke rumah, emen, gue dulu, nggak jauh dari sini, lurus aja."

"Ada berapa artis, Joko?"

"Banyak, lo liat aja sendiri nanti. Pokoknya, semua artis yang digospin ada di situ. Tapi lo jangan tambah limapuluh ribu lagi hari ini...."

"Beres gue udah siapin uangnya?"

"Lo nggak bakal nyesel deh, namanya juga video heboh yang lagi mengguncang negeri ini...."

"Oke, dari dulu lo emang canggih soal video gituan...."

"Ya udah jalan deh. Ntar tetangga gue curiga lagi."

"Brengek, emangnya gue maling?"

Renno menjalankan motornya.

Setelah mengantar Joko ke rumah temannya, Renno

Sepinter-pinter yang GARA-GARA bakal lebaran juga!



Malu kan.. kalo ketangkap GARA-GARA COLongan alias GARCOL gara-gara gatel di Nona V?! Pake LACTACYD
 pembersih kewanita-an yang merawat bagian paling pribadi kita, si nona V.
 Mengandung ekstrak susu, gencet bakteri jahat dan suburkan bakteri baik. Aman digunakan setiap hari.
 Nona V sehat, nyaman, gak gatal!

LACTACYDteen Corner @LactacydTeen

LACTACYD, buat nona dan si nona V!

kecu nyelonong lukang bakso nyabrang jalan sekenaknya. Renno berusaha menghampir tapi tak urung dia terpaksa menabrak juga lukang bakso itu, motor Renno oleng, Renno terpelanting. Semua berlangsung begitu cepat.

Unjungah Renno masih bisa bangkit, cepat dia mendirikan motornya yang masih menyala, lalu tancap gas, kabur.

Tukang bakso dan orang-orang di pinggir jalan berusaha menahan Renno, mereka bertetak-tetak, bahkan ada yang melempar dengan batu segala tapi Renno berhasil lolos.

*

Renno terliambatkan sampai di kelas, pelajaran pertama sudah berlangsung beberapa menit. Ibu Sinta yang mengajar masih membolehkan Renno masuk. Sambal masuk Renno memberikan kontak motor ke Brai dan Ivan yang duduk tepat di depan bangkunya.

Brai sama Ivan curiga melihat kondisi Renno acak-acakan. Saat Renno duduk, dia nggak sadar ada yang menaruh permen karet di bangkunya, mulanya Renno langsung membuka tasnya mau ngambil buku, tapi kemudian dia rasakan ada yang aneh di pantiatnya. Renno meraba-raba... Sialan! Renno emosi dan langsung mau teriak, tapi karena melihat teman temannya lagi serius, Renno akhirnya tutup mulut. Renno mengambil permen karet itu dengan jijik dan memelikkannya di bagian bawah laci mejanya. Siapa yang nekad usil sama gue, awas ntar, gerutunya Renno keki.

Tiba tiba masuk Bapak Kepala Sekolah, satpam sekolah dan seorang polisi.

Renno yang duduk sendirian di bangkunya karena nggak ada yang belah duduk sama dia langsung kalap. Brai sama Ivan menoleh ke Renno, cemas.

Renno sadar, alkan ada pemeriksaan rulin, biasanya handphone tapi *flashdisc* yang berisi gambar-gambar jorok juga, kalau ada yang ketahuan bawa VCD porno lebih parah lagi sangsinya. Renno panik, kenapa meski sekarang? Tapi dia tak kehilangan akal, cepat diambilnya kantong plastik kresek hitam yang berisi VCD artis itu dari saku celananya, keping VCD yang kebetulan tanpa sampul itu cepat dia tempelkan ke permen karet di bawah laci mejanya. Aha! VCD itu menempel dengan erat disitu. Mudah-mudahan bisa bertahan sampai pemeriksaan selesai, harap Renno.

Pemeriksaan HP dan benda-benda lainnya yang terlarang berjalan tertip, pas giliran Renno, kepala sekolah, satpam dan pak polisi curiga sama plastik kresek yang terjatuh di bawah kursi Renno, tapi isinya nggak ada, biasanya plastik gituhan isinya suka VCD, selain lontong atau lemper dari kantin tentu saja.

Pak Kepala Sekolah mengambil plastik itu dan merelinya, lalu dia merapipalitkan Renno.

"Plastik bekas apa ini?" tanyanya curiga.

mempertahankan bagian dalam plastik itu dan menciumnya. "Bohong kamu, nggak ada bau dorat, bekas gulanya juga nggak ada keliatan."

"Tadi gulanya udah abis saya jilatin, Pak."

Pak kepek langsung melemparkan plastik itu buru-buru dengan jijik. Brai, Ivan dan anak-anak yang lain jadi cekkikan. "Periksa anak ini dengan teliti!" perintah pak kepek marah bikin semua kaget.

Dua satpam sekolahan yang dibantu polisi dari salah satu polres tak jauh dari sekolah mulai meneliti laci meja Renno, tas Renno diubek-ubek, mejanya diketok-ketok pakai tongkat yang dipegang satpam.

Nasib Renno memang mujur, keping VCD itu tetap kuat menempel di dasar bagian bawah luar dari laci mejanya hingga pemeriksaan selesai.

Saat Ibu Sinta yang menentir kepek dan rombongan berada di luar pintu kelas, kerang VCD itu terjatuh ke lantai, suaranya terdengar jelas bien te lora sama anak-anak. Kontan suasana jadi riuh, mereka bukannya mau ngelaporin Renno, tapi salut sama Renno yang linc kaya belut. Renno langsung menunjukkan keping VCD itu bersama si permen karet penyelimat dengan bangganya.

"Jadi dong kita nonton nanti malam," seru ing dari bangkunya.

"Pasi dong, Say, datang ya ntar malam ke rumah Brai."

"Asylikkk," sambut anak-anak sambil bersuit-suit.

"Gue trimakasih banget sama yang narok permen karet di bangku gue, siapa pun dia, buat gue dia layak gue kasih penghargaan. Siapa yang narok permen karet di bangku gue."

"Gue!" Ina mengacungkan tangannya.

"Kalau gitu kamu pantas dapat tuman dan gue." Renno langsung nyampein Ina.

Ina kontan menjerit histeris. "Amit-amit, gue laporin lu punya film jorok sama Ibu Sinta!"

Renno langsung mengkeret. Ina memang bikin Renno jatuh cinta dan selalu gemas melihatnya, tapi waktu Renno nembak Ina sekitar lima bulan yang lalu, Ina mentah-mentah nolak cinta Renno. Ina bilang Renno bukan tipe cowok idamannya, apalagi hobi Renno jelek, suka ngeleksi film jorok, Ina jadi takut.

*

Turun isirahat, Renno mengajak Brai dan Ivan, dua sahabat kentanya itu ke lapangan parkir.

"Emangnya kita mau ke mana kok ke lapangan parkir sih, Ren? Ini kan belum jam pulang?" Tanya Brai heran.

"Pokoknya lo harus tau apa yang terjadi tadi pagi waktu gue ngambil film."

"Ada apa sih? Lo labrak?" tanya Brai yang sejak Renno kembang dari ngambil video mirib artis tadi pagi memang sudah curiga.

Sampai di lapangan parkir, Brai kaget kaca spion motornya pecah, juga ada lecek-lecek di beberapa bagian. "Untung tadi cuma pecah kaca spion sama lecek dikit, ujar Renno sebelum Brai marah-marrah.

"Untung apaan, ini motor belum lunas kreditnya Ren, gue pasti diomelin bokap gue, nih."

"Santai Men, ntar gue tambahin buat beli spion, ini udah untung. Kalo tadi gue nggak cepet kabur gue udah dipermak lukang bakso sama orang-orang di sono, motor bisa diancurin. Gue juga bisa mati?"

Ivan cengengesan.

Brai ngedumel nggak karuan walau akhirnya ngalah juga.

"Yah udah deh, gue maafin, gue juga nggak mau acara kita rusak ntar malam. Soalnya, hampir semua anak cewek bilang mau ikut nonton."

"Gitu dong, pokoknya ntar malam pasti seru abiss..."

Renno cekakak-cekikik kesenangan.

"Ketawa lagi lo?" sembur Brai. "Ina udah jelas nggak mau ama lu, Ren. Dewi juga nolak mentah-mentah cinta lu, Van. Kalu gue beda."

"Beda apanya, Nesa juga nggak mau sama lu, Brai," ketus Ivan.

"Nesa masih belum ngasi jawaban pasti, dia masih ada pertimbangan."

"Yah udah deh, sekarang gini, gue mo traktir lu bedu," ujar Renno.

"Asyiki!" seru Ivan.

"Api seorang nggak boleh lebih dari tiga lu."

"Santai aja boong, dasar makelar lo!" Brai menjerit leher Renno, Ivan meremas remas rambut tribunya.

*

Malam hari, di rumah Brai yang sepi, pembantu, adiknya yang SMP dan nyokap-bukanya leni pergi liburan keluar kota.

Kalau mau nonton film jorok biasanya Renno harus menyiapkan makanan, minuman dan pokoknya cemilan-cemilan kayak orang nonton film di bioskop, kudu rileks. Dia juga harus mandi dulu, pake T-shirt tipis celana pendek, tapi biasanya kain sarung. Begitu juga dengan Brai dan Van, dulu mereka nggak maniak film, gara-gara dekat sama Renno mereka jadi ketularan, apalagi film yang katanya dia nangi banyak artis seperti promosi Renno kemarin, mereka nggak mungkin nolak kali ini, bahkan sangat penasaran.

Tak lama kemudian, seperti janji mereka, Ina, Dewi, Nesa dan beberapa anak cewek lainnya muncul di depan rumah Brai dengan tiga motor, suasana jadi meriah. Brai bakstir berat sama Nesa, Renno sudah lama jatuh cinta sama



MILEY CYRUS CAN'T BE TAMED DELUXE EDITION



EDISI KHUSUS DENGAN BONUS
DVD FULL KONSER
LIVE IN 02 - LONDON 2009

RECORDED FOR
RECORDS
WWW.MILEYCYRUS.COM
DAPATKAN SEGERA
BERSEDIA ANTIKORUPSI

seti uangnya, kita semua penasarannya," kata Ina begitu mereka berkumpul semua di ruang tamu.

"Santai In, kita rileks aja dulu, makan minum dulu...," ujar Brai.
"Ya nggak, Ren?"

"Iya, tapi gue nggak mau ah kalo denger lagi Ina bilang Aniel idolanya." Renno ngambek.

"Emangnya kenapa?"

"Gue dong idolanya, Renno gitu loh...."

"Iya deh Renno, Renno yang gariteng kayak sekoteng."

*

Kini mereka duduk santai memenuhi ruang tamu yang ditutup rapat dan diperangkat *home theater* lengkap siap dinikmati, masing-masing melonjor dengan posisi santai dan nyaman, jantung mereka berdebar membayangkan seperti apa sih video mirib artis yang lagi heboh hebohnya dibicarakan itu.

VCD pun distel, aha! Bintang-bintangnya langsung diperlihatkan bersama iringan musik dan lagu, semua tampak artis artis terkenal, cantik-cantik, lalu semacam potongan-potongan berita *infotainment* di televisi....

Sebuah awal yang meyakinkan dan membuat Renno cs yakin film yang mereka tonton malam ini bersama cewek-cewek idola mereka yang sengaja mereka undang untuk membicarakan kehebohannya, sekalgus akan bisa jadi ajang kedekatan mereka untuk hari hari berikutnya, semoga malam ini mereka semakin saling mengenal dan menyimpan kenangan manis lewat video selebritis, lagipula video ini juga sangat spesial dibandingkan dengan film film sebelumnya yang pernah mereka tonton.

Lalu film dibuka lagi dengan suasana sebuah hotel.

Semua tampak tegang, menahan napas.

Renno mencoba meneguk minuman dalam kaleng yang dipegangnya, nggak tahunya tuh minuman belum dibuka, siulan tulusnya. Sudah lama suka nonton video jorok Renno masih gugup juga tapi kenapa hal itu karena ada Ina di sampingnya dan nonton bareng sama cewek-cewek bikin Renno *saling*, gugup dan berdebar-debar.

Lalu, tiba-tiba film berganti pemeran yang sangat berbeda luar-dalam dibandingkan film yang muncul pertama tadi. Manusia paling lucu di dunia saat ini mendadak muncul di layar sambil cengengesan.

Budi Anduk!

Napas Renno terhenti, ngapain jula ada Budi Anduk? Film itu lalu tampak seperti yang di salah satu *video jorok*, sebuah rekaman dari episode acara lawakan semacam *acara tawa sutra*.

Brai dan Ivan tampak masih menunggu seandainya Budi Anduk dan gengnya cuma nongol sekelebatan saja, itu nggak masalah, walau sensasi yang mereka rasakan di awal film jadi

punya duit, lapar, temannya Pepi disuruh nyari ide buat dapetin duit. Pepi lalu menyuruh Budi Anduk sembunyi sementara.

Kemudian Pepi mencari kardus, lalu ditempel tulisan: "Telah meninggal dunia Budi Anduk" Kardus itu didarim di kantin kampus orang orang di kantin keget Budi Anduk sudah nggak ada, padahal barusan mereka masih ngeliat tuh makhluk, dan mereka pun ramai-ramai menyumbang.

Pepi kemudian mendatangi Budi Anduk dan menyerahkan kardus berisi uang. Budi Anduk senang bukan main dapat banyak uang, tapi waktu ditunjukkan tulisan di kardus Budi Anduk meradang, marah, "Brengek, masa gue dibilang udah mati!"

"Nggak lucu nih! Si lani!" maki Brai mengagetkan.

Lalu episode berikutnya berganti judul lain tapi tetap si Budi Anduk pemerannya.

Lanjutan video artis artis terkenal yang katanya lagi puluh selebritis beradegan vulgar itu nggak nongol-nongol lagi....

Renno tak bisa menahan emosi, dia segera menyambar HP-nya dan menghubungi Joko. Renno memaki-maki Joko. "Si lani lo, Joko! Setan lu Lu maenin gue, bikin malu gue! Apa...? Kurang duitnya? Nggak lucu! Nggak ada Luna Mayanya, adanya orang-orang gendeng!" Renno terus memaki-maki Joko dengan kesalnya tanpa menyadari sarungnya melorot.

Renno buru buru menarik sarung cap gajah duduknya. "Gue mau cari Joko malam ini jugal Brengek tuh anak."

"Ina, Dewi dan Nesa yang kesal dibooingin lalu mengambil bantal yang ada di sofa dan menggebu-gebu Renno sepuasnya.

"Dasar doodol, penipu, bilang aja lo-lo semua maunya kita kita main ke sini kan?" sembur Ina.

"Ketipu kita!" sungut Dewi.

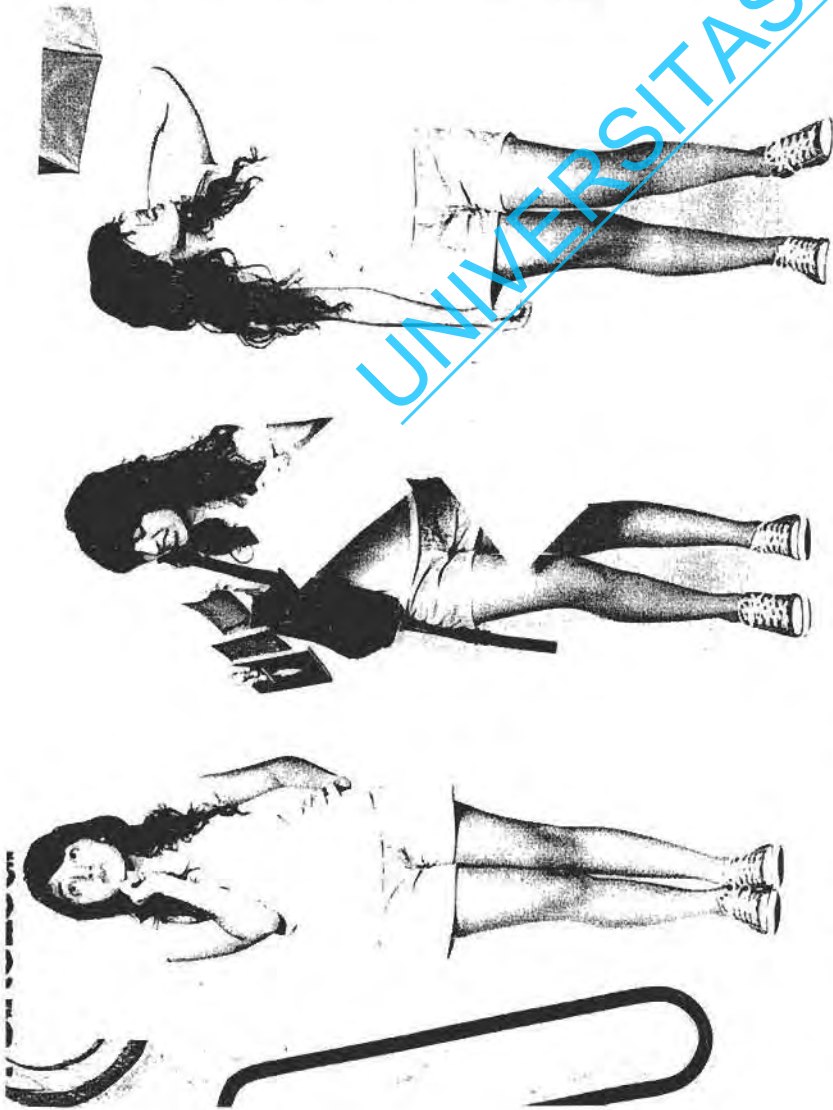
"Dasar pada gebek, cabut ah!" tutek Nesa dan cewek cewek itu semua pada menggerutu kecewa.

"Sabar semuanya, gue akan nyari temen gue itu, si Joko brengek itu," tahan Renno sambil melemparkan sarungnya ke Brai dan Ivan. Brai, Ivan dan semua anak anak cewek kontan berhamburan menghindar.

Brai dan Ivan betani keluar ruang tamu yang mendadak jadi penggab itu.

Renno mencari-cari celana *jeans*-nya di kamar Brai, sementara Ina, Dewi, Nesa dan beberapa anak cewek lainnya yang rumah rumah mereka semua masih sekomples kecuali Renno langsung ngacir pulang.

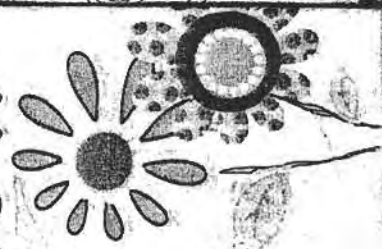
"Ah... jittttt, kita jadi korban video selebritis! Tereak mereka antara marah dan kecewa sambil meraung raungkan gas motor mereka, lalu kemudian dalam hitungan detik mereka tancap gas dan menghilang.



HELLO, MISS CLUMSY!

"Duh, ceroboh banget, sih!"

Nggak terhitung lagi deh, sudah berapa kali omelan ini terdengar di telinga kita. Tersandung pas jalan, terbentur meja saat menunduk, atau keluar-masuk rumah karena ada barang yang ketinggalan, rasanya sudah jadi "makanan" sehari-hari. Wajar kalau julukan *Miss Clumsy* alias *Si Ceroboh*, akhirnya melekat pada diri kita. Eits, jangan keburu bangga atau menganggap remeh keadaan ini, lho. Karena bisa jadi, ada yang salah dalam diri kita.



DETEKSI PENYEBABNYA

Menurut Roslina Verauli, MPsi, psikolog c Indonesia, ada dua penyebab besarnya:

1. CEROBOKAN YANG SIFATNYA LEBIH KARAKTER.

- Biasanya, kecerobohan ini terjadi karena:
- Kita pencemas.
- Maksudnya, ketika mengerjakan sesuatu, merasa ada di bawah tekanan (*under pres*) diri kita, muncul perasaan khawatir nggak i lakut kalau hasilnya nggak bagus, dan piki lainnya. "Kita jadi terlalu worry dan kelakut jadi tergesa-gesa dalam mengerjakan sesa sama pekerjaan pun, ikutan berkurang," lai
- Faktor lingkungan.
- "Kita berkembang dan besar di lingkungan yang juga nggak organized. Selama berad kita belajar dan mengadapi kebiasaan r Mbak Vera. Karena sudah terbiasa, kecero seakan "menurun" pada kita.

ARE YOU MISS CLUMSY?

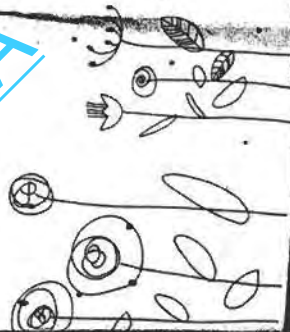
Tandai (V) di pernyataan yang sesuai. Jika lebih dari 3, nggak salah lagi, kamu adalah *Miss Clumsy*.

- Hampir setiap minggu, ada memar biru di tubuh kita. Biasanya sih, gara-gara terbentur sesuatu.
- Sering banget kehilangan pulpen, karena kita lupa di mana terakhir menaruhnya.
- Menjatuhkan barang sudah jadi rutinitas kita.
- Meja belajar lebih mirip kepal pecah. Soalnya banyak banget barang yang berserakan di atasnya.
- Bolak-balik masuk ke rumah karena selalu ada barang yang tertinggal setiap kali kita mau pergi.
- Adaa aja "gangguan" saat berjalan. Entah itu kesandung, bahkan jatuh di jalan.

Kotex[®] BRAND

Bener
nggak
sih?

Minum soft drink
bisa memperlancar
menstruasi!





2. KECEROBHAN KARENA "GANGGUAN" TERTENTU, YAITU:

- Dalam dunia psikologi, ada yang namanya *Attention Deficit Disorder (ADD)*. Kelainan ini gejalanya mirip dengan *clumsiness* yang kita alami. "Para penderitanya sulit memberikan perhatian (atensi) pada sesuatu karena rentang fokusnya yang terbatas. ADD bisa dideteksi sejak kita kecil dan seiring bertambahnya usia, gejala ini bisa membaik," ujar Mbak Vera.
- Ada kelainan pada syarat keseimbangan kita. Pada kasus ini, bentuk kecerobhannya cukup spesifik, misalnya terjatuh, terseduap dan bentuk "kecelakaan" lain yang terjadi karena ketidakseimbangan yang kita alami. Berhubungan penyebab kedua ini sitatnya biologis, maka perlu konsultasi lebih lanjut sama pihak yang ahli seperti psikolog atau dokter, untuk mendeteksi dan menyembuhkannya.

WASPADALAH!

- Kalau diingat lagi, beberapa kecelakaan ringan yang kita alami itu memang lucu banget buat dikenang. Malah, saat kita tertajuh, biasanya justru jadi bahan ketawaan banyak orang atau mungkin kita sendiri. Hihhihhi...
- Tapi sebaliknya kita juga mesti hati-hati, nih. Pasalnya, siat ceroboh ini nggak hanya merugikan diri sendiri, tapi juga bisa berimbas pada hubungan kita dengan orang lain. Waspada deh, ketika:
- Kita lupa membawa tugas sekolah dan buntutnya dihukum guru di depan kelas.
 - Kita sudah terlalu sering mengeluarkan duit untuk mengganti gelas yang pecah di restoran.
 - Sobat berkali-kali mengingatkan kita supaya nggak lupa membawa barang tulipannya.
 - Intinya sih, saat masalah ini berpotensi mengganggu *relationship* kita sama orang lain, artinya kita perlu memberikan perhatian ekstra.

BISA SEMBUH, KOK!

- Nah, setelah tahu apa penyebab dan bahayanya, agak lebih mudah nih, untuk menyembuhkannya. Mbak Vera membagikan beberapa tip untuk mengurangi kadar *clumsiness* kita.
- **Ganti kebiasaan kita.**
"Memang sih, mengubah kebiasaan itu nggak gampang. Tapi, kita bisa mulai dari hal yang kecil. Misalnya, menyortir barang-barang kita. Supaya, nggak gampang lupa," tambah Mbak Vera. Coba simpan dan atur lagi barang pribadi kita. Pisahkan benda tadi sesuai dengan seberapa sering kita memakainya. Jadi, masing-masing benda punya identitas dan bakal semakin mudah buat mengingatnya.
 - **Punya organizer.**
"Hihhih, buat orang yang terbiasa berantakan, ini memang sedikit menyebalkan. Tapi, dengan punya organizer, kita lebih mudah mengatur segalanya dan bikin kita seolah punya *reminder*, lho" cetusnya.
 - **Lihat-lihat orang sekitar.**
Mulai sekarang, coba perhatikan deh, bagaimana orang di sekitar kita (di luar orang rumah) berperilaku dan bersikap. Dari situ, pengetahuan kita bakal semakin luas, nggak sebatas kebiasaan di rumah saja. Kita juga bisa mengerti, mana hal-hal yang baik dan lazim untuk dilakukan oleh orang kebanyakan.

CLUMSY STORY

"Aku termasuk orang yang super ceroboh. Bayangkan seminggu pasti ada saja kejadian konyol. Jatuhlah, le lupa, sampai menjatuhkan gelas orang lain. Hasilnya sering ada memar. Hahahaha... Kalau ditelaah lagi, aku karena memang nggak fokus kalau mengerjakan sesuatu. Konsentrasi suka pecah ke mana-mana *plus* kurang Kadang, aku suka merasa terganggu sih, sama hal itu lucu, tapi rasanya malu banget pas kejadian itu terjadi. Makanya, aku berusaha mengingat-ingat supaya ket itu nggak terulang lagi. Aku juga punya *organizer* untuk jadwal, terutama yang berhubungan sama sekolah, modeling. Jadinya, aku nggak bakal lupa deh, sama *Sheila Cascales, Finalis GADIS Sampul 2009*

Muhlis • Model: Nadia Ayesha • Baju & Aksesoris: Coco Bai (ehhh) • Foto: M. Hasriel



Saya tahu bahwa
lancar atau tidaknya menstruasi
BUKAN ditentukan oleh
minum soft drink tapi
oleh faktor hormonal.

Tunggu fakta selanjutnya...

Inilah faktanya. Jadi, berpeganglah. Tuliskan faktanya. Ipat menjadi *original girl* dan sebarlah.

We know women. We want women to know too.

Mau BlackBerry Gemini atau Ipc? Uj dulu pergetahuamu seputar tubuh cewe lewat "I Know Cha" di www.facebook.com/dunscawe dan cari laur faktanya di www.ikn

THE TIME BOMB

Monica Triwati



Monica Hapsari

"Tuhan tolonglah aku sedang patah hati...
Yang baru sekali kualami
Oh Tuhan ternyata rasa ini memang perih..."
Hampir sepanjang hari, Nana memutar ulang lagu itu.

Memang dia suka lagunya, dan bukan karena semata-mata ia fans beratnya Ari Lasso. Tapi hari ini, lagu itu jadi terasa lain baginya. Nana merasa keperihan dalam lagu itu amat pas dengan keadaan hatinya saat sekarang ini. Link lagu itu seperti mewakili perasaannya.

Sakit dan amat menyiksa!

Sesiangin ini, mendadak Nana jadi malas berbuat apa pun. Tubuh mungilnya bergemring, mengukuk di atas sofa. Sementara pikirannya beroncakan mengingat kejadian yang lalu....

"Hati-hati lho...lama-lama kamu bisa jatuh cinta sama dia!" Itu komentar Shanti, saat Nana curhat tentang Gusta.

Waktu itu Nana cuma tertawa. Sekarang ia baru menyadari kata-kata sahabatnya itu benar banget! Nana masih ingat betul kapan Shanti mengatakan hal itu padanya. Waktu itu mereka sedang minum di kantin sekolah.

"Kok ketawa? Aku serius, Na..." Shanti mendelik melihat Nana yang cengar-cengir tanpa dosa.

"Abis, omongan kamu sama sekali nggak mutuu." Nana masih tak acuh.

"Nggak mutuu? Maksudnya? Aku asal omong, gitu?" tanya Shanti galak.

"Bukan gitu juga sih..." Nana menyimpan senyumnya melihat Shanti yang pasang muka masam. "Kamu kan kenal aku? Aku ini bukan tipe cewek yang gampang jatuh cinta. Apa lagi sama cewek yang belum begitu lama aku kenal."

"Belum lama apaanya? Kamu nyadar nggak sih, setahun aja bukan waktu yang singkat untuk seseorang bisa jatuh cinta. Apa lagi kamu kenal dia, udah lebih dari satu tahun, Naaa..."

"Memangnya kalo aku jatuh cinta sama dia, kenapa?" Nana masih iseng.

Kontan Shanti manyun. "Na, kamu ini bisa serius nggak sih? Aku tuh betul-betul peduli sama kamu, tau! Aku khawatir kalo satu saat kamu akan patah ha..."

"Sssti...udah cukup." Tukas Nana memotong. "Sorry, aku memang nggak tau terima kasih. Udah punya sahabat sebaik kamu, malah aku isengin terus. Sorry ya, Shan...." Senyum Nana menutupi rasa bersalahnya.

Shanti diam.

"Denger ya...kamu mesti percaya aku." Nana mengenggam jemari Shanti. "Aku nggak akan bertindak bodoh dan mengacaukan segalanya. Sungguh!"

Shanti menatap. "Aku percaya akan hal itu. Tapi jujur, aku nggak percaya kalo hati kamu akan sekuat yang kamu bayangkan sekarang. Standaanya satu saat kamu harus kehilangan dia, Na."

Aku takut hati kamu akan sakit. Dia itu udah punya cewek! Bom waktu itu bisa meledak kapan aja, Na. Kamu sadar nggak sih?"

Nana bergemring. Diam dan diam. Pikirannya sibuk mencerna semua omongan Shanti. Ada benarnya juga sih. Tapi, apa halnya kalau aku bersahabat dengan Gusta? Cuma sahabat. Tak lebih! Ah, dasar Shanti memang suka

lebay. Mikirnya kadang terlalu jauh. Batin Nai berperang sendiri, berusaha membenarkan p "Na, Nana?!"

Lho, itu bukan suara Shanti! Nana meng bingung. Tiba-tiba saja sudah ada Neni, kaka dekatnya. Jadi, barusan itu aku mimpi atau r membahin dalam kebingungannya, sambil tet atas sofa.

"Bangun, Nai. Udah sore, nih. Mendengar Kelimbang bengono nggak jelas gitu!" Neni i Nana yang terjulur sepanjang sofa. Lalu dudut kaki adiknya.

"Kerap ya sih kamu? Kayaknya sejak ser tuh muka. Makanya yang rajin mandi, supay lidur meluu!"

"Aaah...cerewat! Nana bangun dengan "By the way, ke mana leman kamu yang itu lho, Gusta. Ke mana dia?" selidik Neni sar

Kontan Nana mendelik. "Jaini gimana?"

"Wah, gitu aja ngambek." Neni nyengir. "Aku salah. Aku kan cuma jadi pengamat aja itu sok dewasa, padahal SMA aja baru masu cepat tua lho...ha ha ha."

Neni menyingkir buru-buru, sebelum sel besar kiriman dari Nana datang menyerbu. T teresa, sementara sosoknya sudah pergi m

Tringgal Nana yang masih bengono sen mana Gusta? Kalau saja ia tahu jawabnya, i hatinya sekecaku sekarang.

*

Ya, semuanya kacau. Berantakan dan j tak berbentuk lagi. Barangkali itulah gambar hati Nana belakangan ini. Belum seminggu i hantaman hebat itu, tapi untuk menghabiska saja, sepertinya Nana sudah lelah bukan me ia membayangkan, hari esok yang akan dile ada Gusta lagi.

Shanti benar. Bom waktu itu bisa melec Dan nyatanya bom itu sudah meledak! Melu semangat Nana dan mengaluskan hati d perasaannya.

Hari-harinya jadi terasa panjang dan m Nana jadi malas untuk membuka facebook. K Melah akan terasa semakin menyakitkan. K semuanya tak akan pernah sama lagi.

Tak ada lagi waktu-waktu chatting, bert cerita atau sekadar melempar canda dan ce penting. Sekarang yang ada cuma rasa kos

dan melahkannya. Nana betul-betul merasa kalah...
Ya, Nana memang sudah kalah. Sekarang sudah hampir jam tiga sore. Waktu yang sama di Selasa sore, seminggu yang lalu, SMS itu datang. Tak banyak yang ditulis Gusta saat itu, namun dampaknya benar-benar luar biasa bagi Nana. Serasa ada yang tercabut hilang dari hatinya, dan membuat dia lemas tanpa daya...

Aku nggak bisa lagi ketemu kamu. Maaf, ya.
itu kalimat yang dikirim Gusta lewat SMS untuk Nana. Dan sejak saat itu, cowok itu seperti menguap dari atas bumi. Apapun cara Nana untuk menghubunginya, tak pernah berhasil.

Tapi Nana masih waras, ia masih berpikir ulang untuk mendaftarkan sekolah Gusta. Karena ia tak sanggup membayangkan, seandainya nanti ia berhasil ketemu cowok itu, lantas dia malah dicecekin, apa jadinya?
Lebih baik Nana menahan pedihnya kehilangan dia, kelimbang dibuat tak berdaya karena malu. Meski hati Nana tak pernah bisa berhenti bertanya, ke mana dan ada apa dengan Gusta?

"Udah, cuma gim aja?" Shanti menatap penasaran. Nana mengangguk lesu.

"Jadi, apa dong alasan dia? Dilarang sama ceweknya itu?"
"Mungkin," ujar Nana tak menyembunyikan sedihnya. "Yang pasti, aku betul-betul kecewa sama dia."
"Oh, jadi rupanya gara-gara ini ya, kamu kehilangan seminggu kemarin itu?" tanya Shanti, mirip sebuah penegasan. "Dan hari ini, tiba-tiba aja kamu nongol di sini, tanpa pakde pengumuman." Shanti nyengir, mencoba memancing senyum Nana.

Nana tetap bungkam. Pandangannya jauh menerawang, melewati hijaunya rumput di halaman rumah Shanti. Menerobos rimbunya semak melati yang kuntumnya memulih di sela daun-daun hijaunya. Terus, dan terus... seolah ingin menemukan kembali sebertuk wajah yang selama ini lekat di angannya.

Gusta, kok kamu toga sih? Nana mengeluh dalam diamnya.

"Na, kamu baik-baik aja kan?" Shanti mulai khawatir. "Aku kan udah sering bilang, halt-halt dengan perasaanmu. Lama-lama kamu bisa..."

"Jatuh cinta sama dia," lanjut Nana pelan. "Iya, ternyata aku salah mengenali halitu sendiri, Shan. Aku nggak mengira kalo aku bisa sedalam ini memaknal hubungan kami. Dan sekarang, aku betul-betul kehilangan dia..."

"Udah deh, kamu mesti ikhlas dong. Dia itu bukan buat

membiarakan perasaannya larut begitu jauh, sampai-sampai ia terpuruk begitu.

Ayolah, kamu pasti bisa, Na! Kata-kata Shanti itu masih jelas tererekam dalam ingatan Nana. Ya, ternyata pada akhirnya Nana bisa juga, meski berat dan sangat melelahkan batinnya. Sedikit demi sedikit ia mulai bisa mengalihkan pikirannya yang dipenuhi kenangan akan Gusta, pada kesibukan di sekolah dan sederet tugas yang menyita perhatiannya. Meski di saat-saat sendirian dalam kamarnya, ia belum mampu melupakan sosok itu.

Nana baru saja hampir berhasil dengan perjuangannya, saat pesan singkat itu masuk ke ponselnya di satu malam. Tentu saja Shanti yang pertama ia kabarti, dan esoknya topik itulah yang paling pertama dibahas. Mengalahkan urusan P, matematika yang seabrek-abrek.

"Gusta omong apa?" Shanti menatap penasaran. Tampangnya antara kesal dan heran. "Mau apa lagi dia sms kamu?"

"Dia minta ketemu. Di tempat kami biasa ketemu dulu," sahut Nana mengambang. Debar itu kembali hadir, setelah sekian lama hampir hilang dari hatinya. Apa aku benar-benar jatuh cinta? Nana membalin ngeri.

"O-oh, gawat dong! Buat apa dia mau ketemu kamu, Na?" Kening Shanti mengerut..

"Ya, nggak tau lah..."

"Terus, kamu setuju?"

Nana tak menyahut.

"Hei, terus kamu se-tu-ju, nggak?" desak Shanti tak sabar, dengan menekan tiap kata dalam ucapannya.

"Aku belum jawab, Non," Nana tersenyum geli, melihat sahabatnya itu ikut panik. "Menurut kamu gimana?"

"Pake nanya?" Shanti manyun. "Ya, jelas dong, jangan mau!"

"Kalo aku, kayaknya aku mau..."

"What?!" Shanti membelalak sepenuh bola matanya mau-mau membuka.

"Iya, aku setuju ketemu dia," ulang Nana yakin. "Setelah dipikir-lama, kayaknya lebih baik aku ketemu dia langsung. Aku yakin ada sesuatu yang semestinya dia katakan dulu. Dan bukan cuma sepotong pesan singkat gitu aja."

Gusta bukan tipe orang kayak gitu, Shan... Dia pasti punya alasan, sampai harus menghilang dan menjauh gitu."

"Mulai lagi nih membela dia?" Shanti mencibir. "Kamu nggak ngeri kena labrak ceweknya, kalo kelakuan kamu ketemuannya lagi sama dia?"

Nana diam. Mungkin Shanti benar. Tapi, bagaimana kalau kali ini kata hatinya yang benar? Ia merasa harus mengambil risiko ini. Apa pun nanti hasil akhirnya....

"Thanks ya, kamu masih mau ketemu aku kalimat pertama yang keluar dari mulut Gusta sudah duduk berhadapan dengan Nana. Ia tak kalimat yang enak didengar. Tertalu kaku dan formal. Tapi cuma itu yang terpikir dalam benak mendadak disebut rasa gugup.

Gusta makin menyadari bahwa dirinya m merindukan sosok yang sekarang tengah dud di itu. Cewek manis, yang sudah menyita seluruh hatinya untuk berusaha mengingkar kata halin "Na..." Suara Gusta seperti tersumbat jar sendiri, yang terasa sudah hampir keluar lewi kerongkongan.

Nana diam menunggu.

"Aku mesti minta maaf sama kamu," Gus ludah. "Aku udah jadi pengecut, ninggalin kan itu. Tanpa penjelasan apa-apa."

Kali ini, Nana memberanikan diri menata cowok itu. Ah, kedua bola itu masih tetap san memukau sekaligus menyimpang kelembutan lagi untuk terus beradu tatap. Kembali Nana dengan jantung berdebar keras.

"Aku memang salah, Na. Nggak jujur sa tertentang Reta." Gusta mulai lagi.

"Reta?" Suara Nana nyaris terdengar da kamu itu?"

"Iya, tapi itu dulu..."

Talapan Nana bertanya, meski bibinya membusu

"Ya, dulu," ulang Gusta. Ada senyum ge "Sebelum kami memutuskan untuk bubar jati udah putus sebelum aku kenal kamu, Na."

Kening Nana mengerut. "Kok bisa? Kan "Ya, aku yang bilang kalo aku udah pun namanya. Dan aku membiarkan kamu meng melarang aku ketemu kamu lagi. Gitu kan?"

"Aku bohong, Na. Itu sebabnya sekar. ketemu kamu, karena aku pengin jelasin ser juga."

Sementara Nana masih kehilangan katz Gusta menyodorkan sesuatu ke hadapan N. yang segera berpindah ke tangan Nana.

"Dia...?" Terkejut, Nana menatap Guste "Yup! Itu alasannya kenapa aku sempat Gusta menghela napas. "Kamu menyadarin Mau tak mau Nana mengganggu. Ia ha bahwa cewek dalam foto itu ada kemiripan c Mata burndamya, bentuk bibinya, apa lesun.

bahkan rambut poni-nya? Ah, entah apa perisainya, Nana sendiri tak yakin. Yang pasti, Nana melihat sisi-sisi dirinya ada dalam foto cewek itu. Yang ternyata, dia itu Reta!

Apa betul, Reta sekadar manjan bagi Gusta? Lalu, apa ada artinya aku bagi dia? Ingin rasanya Nana melompat tanya itu pada sosok di depannya. Tapi, apa perlu? Gusta hanyalah mimpi Nana, yang tak mungkin jadi nyata.

"Dulu aku memang pernah menyintai Reta. Tapi, sekarang dia bukan lagi bagian dari hidupku. Kami udah lama putus. Pokoknya, nggak ada apa-apa lagi deh di antara kami." Seperti mengerti apa yang tengah terpikir dalam benak Nana, Gusta menjawab tanya dalam hati cewek itu.

Tapi Nana tetap bungkam.

"Aku memang sempat kehilangan dia dan terpuruk lama. Tapi untungnya aku ketemu seseorang. Lalu hubungan kami semakin dekat. Sampai akhirnya aku yakin, kalo aku betul-betul jatuh cinta pada dia..."

Nana mencelos kaget! Serasa ada sesuatu yang tercabut untuk kedua kalinya, dari dalam hatinya.

"Wah, kalo gitu, selamat deh!" Setengah mati Nana menatap diri supaya suaranya kedengaran wajar dan tak gemeter.

Tiba-tiba Gusta tertawa. Dibiarkannya tangan Nana mengambang di udara, tanpa sambutan dari cowok itu.

"Jangan kasih selamat sekarang. Belum saatnya."

Masih tertawa, Gusta melanjutkan lagi. "Karena aku masih perlu persetujuan dari kamu dulu. Nanti kalo kamu udah setuju, baru deh kamu boleh kasih aku selamat. Oke?"

"Kenapa mesti aku?" tanya Nana mulai bete, sambil menarik kembali tangannya yang sudah terulur tadi.

"Karena, aku belum tanya ke kamu." Mendadak saja Gusta berubah serius. "Na, kamu mau jadi pacarku?"

Nana terpana, nyaris tak percaya dengan pendengarannya. Kalau saja ia tak melihat tampang Gusta yang begitu seriusnya, jangnan-jangan Nana malah tertawa.

"Kamu aneh," ujar Nana jujur. Ia tak tahu lagi mesti omong apa.

Gusta nyengir. "Iya, mungkin aku aneh. Tapi aku sungguh-sungguh, Na! Waktu itu aku sengaja menghindari kamu, dan menghilang gitu aja. Itu karena aku pengen meyakinkan diriku sendiri, kalo aku betul sayang kamu. Bukan karena kamu mirip Reta, atau siapa pun. Ternyata aku memang sayang kamu, Na. Cinta kamu." Tegus Gusta yakin. Semena otak Nana mendadak jadi buntu, dan tak bisa lagi diajak berpikir. Apa aku lagi mimpi? Halinya ribut bertanya-lanya.

"Kaget ya, Na?" tanya Gusta pelan. "Sorry, ya... aku nggak tahan lagi mendam perasaanku. Aku kangen kamu, Na. Setelah tiga bulan sepuluh hari, aku berusaha meyakinkan diriku."

Nana tertawa. "Kamu menghitungnya sampe secepat itu, Gus?"

"Iya," aku Gusta nyengir. "Konyol, ya? Tapi sekarang aku udah yakin kok, kalo aku cuma suka dan sayangnya sama Nana yang satu ini. Karena kamu adalah kamu. Nana yang aku cinta, bukan siapa-siapa lagi."

Sejenak cuma diam yang bicara. Gusta hampir tak tahan lagi dengan kebusuan yang hadir, ketika secara mendadak tangan Nana terulur ke arah Gusta.

"Gus, selamat ya..." Senyum Nana tak menyiratkan apa-apa. "Jadi kamu bilang, aku boleh kasih selamat ke kamu, kalo aku setuju."

"Iya!" tukas Gusta kegirangan. "Jadi, artinya kamu setuju?" tanya cowok itu lagi, nyaris berteriak. "Dan itu berarti, kamu mau jadi pacarku!"

"Hush! Jangan keras-keras.... Malu, tau!" Nana tersipu.

"Aku sama saja nggak malu," bantah Gusta bandel.

"Aku justru bangga, punya cewek seperti kamu, Na. Kalo perlu, aku akan tebak selera-kerasnya nih..."

"Jangan lebay, deh!" Nana deris awa.

Mendadak saja Nana irat. Shanti. Kalau saja ia menuruti saran Shanti, saat ini ia tak akan duduk di sini, bersama sosok yang dirindukannya selama lama. Maafkan aku, Shan, lagi-lagi aku tak menuruti sarannya. Nana membatin sendiri.

Bom waktu itu kini sudah meledak, menggetarkan dan menerbar bongkahan cinta ke seluruh sudut hati. Nana, indah dan manis.



Nongkrong

sama sobat memang menyenangkan.

Dan bakal lebih menyenangkan lagi kalau acara nongkrong ini direncanakan dengan detail.

Jadi, sebelum memulai acara kumpul-kumpul ini, cek dulu deh:

- Pastikan teman yang datang punya waktu yang cukup untuk nongkrong bersama. Nggak seru kan, kalau sedang asyik nongkrong, ada teman yang pulang duluan atau malah telat datang. Biar hal ini nggak terjadi, bilang sama semua teman untuk memasukkan jadwal acara kumpul ini jauh-jauh hari.
- Bikin acara seru yang bisa dilakukan sama semua teman. Jadi, selain ngobrol, main game monopoli, main tebak-tebakan atau main sulap pakai kartu, seru juga tuh untuk dilakukan.
- Teman satu geng, teman sekolah atau saudara, semua bisa jadi teman nongkrong yang asyik. Pastikan jumlahnya nggak terlalu banyak, biar ngobrolnya bisa lebih akrab.
- Pilih tempat nongkrong yang asyik! Restoran bisa jadi pilihan nongkrong yang paling tepat. Pilih resto yang bisa menggabungkan beberapa meja biar kamu dan teman-teman bisa duduk bareng.
- Nongkrong bakal tambah seru kalau ada "teman" lain, yaitu makanan. Pilih makanan bervariasi yang tidak terlalu berat tapi cukup bikin kenyang, seperti pizza, pasta atau sushi.

Y&Y PILIHAN TEPAT BUAT NONGKRONG

Nah, buat yang sedang merencanakan acara nongkrong, coba deh di Resto Y&Y. Selain tempatnya yang nyaman dengan arsitektur modern yang serba lapang dan terang, resto yang terletak di Mall Pacific Place dan Grand Indonesia menyediakan sudut-sudut privasi, yaitu bisa kita "kuasai" saat nongkrong sami di Pacific Place, kita bisa nongkrong di mercusuar. Iho.

Nggak hanya tempatnya, makana pas buat nongkrong. Ada pizza dengan panjang 60 cm untuk kita santap bisa disesuaikan dengan selera masing-masing. Jadi, kalau ada yang suka keju, bisa bersebelahan dengan teman lain yang pizza dengan topping jamur. Pokoknya, bisa buat ramai-ramai, deh!

Enaknya nongkrong di Y&Y, kita bisa memilih banyak jenis makanan. Ada pizza, pasta, sushi, aneka masakan nasi sampai es krim dan yoghurt juga tersedia di sini. Jadinya aman deh, kalau nongkrong sama teman dengan selera makan yang berbeda! Nongkrong pun makin seru!



BIAR NONGKRONG LEBIH SERU!

Asri • Foto: Asri • Ilustrasi: Maryna